



**MODEL TRISULA**

**MOTIVASI  
BERPRESTASI**

**Dr. Edy Purwanto, M.Si**

# MODEL TRISULA MOTIVASI BERPRESTASI

**Dr. Edy Purwanto, M.Si**

Diterbitkan oleh



IKAPI No.026/Anggota Luar Biasa/JTE/2021

APPTI No. 003.045.1.05.2018



Hak Cipta © pada penulis dan  
dilindungi Undang-Undang Penerbitan.  
Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.  
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237  
Telp. (024) 86008700 ext. 062

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk  
apapun tanpa izin dari penerbit.

# MODEL TRISULA

## MOTIVASI BERPRESTASI

Oleh  
**Dr. Edy Purwanto, M.Si**

viii + 130 hal. 23,5 cm.  
Cetakan Kedua, 2022

ISBN 978-602-285-243-8

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).





## PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala pujian penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Sungguh penulis merasa memperoleh karunia yang besar dari Alloh SWT, sehingga naskah buku ini akhirnya dapat terselesaikan. Di balik terjadinya musibah pandemi Covid-19 yang menimpa ratusan negara di muka bumi ini, termasuk Indonesia, yang menyebabkan jutaan orang jatuh sakit dan ratusan ribu orang meninggal dunia, ternyata membawa karunia bagi penulis. Dengan diterapkannya kebijakan *work from home* (WFH), penulis menjadi memiliki lebih banyak waktu untuk menyelesaikan buku ini.

Penulis merasa tertantang untuk mewujudkan naskah buku ini yang ide awalnya muncul ketika tengah asyiknya menyusun rancangan penelitian disertasi di University of Alberta Canada beberapa tahun silam. Pada saat itu muncul gagasan untuk melakukan riset dengan tujuan menghasilkan sebuah model motivasi berpretasi yang komprehensif, sebagai sintesis dari teori-teori motivasi yang telah ada. Atas izinNya, pada tahun 2013 penulis memperoleh pendanaan riset dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan skim penelitian fundamental, untuk melakukan riset perancangan model trisula motivasi berprestasi. Artikel dari hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan pada Jurnal Psikologi UGM Yogyakarta tahun 2014. Penulisan buku ini ini dimaksudkan untuk menyajikan referensi yang lebih utuh serta lebih rinci terkait model trisula motivasi berprestasi utamanya bagi para mahasiswa serta bagi para akademisi pada umumnya.

Terselesainya penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Beasiswa Sandwich Luar Negeri Dikti di University of Alberta Canada pada tahun 2008. Melalui program tersebut, penulis memperoleh akses tak terbatas terhadap berbagai buku referensi serta jurnal ilmiah yang penulis butuhkan, serta memperoleh pendampingan dari supervisor yang sangat berpengalaman dalam



riset dan publikasi ilmiah. Penulis sangat berhutang budi kepada Profesor Robert Klassen, Ph.D, supervisor penulis pada waktu menempuh program sandwich di University of Alberta Canada. Beliau sangat mensupport, meminjamkan sejumlah literatur, memberi catatan kritis setiap kali penulis mengirim draf tulisan, menyediakan waktu diskusi, hingga rancangan penelitian disertasi tentang sintesis teori motivasi berprestasi dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Profesor Dr. Tjokorda Raka Jony alm., promotor penulis waktu menempuh program doktor di Universitas Negeri Malang. Pemikiranyayang super cerdas, menginspirasi penulis tentang pentingnya menguasai secara tuntas suatu bidang kajian yang ditekuni serta mengasah kemampuan membuat sintesis (*synthesizing mind*) atas permasalahan yang kompleks. Dan last but not least, penulis sangat berhutang budi kepada Prof. Dr. Johana Endang Prawitasari, promotor penulis waktu menempuh program doktor di Universitas Negeri Malang. Meski kesibukan beliau sangat padat, bahan bimbingan yang penulis kirim lewat email selalu mendapat balikan yang cepat, akurat, dan saran-saran yang diberikan cespleng alias jitu. Salah satu keteladanan beliau yang patut ditiru oleh para dosen adalah kesediaan membimbing dosen muda. Beliau ajak sejumlah doktor, master mantan bimbingan beliau serta beberapa kolega dosen di UGM, berkolaborasi menulis buku bersama (menulis *book chapter*) Psikologi Terapan, Melintas Batas Disiplin Ilmu, yang telah diterbitkan oleh penerbit Erlangga pada tahun 2011. Dari mengikuti “proyek” menulis bersama tersebut penulis mengalami *enactive mastery experience* (meminjam istilah Albert Bandura) dalam menulis buku, keyakinan mampu menulis buku meningkat. Keyakinan tersebut terbukti, buku ke-dua penulis berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2016.

Penulis telah berusaha untuk menghindarkan kesalahan, namun penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat keterbatasan. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan



menyampaikan kritik untuk perbaikan. Dengan demikian, pada gilirannya akan bisa diwujudkan sebuah buku motivasi yang lebih utuh, serta dapat dijadikan rujukan untuk kajian-kajian motivasi, utamanya yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca.

Semarang, Desember 2022

Penulis,







## DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	
1	1
Problem Motivasi Siswa .....	1
Problem Membangun Motivasi Siswa .....	5
Kontribusi Motivasi Berprestasi Bagi Pencapaian Prestasi Akademik .....	7
Penjelasan teoritis .....	7
Bukti Empiris .....	13
<b>BAB II</b>	
<b>MOTIVASI DAN MOTIVASI BERPRESTASI .....</b>	
19	19
Konsep Motivasi .....	19
Pengertian Motivasi .....	19
Fungsi dan Peranan Penting Motivasi .....	21
Istilah Motivasi Belajar dan Motivasi Berprestasi.....	26
Proses terbangkitnya perilaku bermotivasi.....	27
Motivasi dapat timbul karena stimulasi dari dalam diri individu dan dari luar .....	29
Motif dan Motivasi .....	31
Seseorang tidak pernah tidak bermotivasi .....	32
Konsep Motivasi Berprestasi .....	33
Pengertian Motivasi Berprestasi .....	33
Indikator perilaku bermotivasi prestasi .....	36
Keterkaitan Konstrak Motivasi dengan Konstrak Psikologi lainnya .....	43
Motivasi dan Engagement. ....	43
Flow learning .....	45
Motivasi dan Self-Regulated Learning .....	47





### **BAB III**

<b>MODEL MOTIVASI TRISULA .....</b>	<b>51</b>
Apa itu Model Motivasi Trisula?.....	51
Mengapa diperlukan Model Motivasi Trisula? .....	54
Perancangan Model Motivasi Trisula .....	56
Analisis terhadap Teori Nilai-Eksppektansi Atkinson dan Wigfield & Eccles .....	56
Analisis Terhadap Teori Efikasi-Diri .....	60
Efikasi-diri akademik .....	60
Efikasi-diri untuk <i>self-regulated learning</i> .....	63
Analisis Terhadap Teori Atribusi.....	65
Atribusi Kausal .....	65
Dimensi kausalitas dan konsekuensinya .....	65
Pemberian Balikan Atribusional .....	67
Analisis Terhadap Teori Orientasi Tujuan .....	71
Analisis Terhadap Teori Interes (Minat) .....	73
Analisis Terhadap Model Tripartit Motivasi .....	74
Sintesis Hasil Analisis .....	76
Pengujian empiris model motivasi Trisula .....	77
Elemen Esensial Motivasi Berprestasi 01: Nilai-Tugas.....	79
Pengertian Nilai-Tugas .....	79
Elemen Esensial Motivasi Berprestasi 02: Efikasi-Diri (Self-Efficacy) .....	87
Elemen Esensial Motivasi Berprestasi 03: Orientasi Tujuan .....	97

### **BAB IV**

<b>PENERAPAN MODEL MOTIVASI TRISULA DI SEKOLAH.....</b>	<b>103</b>
Penerapan oleh Guru .....	103
Penerapan oleh Pimpinan dan Tenaga Kependidikan .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	113
GLOSSARIUM.....	121
Indeks.....	129





# BAB I

## Pendahuluan

### Problem Motivasi Siswa

Persoalan penting dalam dunia pendidikan yang belum terselesaikan adalah bagaimana meningkatkan kinerja akademik anak-anak, remaja, dan mahasiswa. Dua penjelasan untuk kinerja akademik yang tidak memuaskan tersebut adalah kurangnya kemampuan (inteligensi dan bakat khusus) dan kurangnya usaha (motivasi). Oleh karena tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan inteligensi dan bakat khusus siswa, maka pendidik harus memusatkan perhatiannya pada peningkatan usaha siswa dalam belajar, dengan meningkatkan motivasi siswa (Hidi & Harackiewicz (2000). Tegasnya, melalui interaksi yang dibangun bersama siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, para guru dituntut untuk mampu memfasilitasi para siswa agar menguasai capaian pembelajaran (*learning outcome*) bidang studi, sekaligus mengembangkan motivasi siswa.

Belfiore & Hornyak (1998) mengungkapkan: “*Ultimately, education is only beneficial when it results in the development of academic independence in students*”. Kemandirian akademik adalah kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kinerja akademik melalui pengelolaan-diri (*self-management*). Bahwa kegiatan pendidikan baru bisa dikatakan memiliki kontribusi yang berharga jika mampu menghasilkan kemandirian akademik pada para siswa, pendidikan dituntut untuk mampu memberikan bimbingan kepada para siswa agar memiliki *self-regulation* yang tinggi. Jika para pendidik gagal menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian akademik para siswa maka sejatinya mereka telah gagal dalam



mengemban salah satu misi penting dari kegiatan pendidikan.

Motivasi dan *self-regulation* (regulasi-diri) merupakan dua konsep berbeda akan tetapi sejatinya menjelaskan tentang fenomena perilaku manusia yang serupa, yakni perilaku berjuang mengejar atau mewujudkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh individu untuk dicapai (Boekaerts, 2010). Regulasi diri akan tumbuh dan berkembang dalam diri para siswa jika siswa memiliki tujuan untuk meraih sukses akademik, dan tujuan tersebut bukan hanya sekedar menjadi keinginan, melainkan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, dengan merancang sejumlah strategi untuk mewujudkan tercapainya sukses akademik yang diinginkan, disertai komitmen yang kuat untuk mencapainya. Siswa yang memiliki tujuan meraih sukses akademik disertai usaha yang sungguh-sungguh dengan merancang sejumlah strategi dan melaksanakan strategi tersebut dengan disertai komitmen yang kuat, merupakan gambaran dari sosok siswa dengan kepribadian prestatif, siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi. Singkatnya, seseorang dengan motivasi tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu, akan menampilkan pola perilaku regulasi-diri yang tinggi dalam mengejar tujuan tersebut.

**Motivasi berprestasi** (*achievement motivation*) dapat didefinisikan sebagai proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku-perilaku yang mengantarkan dirinya pada pencapaian standar keunggulan (lebih unggul dari orang lain/ lebih unggul dari prestasi sendiri sebelumnya/ kesempurnaan tugas) dibangkitkan dan dipertahankan.

Motivasi berprestasi memberikan kontribusi sangat besar bagi kesuksesan seorang atlet, artis, pebisnis, akademisi, atau bidang apapun yang ditekuni seseorang. Seorang atlet olah raga, dengan motivasi berprestasi tinggi, menampilkan perjuangan tak kenal lelah sejak jauh hari pada saat berlatih hingga pada saat bertanding menghadapi lawan-lawannya. Seorang artis film dengan motivasi berprestasi tinggi, tampak dari usahanya yang gigih dalam berolah



akting. Pelajar, mahasiswa, dan para akademisi, dengan motivasi berprestasi tinggi, tampak dari usahanya yang gigih merancang dan menerapkan sejumlah strate- gi dengan penuh antusias dan komitmen tinggi untuk mencapai sukses akademik. Dalam konteks kegiatan pendidikan, tujuan yang hendak diraih siswa adalah “prestasi akademik” dan untuk men- capainya menuntut keterlibatan aktif siswa pada situasi akademik dan pelaksanaan tugas-tugas akademik, maka penggunaan sebu- tan **motivasi berprestasi akademik** dapat dipertukarkan dengan **motivasi berprestasi** saja.

Pengembangan motivasi berprestasi siswa perlu dilakukan se- cara serius dan harus sukses. Keberhasilan pengembangan motiva- si berprestasi pada para pelajar dan mahasiswa, sedikitnya mem- berikan tiga keuntungan penting. Keuntungan **pertama**, siswa yang berhasil mengembangkan motivasi berprestasi tinggi akan mampu mencapai prestasi akademik secara optimal, akan mampu menca- pai prestasi terbaik yang bisa dicapai. Dengan memiliki motivasi berprestasi tinggi, pelajar dan mahasiswa akan memiliki doron- gan yang kuat untuk melakukan aktivitas belajar dengan sepenuh hati, akan sanggup mengerahkan usahanya dalam belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan guru, seh- ingga prestasi terbaik yang mampu dicapainya dapat diwujudkan. Sebaliknya, jika siswa gagal mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi, maka mereka akan melakukan aktivitas belajar dengan setengah hati, usaha belajarnya rendah, ketika bertemu kesulitan dalam belajar mudah menyerah. Siswa yang gagal mengembang- kan motivasi berprestasi tinggi banyak yang mencapai prestasi di bawah kemampuan yang dimiliki (*under achiever*). Keuntungan **kedua**, keberhasilan guru mengembangkan motivasi berprestasi siswa memberi kontribusi penting pada pengembangan **pribadi prestatif** atau **karakter prestatif** siswa, yakni sifat kepribadi- an yang secara konsisten menampilkan pola perilaku perjuangan mengejar kesukses ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang ha-



rus dia selesaikan. Mereka memiliki manajemen waktu yang baik. Dengan terbiasa menerapkan manajemen waktu yang baik maka tugas-tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien, dan tujuan serta target-target yang telah ditetapkan dapat dicapai. Keberhasilan membentuk karakter prestatif pada para siswa, juga memberi manfaat pada jangka panjang, yaitu ketika para siswa telah menyelesaikan program pendidikan mereka dan masuk dunia kerja, mereka akan menjadi karyawan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang suka bekerja keras secara cerdas dalam melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga memberi kontribusi penting bagi pembangunan nasional. Sebaliknya, jika siswa gagal mengembangkan karakter prestatif, mereka enggan bekerja keras, sukanya mencapai hasil banyak dengan usaha minimal, sangat mudah terjebak pada menempuh cara-cara curang dalam memenuhi keinginan-keinginannya, akan mudah terpancing untuk menempuh cara curang seperti korupsi, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Keuntungan **ketiga**, keberhasilan pengembangan motivasi berprestasi siswa memiliki peranan yang sangat strategis terkait pembinaan dan pengembangan generasi muda. Para siswa yang berhasil mengembangkan motivasi berprestasi tinggi akan suka bersibuk diri dengan aktivitas akademik, bersibuk diri mengerjakan tugas-tugas dari guru maupun tugas-tugas yang dipilih sendiri, yang dengan mengerjakan tugas-tugas tersebut akan mengantarkannya pada sukses akademik yang diharapkan. Jika para siswa terbiasa bersibuk diri pada situasi akademik, banyak waktu dan tenaga siswa digunakan untuk mengerjakan berbagai aktivitas akademik, akan kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang negatif. Boleh dikatakan sudah mereka tidak ada lagi energi untuk melakukan perilaku-perilaku tidak berguna, termasuk perilaku delinkuen (kenakalan). Menurut Slavin (2009), motivasi berprestasi dan keberhasilan akademik di sekolah saling memberi kontribusi satu dengan yang lainnya. Sebuah sukses melahirkan hasrat untuk meraih sukses yang lain, sebaliknya



nya motivasi berprestasi akan menghasilkan sukses akademik. Pada sisi lain, siswa yang tidak mengalami sukses dalam prestasi akademik akan cenderung kehilangan motivasi akademik, dan mereka akan beralih minat ke hal lain (mungkin ke pergaulan sosial, olah raga, atau bahkan ke dalam aktivitas yang digolongkan sebagai nakal (*delinquent activities*) di mana mereka merasa berhasil.

Sebagian pelajar di Indonesia telah berhasil mengembangkan motivasi yang tinggi. Mereka mampu mengatur penggunaan waktu secara efektif, sehingga tugas-tugas dapat mereka selesaikan dan target-target yang telah ditetapkan dapat dicapai. Mereka senang bersibuk-diri dalam berbagai aktivitas akademik, terlibat dalam berbagai ajang kompetisi akademik seperti olimpiade fisika, olimpiade matematika, kompetisi robot, dan sebagainya. Namun secara keseluruhan, motivasi berprestasi siswa umumnya masih rendah. Sangat banyak dijumpai siswa yang ingin memperoleh nilai rapor yang bagus, ingin memperoleh nilai Ujian Nasional bagus, ingin masuk perguruan tinggi favorit, tetapi usaha belajarnya minimalis, tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, mudah bosan ketika melakukan belajar, terutama ketika bertemu dengan materi pelajaran yang sulit. Banyaknya siswa yang masih rendah motivasi berprestasinya merupakan pertanda kegagalan para guru dalam melaksanakan salah satu tugas profesionalnya yaitu mengembangkan motivasi siswa.

## **Problem Membangun Motivasi Siswa**

Permasalahan yang dihadapi para guru dalam memotivasi siswa bukan karena tidak tersedianya teori-teori motivasi handal yang telah diriset oleh para ahli psikologi motivasi, melainkan para guru mengalami kesulitan menemukan jawaban atas dua pertanyaan mendasar. **Pertama**, sumber atau faktor-faktor apa yang secara substansial berkontribusi pada tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa, yang perlu ada atau diperkuat pada para siswa agar mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi? Diper-



olehnya jawaban atas pertanyaan ini memiliki arti sangat penting karena akan membantu guru memahami kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah tentang mengapa banyak siswa yang ketika bertemu pelajaran yang sulit menjadi menurun semangatnya untuk mempelajari pelajaran tersebut sementara siswa lain mampu persisten lebih lama ketika bertemu tugas yang sulit hingga akhirnya berhasil menyelesaikan tugas tersebut? Kedua, apa yang perlu dilakukan guru untuk menstimulasi/ memperkuat elemen-elemen esensial motivasi tersebut pada para siswa sehingga berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi mereka.

Munculnya kesulitan yang dialami para guru tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa teori-teori motivasi yang ada pada saat ini bersifat parsial, masing-masing teori mengkaji hanya salah satu elemen saja dari sejumlah elemen esensial dari motivasi berprestasi, dan malangnya, suatu elemen tertentu dari motivasi berprestasi diberikan nama atau label berbeda-beda. Pintrich & De Groot (1990) memberi contoh bahwa dalam beberapa literatur motivasi dijumpai konstruk psikologis yang diberi sebutan **pengharapan (expectancy)** dikonseptualisasikan dengan beragam istilah. Ada ahli yang menyebutnya sebagai *perceived control*, *self-efficacy*, *attribution style*, dan *control belief*, padahal konstruk dasarnya (*the basic construct*) dari sejumlah atribut psikologis tersebut adalah sama yaitu keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengerjakan suatu tugas. Kirish (1985) melaporkan temuan hasil penelitiannya bahwa *self-efficacy* dan *expectancy* merupakan dua konstruk psikologis yang sama, dan dengan nada meledak dia tulis judul artikel "*Self-Efficacy and Expectancy: Old Wine With New Labels*". Dua konstruk psikologi lain yang sejatinya menerangkan atribut psikologi yang sama tetapi diberikan label berbeda adalah motivasi dan regulasi-diri. Terkait dengan dua konstruk psikologi tersebut Boekaerts (2010) menulis Book Chapter dengan judul "*Motivation And Self-Regulation: Two Close Friends*".

Singkatnya, untuk membantu para guru keluar dari kesulitannya dalam memotivasi siswa, teori-teori motivasi yang telah dia-



jukan oleh para ahli perlu dilakukan analisis guna ditemukan elemen-elemen esensial dari motivasi berprestasi. Pada gilirannya, elemen-elemen esensial motivasi tersebut akan dijadikan fokus sasaran tindakan oleh para guru dalam upaya mengembangkan motivasi berprestasi siswa. Model motivasi trisula, yang disajikan dalam buku ini memberi jawaban dengan gamblang elemen esensial apa saja yang membentuk motivasi berprestasi.

## **Kontribusi Motivasi Berprestasi Bagi Pencapaian Prestasi Akademik**

### **Penjelasan teoritis**

Kebanyakan guru dan dosen memahami dengan baik peranan motivasi berprestasi dalam pencapaian prestasi akademik. Mereka menyadari bahwa motivasi berprestasi merupakan modal penting yang harus dimiliki pelajar atau mahasiswa untuk meraih sukses dalam studi mereka. Pelajar dengan kemampuan atau potensi akademik yang tinggi, jika rendah motivasi berprestasinya maka mereka tidak akan mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi. Terlebih lagi bagi pelajar dengan kemampuan atau potensi akademik yang hanya rata-rata, jika motivasi berprestasi mereka rendah, mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan atau menguasai tugas-tugas akademik. Sangat boleh jadi, pelajar dan mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah, seiring dengan bertambah panjang masa studi mereka, kesulitan belajar yang dihadapi semakin banyak, dan pada gilirannya berujung pada terjadinya kegagalan dalam studi. Sebaliknya, jika motivasi berprestasinya tinggi, maka tugas-tugas yang diberikan guru atau dosen akan dapat diselesaikan dengan baik, dan pada gilirannya prestasi akademik tinggi dapat dicapai.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana logikanya bahwa pelajar dengan motivasi berprestasi akademik tinggi akan mampu meraih prestasi akademik yang tinggi? Mengapa pelajar dengan kemampuan akademik tinggi, jika tidak memiliki motivasi





tinggi tidak akan mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi? Penjelasan teoritik seperti apakah yang dapat diberikan? Oleh karena motivasi berurusan dengan persoalan mengejar tujuan, maka pertanyaan yang perlu dijawab dapat dipersempit menjadi: seperti apakah pola-pola perilaku pelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi? Sedikitnya ada 3 pola perilaku yang dikembangkan pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi, yang akan mengantarkan mereka pada tercapainya prestasi atau kesuksesan yang mereka inginkan. Pola-pola perilaku tersebut tidak ditemukan pada pelajar dengan motivasi berprestasi rendah. Pada gambar 2 dapat dilihat pola-pola perilaku yang dimiliki pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi, yang mengantarkan mereka mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, meliputi: mengembangkan pola-pola perilaku berorientasi pada tujuan, suka bersibuk diri dalam tugas-tugas prestasi, suka bersibuk diri dalam aktivitas mengejar prestasi atau kesuksesan, serta konsisten dalam berusaha mengejar prestasi yang diinginkan.

### **1. Mengembangkan pola-pola perilaku berorientasi pada pencapaian tujuan meraih prestasi (achievement goal orientation).**

Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi menetapkan tujuan-tujuan yang hendak mereka capai pada pembelajaran yang mereka ikuti. Setelah tujuan ditetapkan, mereka memilih strategi yang hendak dilaksanakan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Mereka kemudian berusaha memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, guna memastikan tercapainya target-target yang telah mereka tetapkan (Pintrich, 2000). Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tujuan-tujuan spesifik dan realistik untuk dicapai terkait tugas-tugas akademik yang mereka tempuh. Sebagai contoh, seorang pelajar SMA memiliki tujuan memperoleh nilai 9 pada semua mata pelajaran yang sedang mereka tempuh. Apa yang bisa diamati pada perilakunya, dia



merancang sejumlah strategi/kegiatan dan melaksanakannya dengan penuh semangat guna tercapainya tujuan meraih nilai 9 pada semua matapelajaran. Sebaliknya, aktivitas lain yang tidak penting serta tidak membawa pada tercapainya tujuan tersebut, seperti misalnya pergi berlama-lama bersama teman-teman untuk berse- nang-senang dikurangi porsinya.

Motivasi merupakan proses-proses dalam diri seseorang dimana perilaku terarah pada tercapainya suatu tujuan dibangkitkan dan dipertahankan sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Tujuan yang hendak dicapai dari perilaku mengejar prestasi adalah berprestasi atau memperoleh kesuksesan. Woolfolk Hoy (2004) menunjukkan bahwa goals (tujuan-tujuan) memotivasi orang untuk mengurangi diskrepansi antara keadaan dirinya saat ini dengan keadaan dirinya yang diinginkan. Dengan kata lain, pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tujuan berupa mencapai sebuah kesuksesan tertentu, seperti misalnya memperoleh nilai 9 pada mata pelajaran Matematika, menempati rangking 3 besar, dan sebagainya. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, pelajar merancang serangkaian strategi yang menurut perhitungannya akan mampu membawa dirinya pada tercapainya tujuan-tujuan prestasi yang diinginkan. Kusrakar, Ten Cate, Vos, Westers, & Croiset (2013) menunjukkan bahwa pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi menerapkan sejumlah strategi yang jitu guna mencapai prestasi akademik yang diinginkan.

Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi, selalu mencari langkah-langkah dan strategi mana yang akan mengantarkannya pada tercapainya tujuan prestasi yang diinginkan. Boleh jadi dia menemukan cara-cara atau strategi jitu melalui orang lain yang telah terbukti efektif untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Boleh jadi berdasarkan pengalaman pribadinya, seseorang dapat juga menemukan cara-cara dan strategi jitu untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Setelah memilih dan menetapkan yang dipandanginya efektif, selanjutnya strategi dijalankan dengan penuh komitmen.



Ketika strategi-strategi telah dijalankan, dia akan memonitor usaha atau perjuangan pencapaian tujuan prestasi dan mengevaluasi ke-berhasilannya. Jika dari hasil evaluasi yang dia lakukan ditemukan bahwa tujuan yang diinginkan tidak dapat dicapai, strategi yang di-tempuh kurang efektif, maka dia akan menggantinya dengan cara atau strategi baru yang lebih tepat. Dengan kata lain, pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi akan terasah perilaku regulasi dirinya. Menurut Elliot & Wigfield (2000), tujuan yang hendak dicapai oleh pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu yaitu tujuan performansi (mendemonstrasikan kecakapan tertentu) dan tujuan masteri (menguasai suatu kecakapan tertentu). Termasuk dalam tujuan performansi adalah tujuan memperoleh nilai atau IPK yang tinggi, mencapai ranking tinggi di kelas atau sekolahnya. Sedang tujuan atau sasaran masteri meliputi tujuan untuk menguasai pokok bahasan tertentu, menguasai kecakapan percakapan Bahasa Inggris, dsb.

## **2. Suka bersibuk diri dalam perilaku mengejar prestasi atau kesuksesan**

Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki komitmen yang tinggi atas tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tingginya komitmen terhadap pencapaian tujuan meraih prestasi yang diinginkan ditunjukkan dengan kesukarelaan untuk bersibuk-diri dalam tugas-tugas dan aktivitas mengejar kesuksesan. Mereka banyak menggunakan waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas-tugas yang akan mengantarkan mereka pada tercapainya kesuksesan yang ingin mereka capai. Ada contoh yang bagus untuk menggambarkan seorang atlet tinju profesional dengan motivasi berprestasi tinggi, mereka banyak menghabiskan waktu untuk berlari di bawah terik matahari, bertinju dengan karung pasir yang digantung, dikarenakan dia yakin bahwa dengan jalan atau cara berlatih semacam itu maka kekuatan fisik akan meningkat. Dia juga banyak bertarung melawan petinju-petinju “sparring partner”



sebagai jalan untuk mengasah ketangkasan dan penguasaan teknik- teknik bertinju yang diperlukan pada saat pertandingan yang sesungguhnya.



Gambar 1.1. Pola-pola perilaku yang dikembangkan pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi.

Locke & Latham (2013) menunjukkan bahwa tingginya komitmen untuk membuat tercapainya tujuan meraih kesuksesan berkaitan dengan dua hal, yaitu bahwa tujuan tersebut penting untuk dicapai serta adanya keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan tersebut.

### 3. Persisten dalam berusaha mengejar kesuksesan

Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi dapat dikenali dengan mudah dari kegigihan atau keuletan (persistensi) dalam perjuangan meraih prestasi atau kesuksesan yang diinginkan. Persistensi dalam berusaha meraih prestasi tampak dengan jelas ketika dalam perjalanan mengejar kesuksesan dihadapkan pada kesulitan. Ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan kegigihannya dalam berusaha. Sebaliknya pelajar dengan motivasi berprestasi yang rendah, ketika dihadapkan pada tugas yang sulit mudah menyerah dan beralih pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan.



Melani : “Ayo segera berangkat” (Melani mendesak Yelena temannya untuk pergi setelah mereka menyelesaikan tugas rumah dari guru.

Yelena : “Sebentar” (Yelena bergumam). “Saya sepertianya kesulitan menyelesaikan tugas ini. Saya tidak tahu, saya pikir saya melakukan semuanya dengan benar, dan semua masuk akal, tetapi ternyata salah”.

Melani : “PR kita kerjakan nanti malam saja, semua orang sudah pergi”.

Yelena : “Silakan, saya akan menyusulmu sebentar lagi. Saya tahu bahwa saya bisa mengetahuinya. Saya hanya belum mengerti sekarang”.

Pelajar dengan motivasi tinggi menunjukkan perilaku lebih gigih dalam berusaha meraih sukses dibanding mereka yang motivasi akademinya rendah. Kegigihan dalam berusaha ini tampak terutama ketika dalam perjalanan mencapai tujuan dihadapkan pada kesulitan. Ketika bertemu dengan kesulitan, orang dengan motivasi berprestasi tinggi pantang menyerah (give up). Mereka akan terus berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya hingga berhasil. Bouffard-Bouchard, Parent, & Larivee (1991) menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, mereka mampu lebih persisten dalam berusaha menyelesaikan tugas dan meraih kesuksesan dibanding mereka yang rendah motivasi berprestasinya.

Jika ditarik kesimpulan, maka orang dengan motivasi berprestasi tinggi itu memiliki tujuan meraih prestasi sekaligus memiliki kaki yang kuat yang digunakan untuk mengantarkannya pada tercapainya tujuan yang diinginkan. Pelajar dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan kinerja (usaha) yang lebih tinggi dari kinerja orang lain, serta menunjukkan kinerja (usaha) lebih tinggi dari kinerja dirinya di waktu lampau.



Singkatnya, kontribusi motivasi terhadap pencapaian prestasi dapat dijelaskan secara teoretis bahwa motivasi mengarahkan dan mendorong energi mental dan emosional serta usaha untuk bekerja menuju pencapaian tujuan meraih prestasi. Ini ditandai dengan keinginan, kegigihan, dan pengharapan untuk sukses, yang mengatur perilaku seseorang menuju prestasi melalui perencanaan, pemantauan, dan pengaturan (Atkinson, 1957; Elliot & Dweck, 2005; Schunk, 1991; Skinner, Furrer, Marchand, & Kindermann, 2008; Wigfield & Eccles, 2000).

### **Bukti Empiris**

Peranan motivasi berprestasi bagi pencapaian prestasi akademik pelajar telah diungkapkan melalui banyak penelitian, baik yang dilakukan di luar Indonesia maupun penelitian-penelitian di Indonesia. Hasil-hasil penelitian dimaksud menemukan bahwa motivasi memberi kontribusi pada besarnya usaha yang dikerahkan, dan pada gilirannya usaha keras yang dilakukan berbuah pada pencapaian prestasi akademik yang tinggi. Pada bagian berikut akan disajikan berbagai temuan penelitian dimaksud.

Cole, Bergin & Whittaker (2008) melaporkan hasil penelitian mereka yang dilakukan dengan partisipan sebanyak 1005 orang mahasiswa program sarjana yang terdaftar pada 4 perguruan tinggi negeri di Missouri, Tennessee, Wisconsin, dan Alabama. Responden terdiri atas 88% berkulit putih, 61 % wanita. Usia rata-rata responden adalah 23 tahun. Instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur prestasi adalah College BASE, terdiri atas empat bidang prestasi: Bahasa Inggris, Matematik, Sain, dan ilmu Social. Instrumen pengukuran motivasi yang digunakan adalah *Motivated Strategies Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan pada usaha meraih prestasi, dan berpengaruh signifikan juga pada pencapaian prestasi.



Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh de Milliano, van Geldderen., & Slegers, (2017) mengkaji secara empiris kontrinusi motivasi pada pencapaian prestasi melalui studi longitudinal. Subyek pada penelitian ini adalah pelajar pada usia remaja, yang berada pada kelas 7 hingga 9. Sebagai parameter motivasi adalah keterlibatan pelajar secara afektif, kognitif, dan perilaku, dalam aktivitas literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecakapan dalam menulis (*writing proficiency*) dapat dipredik melalui ketrlibatan afektif dan ketrlibatan perilaku dalam aktivitas literasi. Bahwa pelajar dengan pencapaian prestasi literasi rendah ternyata dalam berasal dari pelajar dengan keterlibatan yang rendah. Sebaliknya, pelajar yang terlibat aktif secara afektif dan perilaku terhadap aktivitas literasi, bermuara pada pencapaian kecakapan literasi yang tinggi.

Penelitian Amrai, Motlagh, Zalani, & Parhon (2011) dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi akademik dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa Universitas Teheran. Penelitian ini melibatkan 252 mahasiswa Universitas Teheran sebagai responden. Kuesioner 43 item ini mengukur 8 aspek motivasi, meliputi minat dalam tugas, upaya, daya saing, kekuatan sosial, afiliasi, kepedulian sosial, pujian dan token. Kriteria untuk prestasi akademik adalah rata-rata nilai raport yang dilaporkan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara Motivasi Akademik dan Prestasi Akademik.

OECD (2010) merilis laporan hasil suvei PISA (*Programe for international students assessment*) tahun 2009 volume III, antara lain mengungkapkan hasil asesmen tentang engagement (motivasi) membaca dan kaitannya dengan prestasi membaca (*reading performance*). Responden terdiri atas 470.000 pelajar dengan usia rata-rata 15 tahun, responden berasal dari 65 negara. Engagement, didefinisikan secara operasional sebagai waktu yang dihabiskan untuk keenangan membaca, membaca untuk tugas sekolah, keasyikan dalam membaca, diversitas bacaan, diversitas akativitas



membaca ketika sedang mengakses jaringan internet. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa pelajar yang menyukai membaca (motivasi untuk membaca) cenderung lebih hebat penguasaannya dalam membaca.

Muhammad, Bakar, Mijinyawa, & Halabi (2014) melaporkan hasil penelitian mereka tentang pengaruh motivasi terhadap performansi akademik pada 218 mahasiswa University Sultan Zainal Abidin, responden berasal dari Fakultas Studi Islam Kontemporer, Fakultas Ilmu Sosial Terapan dan Manajemen Bisnis. Dari penelitian mereka terungkap bahwa motivasi berkorelasi kuat dengan performansi akademik, bahwa motivasi merupakan prediktor yang baik bagi performansi mahasiswa.

Steinmayr, Weidinger, Schwinger, and Spinath (2019) melakukan penelitian tentang kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik pada 345 pelajar dari dua sekolah yang memiliki rekam jejak terbaik dalam bidang akademik di Jerman. Elemen-elemen motivasi yang dikaji meliputi konsep diriabilitas, atau dalam teori Bandura dinamakan self-efficacy, diukur dengan menggunakan SESSKO dari Schone, nilai-nilai tugas diukur dengan menggunakan Subjective Scholastic Value Scale dari Steinmayr & Spinath, orientasi tujuan diukur dengan SELLMO, merupakan carapengukuran yang handal. Data prestasi akademik diperoleh dari data yang terdapat pada nilai raport. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki kontribusi penting bagi pencapaian prestasi.

Penelitian-penelitian di Indonesia terkait kontribusi motivasi berprestasi terhadap pencapaian prestasi akademik pelajar, baik yang pengaruhnya secara parsial maupun dengan melibatkan pengaruh lain di luar motivasi juga telah banyak dilakukan. Pada umumnya data prestasi belajar diperoleh dari hasil ujian akhir semester (UAS), dan data motivasi berprestasi diperoleh melalui kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti melalui indikator-indikator motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh para ahli motivasi berprestasi. Kajian tentang kontribusi motivasi berprestasi terha-





dap prestasi akademik dengan metode meta-analisis yang dilakukan oleh Adiputra & Mujiyati (2017) pada 20 hasil penelitian di Indonesia menemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di Indonesia. Beberapa penelitian tentang kontribusi motivasi berprestasi terhadap pencapaian prestasi akademik pelajar, akan disajikan pada bagian berikut.

Sugiyanto (2009) melaporkan bahwa dari penelitian tentang kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik pada 197 siswa kelas XI SMA N 10 Semarang. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi berprestasi dan prestasi akademik siswa yang berupa nilai sumatif yang diperoleh oleh siswa dari tes sumatif buatan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi yang positif dan signifikan dari motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian Mustofa (2013) mengkaji pengaruh kemandirian belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi praktek Sepeda Motor. Subyek penelitian adalah siswa kelas X, Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta, seluruhnya berjumlah 119 orang. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan kuesioner motivasi berprestasi yang terdiri atas empat indikator yaitu mempunyai tanggung jawab, berorientasi pada sukses, membutuhkan umpan balik, dan inovatif. Data kemandirian belajar dikumpulkan dengan kuesioner, terdiri atas lima indikator, percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan belajar, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Kedua instrumen tersebut telah teruji sebagai valid dan reliabel. Data prestasi dikumpulkan dengan metode dokumentasi hasil ujian praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi praktik sepeda motor.

Penelitian Sukada, Sadia, & Tudana (2013) mengkaji kontribusi minat belajar, motivasi berprestasi, dan kecerdasan logis matema-



tika terhadap hasil belajar matematika siswa SMA. Subyek penelitian adalah 112 siswa SMA Negeri 1 Kintamani Bali, kelas XI Jurusan IPA, IPB, dan IPS. Data minat belajar dan motivasi berprestasi di- kumpulkan dengan kuesioner, sedang data hasil belajar matemati- ka dikumpulkan melalui tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi terhadap hasil belajar matematika se- besar 11.80%. Motivasi berprestasi siswa berkontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 6.00 %. Kecerdasan logis berkon- tribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,20%. Variabel minat belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan kecerdasan logis matematika siswa secara Bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 26.6%.

Penelitian Krismerina (2017) mengkaji kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik. Subyek penelitian adalah 267 peserta didik kelas VIII SMP N 26 Bandung. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data motivasi berprestasi dikembangkan berdasarkan teori McClelland, mengukur antara lain indicator perilaku kebutuhan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, kebutuhan untuk mengatasi hambatan yang datang dari diri-sendiri untuk mencapai tujuan, dan kebutuhan untuk mengatasi hambatan yang datang dari luar dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Data prestasi belajar diperoleh dari nilairata- rata Ujian Akhir Semester (UAS) semester 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkontribusi positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Siregar (2017) melaporkan hasil kajian tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik. Sebagai subyek penelitian adalah 51 mahasiswa semester IV pada Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia di Medan. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan skala motivasi berprestasi, sedang data prestasi akademik dikumpulkan dengan metode dokumentasi, dengan menggunakan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Hasil



penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi signifikan dengan prestasi akademik. Motivasi berprestasi berkontribusi terhadap prestasi akademik sebesar 71,5 % dan sisanya 28.5 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar motivasi berprestasi. Penelitian Kurniawati (2018) melaporkan hasil penelitian tentang peranan motivasi berprestasi, budaya keluarga dan perilaku mengajar guru terhadap prestasi belajar PAI (Pendidikan Agama Islam). Sebagai sunyek penelitian adalah 63 siswa SMA Negeri 2 Sabang. Tidak ada informasi tentang instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data motivasi berprestasi, data budaya keluarga, dan perilaku mengajar guru serta prestasi akademik mahasiswa dalam PAI. Hasil penelitian dilaporkan bahwa motivasi berprestasi, budaya keluarga, dan aktivitas mnegajar guru tidak memberikan pengaruh yang sinifikan terhadap prestasi belajar PAI.

Jika dicermati, hasil-hasil penelitian tentang kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik yang dilakukan di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar melaporkan adanya pengaruh positif dan signifikan, dengan besaran kontribusi yang beragam. Data prestasi akademik yang dikaji dalam penelitian-peneltian tersebut umumnya diambil dari data dokumentasi berupa nilai rapot siswa terkait dengan bidang studi matematika. Ada satu hasil penelitian yang melaporkan tidak adanya pengaruh motiva- si berprestasi yang signifikan terhadap prestasi Penderitaan Agama Islam (PAI). Pada sisi lain, perlu dicermati bahwa instrument yang digunakan oleh para peneliti untuk mengukur motivasi berprestasi subyek penelitian tidak digunakan satu instrument yang sama, melainkan digunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh para peneliti. Indikator perilaku motivasi berprestasi yang dijadikan dasarbagi para peneliti untuk menyusun item-item kuesioner juga tidak sama. Meskipun demikian para peneliti melaporkan bahwa skala motivasi berprestasi yang digunakan untuk mengambil data penelitian telah diuji coba sebelum digunakan dan dilaporkan valid dan reliabel.



# BAB 2

## MOTIVASI DAN MOTIVASI BERPRESTASI

### Konsep Motivasi

#### Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *movere* (bahasa Latin) yang berarti “**bergerak**”. Penggunaan kata motivasi menunjuk pada keadaan pergerakan (aktivitas) yang dilakukan oleh seseorang untuk mengejar suatu tujuan. Kata motivasi dengan demikian selalu berkaitan dengan fenomena berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, untuk mencapai suatu tujuan. Gagasan tentang “pergerakan” yang dirumuskan dalam perilaku bermotivasi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang pergi ke tempat kerja dan menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan di kantor, siswa-siswa bekerja di perpustakaan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan guru, Leonel Messi dan kawan-kawan dari kesebelasan Barcelona berjuang dengan pola serangan yang rapih dan tanpa kenal lelah untuk memasukkan bola ke gawang Manchester United, dan sebagainya. Terbangkitkannya sebuah motivasi tertentu pada seseorang, dapat diamati dari dilakukannya serangkaian aktivitas tertentu, bisa berupa perilaku covert (tingah laku yang dapat diamati dari luar pelaku, seperti perilaku siswa pergi menuju perpustakaan mencari dan meminjam buku referensi yang tepat untuk mengerjakan tugas dari guru), maupun perilaku overt (berfikir merencanakan sebuah strategi untuk suksesnya pelaksanaan suatu pekerjaan, memantau kemajuan dalam mencapai tujuan), yang akan membawanya pada tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dari banyak batasan motivasi yang diajukan oleh para ahli, penulis menemukan satu batasan yang dengan jitu mendeskripsikan



fenomena perilaku bermotivasi, yakni batasan yang diajukan oleh Schunk, Pintrich, & Meece (2008), bahwa **motivasi adalah proses-proses di dalam diri seseorang di mana aktivitas yang terarah pada suatu tujuan dibangkitkan dan dipertahankan**. Batasan tersebut memberi tahu bahwa motivasi merupakan proses-proses di dalam diri seseorang. Sebagai sebuah proses, kita tidak dapat mengamati motivasi secara langsung. Yang bisa kita lakukan adalah menyimpulkan keberadaan motivasi pada seseorang melalui tindakan atau perilaku orang tersebut. Sebagai contoh, seorang siswa dengan motivasi tinggi menampilkan perilaku seperti perilaku memilih tugas-tugas terkait kegiatan akademik, persisten dalam berusaha menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan mengarahkan usaha. Motivasi melibatkan tujuan (*goal*) yang memiliki fungsi memberikan dorongan dan arahan untuk bertindak. Dalam kenyataan, terdapat variasi atau perbedaan individual antara orang satu dengan yang lain dalam merumuskan tujuan, mulai dari yang dirumuskan dengan baik (spesifik, terukur, dipandang sebagai hal penting, dan ada batas waktu), sampai tujuan yang tidak dirumuskan dengan baik. Bahkan ada orang yang tujuannya berubah-ubah. Satu tujuan belum tercapai sudah beralih ke tujuan yang lain. Namun yang pasti, individu sadar akan sesuatu yang mereka coba capai atau hindari.

Aktifnya sebuah motivasi dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan sejumlah atau serangkaian perilaku, dan mempertahankan perilaku-perilaku tersebut sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Aktivitas fisik mencakup pengerahan usaha, keuletan, dan tindakan terbuka lainnya. Aktivitas mental mencakup aktivitas kognitif seperti misalnya membuat rencana, mengatur kegiatan, membuat keputusan, memecahkan masalah, memantau dan mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan. Dalam kaitan ini kita bisa melihat seberapa kuat motivasi yang bangkit dalam diri seseorang melalui mengamati perilaku-perilaku yang ditampilkan. Jika motivasi yang ada dalam diri seseorang itu



kuat, maka perilaku yang ditampilkan orang akan tampak intens, penuh kesungguhan, ketika bertemu kendala berusaha diatasi, ser- ta perilaku baru akan dihentikan setelah tujuan tercapai. Sebagai contoh, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, harus berkonsultasi secara kontinyu dengan dosen pembimbing dalam melakukan serangkaian aktivitas mulai mereview hasil-hasil riset terdahulu yang relevan dengan penelitiannya untuk memilih topik penelitian skripsinya, menyusun kajian teori sebagai landasan hipotesis yang diajukan, sampai menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Jika ada mahasiswa yang sedang menulis skripsi, menemui kesulitan mencari buku teks dan referensi artikel jurnal yang relevan, konsultasi dengan dosen pembimbing tidak lancar, dan mungkin ada kesulitan lain lagi, ternyata mahasiswa tersebut menghentikan usahanya dalam menyelesaikan skripsinya tersebut dan beralih melakukan aktivitas lain yang lebih menarik baginya, maka mahasiswa tersebut merupakan contoh dari mahasiswa yang motivasinya rendah dalam menyelesaikan skripsi.

### **Fungsi dan Peranan Penting Motivasi**

**Motivasi berfungsi menggerakkan dan mengarahkan perilaku.** Keberadaan motivasi dalam diri seseorang memiliki peranan **memberi energi** untuk bertindak dan **memberi arah** untuk memilih tingkah laku mana yang akan dilakukan yang memungkinkan individu melakukan serangkaian aktivitas hingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Orang dengan motivasi tinggi untuk mencapai suatu tujuan dapat digambarkan sebagai mobil listrik yang telah diisi dengan energi listrik yang cukup, siap dipacu untuk mengantarkan penumpangnya menuju tujuan yang diinginkan. Semakin kuat motivasi yang ada pada seseorang maka akan semakin besar energi yang dimiliki individu untuk mengerahkan usaha guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, lemahnya motivasi yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan, menyebabkan lemahnya usaha yang dikerahkan individu, dan dalam banyak kasus, individu mudah untuk meninggalkan tugas yang harus dilakukan dan be-



ralih kepada kegiatan lain yang dipandang lebih menarik/ berguna bagi dirinya.

Kekuatan motivasi yang ada pada seseorang membawa konsekuensi pada besarnya usaha yang dikerahkan seseorang dalam mencapai tujuan telah ditetapkan. Jika motivasi seseorang untuk meraih sesuatu tujuan itu lemah, maka usaha yang dikerahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan lemah. Dengan usaha yang lemah maka kecil kemungkinan bahwa individu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika motivasinya kuat maka ia akan mengerahkan usaha secara gigih demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, seorang pemuda bergabung ke sebuah klub fitness dikarenakan ingin memiliki tubuh yang atletis. Oleh karena motivasi untuk memiliki tubuh atletis itu tidak begitu kuat, maka jadwal fitness sering ditinggalkan, pada saat mengikuti jadwal fitness menampilkan gerakan yang setengah hati.

Terkait fenomena pergerakan sebagai esensi dari perilaku bermotivasi, pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa orang melakukan pergerakan atau aktivitas tertentu? Jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah karena ada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ketika seseorang memutuskan ada suatu tujuan tertentu yang ingin dia capai, maka pada saat itu orang akan melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang membawa tercapainya tujuan yang telah dia tetapkan. Sebagai contoh, seorang siswa bersedia menghabiskan waktu pada suatu sore hari dengan mengerjakan tugas-tugas akademik dari para gurunya karena ada tujuan ingin memperbaiki nilai raport dan membuat senang orang tua. Seseorang berlatih tenis tiga kali seminggu karena ada tujuan yang dapat dia capai berupa kesenangan dalam kebersamaan teman dan badan terjaga kesehatannya. Bahkan, aliran Psikoanalisa yang dipelopori Sigmund Freud, mengajukan teori bahwa banyak perilaku/ tindakan seseorang yang digerakkan oleh motivasi bawah sadar. Alasan mengapa dia melakukan suatu tindakan sudah dia lupakan oleh karena terletak di bawah sadar. Atas



dasar pemikiran inilah muncul prinsip bahwa perilaku bertujuan (*purposeful behavior*), yaitu prinsip bahwa tindakan yang dilakukan seseorang selalu memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Terkait tujuan sebagai dasar motivasi ini memunculkan teori motivasi insentif, sebagai salah satu elemen penting dari motivasi.

**Motivasi merupakan kunci bagi perubahan dan kemajuan.** Membuat perubahan untuk mencapai kemajuan sangat penting dilakukan oleh semua orang. Namun seringkali sulit terjadi. Salah satu persoalan yang sering terjadi pada kebanyakan orang adalah kesulitan untuk mengambil langkah pertama serta berkomitmen untuk mempertahankan tindakan yang membawa dirinya mencapai kesuksesan terkait perubahan yang dilakukan. Orang memiliki kecenderungan untuk memilih melakukan tindakan-tindakan yang sudah biasa dikerjakan orang pada umumnya, serta cenderung melakukan pola-pola tindakan yang sudah biasa dikerjakan, mempertahankan tradisi yang biasa dikerjakan oleh nenek moyang mereka. Dengan perkataan lain, orang suka berada di zona nyaman dan sulit untuk melakukan *move on*. Ditambah lagi kenyataan bahwa banyak tujuan yang hendak diraih itu berupa tujuan jangka panjang, tujuan yang baru akan tercapai atau dirasakan hasilnya pada tiga sampai tujuh tahun ke depan. Sebagai contoh, sampai awal tahun 1980-an, banyak dijumpai orang tua dari daerah Wonosobo Jawa Tengah yang menyekolahkan anak-anak mereka hanya sampai jenjang SMP. Selepas SMP, anak-anak mereka diminta membantu pekerjaan orang tua dan dengan cara seperti itu anak-anak mereka menghasilkan uang tambahan. Tradisi semacam ini telah berlangsung lama sekali, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sangat sedikit orang tua dari daerah tersebut yang menyekolahkan anaknya hingga SMA, apalagi sampai perguruan tinggi.

Kunci untuk berubah adalah dengan membangkitkan motivasi. Keengganan untuk *move on* dan keengganan untuk keluar dari zona nyaman akan terkikis, atau bahkan keengganan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu akan berubah menjadi suka melakukan





tindakan-tindakan-tindakan tersebut ketika proses-proses motivasi terbangkitkan dalam dirinya, yakni ketika menemukan tujuan-tujuan yang diyakini berharga untuk diraih, dan ia akan memandang penting mempertahankan tindakan-tindakan yang membawa pada tercapainya tujuan yang dipandangnya berharga tersebut. Sebagai contoh, Kevin yang telah menyelesaikan proses sidang ujian skripsi dan sedang menunggu wisuda, memiliki ekspektasi untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebagaimana pekerjaan saudara-saudara serta teman-temannya. Dalam dirinya tidak tertarik sama sekali untuk mengembangkan usaha wiraswasta. Suatu saat diajak temannya untuk mengikuti seminar tentang bisnis online. Singkat cerita Kevin ikut seminar tersebut Bersama temannya. Dalam seminar tersebut ditunjukkan peluang dan strategi untuk bisa sukses bisnis online dengan argument-argumen yang rasional, bahkan instruktur menyediakan diri untuk memberikan pendampingan. Sepulang dari seminar tersebut Kevin segera mencari info lebih banyak dan detail terkait menjalankan bisnis online, pada bulan berikutnya mulai terjun ke dunia bisnis online, dan kini Kevin telah menjadi salah satu orang yang sukses dalam bisnis online.

Ada contoh lain, yang diceritakan pada salah satu episode sebuah film serial televisi berjudul *The Knight Rider*, yang dityangkan pada tahun 1990-an. Pemain utamanya Michael Knight, diperankan oleh David Hasselhoff, memiliki mobil bernama Kitt yang dibuat dengan teknologi super canggih sehingga mobil tersebut sangat tangguh dan tidak dapat dihancurkan, serta dilengkapi dengan teknologi inteligensi buatan (*artificial intelligence*), sehingga Kitt bisa diajak berbicara, bahkan mampu memberikan saran atau rekomendasi yang cerdas.

Dikisahkan ada seorang anak SMP bernama Andy, berjalan seorang diri keluar dari sekolah menuju ke jalan raya, dihampiri oleh Kitt, kaca jendela pintu depan membuka dan Kitt menyapa:

Kitt : Hai, ayo naik ! (Kitt mengajak Andy masuk ke dalam mobil).



Andy : (kebingungan, tengok ke dalam mobil tidak ada orang, siapa gerangan orang yang meminta dia masuk?)

Kitt : (sambil membuka pintu depan, Kitt kembali memanggil):  
“Ayo masuk ke dalam”. (Andy segera masuk dan duduk di sebelah seat pengemudi, yang saat itu tidak ada pengemudinya, dan sambil menyusuri jalan, Kitt segera membuka dialog): “Kamu mau ke mana ?”

Andy : “Saya sangat bosan dengan pelajaran Sejarah, lebih baik saya pergi ke mall.”

Kitt segera membuka layar monitor yang ada di dashboard mobil, mencari akses internet, dan segera keluar tayangan video sejarah peradaban sebuah bangsa yang lengkap dengan analisis yang rinci, dan Andy menyaksikan tayangan video tersebut dengan sangat antusias). Setelah tayangan tersebut selesai, Andy mengajukan permintaan pada Kitt.

Andy : “Kitt, boleh saya diantar kembali ke sekolah” pinta Andy.

Kitt : “Apa yang akan kamu lakukan?”

Andy : “Saya akan ke perpustakaan untuk membaca buku Sejarah.”

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa Andy semula tidak suka pelajaran Sejarah, kini berubah menjadi menyenangkan karena telah tumbuh motivasi dalam dirinya. Bangkitnya sebuah motivasi tertentu dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan sebuah atau serangkaian tindakan demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Tindakan atau serangkaian tindakan tersebut terus dipertahankan (terus dilakukan) sampai tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Sebagai contoh, seorang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, terlibat dalam serangkaian tindakan menyelesaikan tugas rumah (PR) yang diberikan guru, dan selama kurun waktu tertentu perilakunya terfokus pada kegiatan menyelesaikan tugas rumah (menggambil buku teks pelajaran dan alat-alat tulis yang dibutuhkan, memahami isi bacaan, menjawab



pertanyaan-pertanyaan). Boleh jadi saat ia sedang asik berusaha mengerjakan PR, ia melakukan aktivitas lain karena ada teman yang mengirim sms dan ia membalas sms temannya itu, atau Ibu menyuruhnya pergi ke warung membeli gula pasir dan teh untuk keperluan arisan. Setelah melakukan dua kegiatan itu ia kembali mengerjakan PRnya, dan akhirnya tugas rumah itu selesai dikerjakan. Pada contoh lain, siswa dengan motivasi bersenang-senang yang tinggi, akan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain, apakah bermain sendiri ataupun bersama teman-temannya. Kuat lemahnya motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu dapat disimpulkan dari seberapa besar usaha yang dia kerahkan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Anak dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam belajar akan meluangkan cukup waktu dan berusaha dengan gigih demi tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

### **Istilah Motivasi Belajar dan Motivasi Berprestasi.**

Sepertinya ada kesepakatan di antara para ahli bahwa dalam memberi nama sebuah motivasi untuk membedakan jenis motivasi yang satu dari motivasi yang lainnya didasarkan pada tujuan dari perilaku bermotivasi yang dilakukan. Sebutan Motivasi Berkuasa menunjuk pada motivasi dengan tujuan memperoleh pengaruh atau kekuasaan atas orang lain baik dalam konteks kekuasaan formal ataupun non-formal. Motivasi Bekerjasama menunjuk pada motivasi untuk mengadakan kolaborasi dengan orang lain untuk bekerjasama mencapai suatu tujuan bersama.

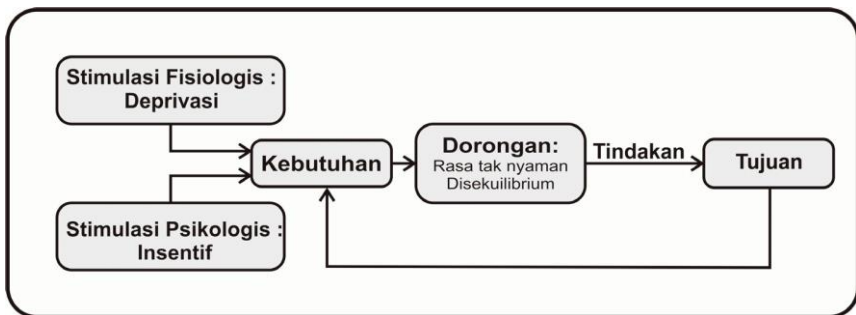
Dalam konteks pendidikan di sekolah sering digunakan istilah motivasi belajar untuk menggambarkan perilaku siswa yang rajin belajar, senang melibatkan diri dalam aktivitas belajar. Dengan jalan pikiran bahwa nama motivasi selalu dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka penggunaan nama Motivasi Belajar dapat dikatakan kurang tepat oleh karena belajar bukan tujuan. Belajar adalah jalan atau sarana untuk mencapai tujuan yaitu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Akan lebih tepat jika digunakan istilah Motivasi Berprestasi. **Motivasi berprestasi** menunjuk pada



motivasi dengan tujuan prestasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, prestasi yang menjadi tujuan para siswa sudah barang tentu prestasi akademik atau biasa disebut prestasi belajar, seperti memperoleh nilai rapot rata-rata sembilan, lulus Ujian Nasional, dan sebagainya.

### Proses terbangkitnya perilaku bermotivasi.

Untuk memberikan pemahaman lebih jauh tentang fenomena perilaku bermotivasi, pada bagian berikut akan dijelaskan bagaimana sebuah tujuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sehingga mereka terlibat dalam sebuah perilaku bermotivasi. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dipahami proses terjadinya perilaku bermotivasi dapat diilustrasikan melalui gambar 2.1



Gambar 2.1 Proses terbangkitnya perilaku bermotivasi

Pada Gambar 2.1 dapat ditunjukkan bahwa sumber terbangkitnya perilaku bermotivasi pada seseorang adalah munculnya suatu kebutuhan tertentu yang menurutnya perlu dipenuhi, akibat dari adanya **stimulasi fisiologis** (kondisi deprivasi), dan / atau adanya **stimulasi psikologis** berupa suatu insentif tertentu yang dinilainya berharga. Ketika suatu kebutuhan telah muncul, maka proses berikutnya individu akan merasakan kondisi disequilibrium, kondisi tidak seimbang, yang dihayati sebagai perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman inilah yang mendorong individu



melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan. Sebagai contoh, jika selama enam jam seseorang tidak makan dan tidak minum (ini disebut kondisi deprivasi atau kekurangan), maka dalam diri orang tersebut merasa lapar dan haus, butuh makanan dan butuh minuman. Jika kebutuhan belum dapat terpenuhi (belum mendapatkan makanan dan minuman), maka ia akan terus merasakan rasa tidak nyaman. Makin lama seseorang tidak makan dan tidak minum, maka timbul perasaan tidak nyaman yang makin kuat, dan keadaan seperti ini menyebabkan munculnya dorongan yang makin kuat untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan makan.

Terbangkitnya suatu kebutuhan juga dapat distimulasi dengan adanya insentif yang dapat diperoleh individu jika dia berhasil melakukan atau mencapai sesuatu. Sebagai contoh stimulasi lewat internet, seorang siswa menyaksikan tayangan kisah seseorang yang kuliah dan bekerja di luar Indonesia ternyata memperoleh gaji tinggi dan pengalaman yang sangat berharga, maka akan muncul dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk pandai berbahasa Inggris dan memiliki prestasi akademik yang tinggi. Semakin individu meyakini bahwa suatu kebutuhan itu penting untuk dipenuhi, maka akan makin besar dorongan yang timbul dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhannya itu.



Gambar 2.2 Terbangkitnya kebutuhan dapat terjadi karena melihat insentif



Terstimulasi atau terbangkitkannya suatu kebutuhan dalam diri seseorang, dapat dikenali dari adanya perasaan bahwa dirinya membutuhkan sesuatu, secara alamiah akan tertransformasikan menjadi tujuan yang ingin individu capai. Orang yang terbangkit kebutuhannya akan makanan misalnya, menetapkan tujuan memperoleh makanan sebagai tujuan yang penting baginya untuk segera dicapai. Semakin kuat rasa lapar yang dialami, semakin kuat pula tujuan untuk mendapatkan makanan. Namun demikian, tindakan nyata yang dilakukan individu untuk mendapatkan makanan akan terdapat perbedaan individual, oleh adanya perbedaan dalam etika antara orang satu dengan yang lain. Ditetapkannya suatu tujuan yang diyakini penting baginya untuk dicapai, dalam hal ini tujuan memperoleh makanan, akan mendorong dirinya untuk melakukan tindakan kearah tercapainya tujuan mendapatkan makanan. Orang yang terstimulasi untuk memiliki kebutuhan berprestasi, akan terdorong untuk melakukan tindakan ke arah tercapainya tujuan sukses mencapai prestasi. Oleh karena itulah, sebutan kebutuhan dan motivasi sering dipertukarkan. Orang boleh menyebut motivasi berprestasi atau kebutuhan berprestasi, kebutuhan bekerja sama atau motivasi bekerjasama, dan sebagainya. di dalam tes EPPS (Edward Personal Preference Schedule) yang dikembangkan oleh Edward, digunakan sebutan kebutuhan (need) untuk 15 atribut psikologis yang diukur.

### **Motivasi dapat timbul karena stimulasi dari dalam diri individu dan dari luar.**

Mencermati proses terbangkitnya perilaku bermotivasi sebagaimana ditampilkan pada gambar 1, dapat diamati dengan jelas bahwa terbangkitnya motivasi untuk mengejar suatu tujuan bermula dari dirasakannya suatu kebutuhan dalam diri individu, sebagai akibat dari adanya stimulasi terhadap kebutuhan tertentu. Stimulasi terhadap suatu kebutuhan tertentu pada individu bisa berasal dari dalam dirinya. Sebagai contoh, ada seorang siswa yang berasal dari keluarga miskin, mengamati betapa susah Ayah dan Ibunya



memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Si Anak kemudian berfikir bahwa dia ingin bisa mengubah nasibnya, bertekad memiliki pendidikan yang tinggi agar bisa keluar dari lembah kemiskinan. Stimulasi juga dapat berasal dari luar dirinya. Misalnya, Guru menasihati siswanya yang berasal dari keluarga yang baik tingkat ekonominya. Guru menunjukkan ada kakak kelas yang lulus dari sekolah tersebut yang sukses berkarir di Luar Negeri, dengan gaji yang tinggi, karena memiliki penguasaan Bahasa Inggris yang bagus, lalu si Anak menjadi punya semangat tinggi untuk menguasai Bahasa Inggris.



Gambar 2.3 Motivasi dapat timbul karena stimulasi dari luar

Catatan yang perlu diberikan terkait dari mana asal terstimulasinya motivasi siswa apakah dari dalam dirinya atau dari luar dirinya, tidak berkaitan dengan kekuatan motivasi mereka. Artinya, tidak benar bahwa motivasi yang timbul dari dalam dirinya selalu lebih kuat dibanding motivasi yang berasal dari luar. Boleh jadi motivasi yang timbul dari dalam memiliki efek terbangkitnya motivasi yang kuat. Tetapi boleh jadi motivasi yang timbul dari luar diri individu yang memiliki kekuatan yang lebih besar dari dibanding yang dari timbul dari dalam. Faktor apa saja yang berpengaruh pada kekuatan motivasi seseorang dibahas pada bab model motivasi trisula.



## Motif dan Motivasi

Dalam literatur psikologi ditemukan dua kata yang digunakan untuk maksud yang sama, yaitu motif (*motive*) dan motivasi (*motivation*). Atkinson (1964) membedakan motif dan motivasi, bahwa motif merupakan disposisi yang laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju tujuan tertentu, dan motivasi adalah keadaan individu yang terangsang, yang terjadi jika suatu perbuatan diyakini individu akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan. Dengan kata lain, motif dibedakan dengan motivasi berdasarkan keterbangkitan perilaku individu. Artinya jika suatu dorongan untuk menuju ke suatu tujuan masih bersifat laten dinamakan motif, sedang apabila sudah membangkitkan suatu tindakan aktual dinamakan motivasi. Heckhausen (1967) tidak menggunakan istilah motif, melainkan menggunakan istilah motivasi potensial dan motivasi aktual. Apa yang disebutkan oleh Atkinson sebagai motif dinaminya dengan motivasi potensial, sedang apa yang disebut oleh Atkinson sebagai motivasi dinaminya dengan motivasi aktual.

Dalam dunia kepolisian, kata motif digunakan untuk menjelaskan tujuan atau alasan dari suatu tindakan, khususnya tindakan terkait masalah kriminal. Sebagai contoh, ketika terjadi kasus tindak pembunuhan terhadap seorang pelukis terkenal, pelaku pembunuhan belakangan diketahui bahwa adalah bekas pembantu rumah tangganya. Terhadap kasus pembunuhan tersebut, polisi mencari tahu bagaimana tindakan pembunuhan tersebut dilakukan, serta polisi juga menarritahu apa motif atau alasan mengapa pelaku yang merupakan bekas pembantunya itu membunuh majikannya. Konon pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja, atau pelaku telah merencanakan untuk membunuh korban, hukumannya lebih berat ketimbang pembunuhan yang dilakukan tidak disengaja, misalnya karena alasan membela diri.

Dalam perkembangannya, para ahli lebih suka menggunakan istilah motivasi ketimbang motif. Dalam literatur psikologi, baik jurnal maupun buku teks lebih banyak dijumpai kata motivasi ketimbang motif. Menurut hemat penulis, untuk menjelaskan perilaku bermotivasi, penggunaan kata motivasi lebih tepat dibanding kata motif atas dasar dua alasan. Alasan pertama, kata motif yang





diartikan sebagai alasan atau tujuan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan tertentu, hanya merupakan salah satu elemen dari perilaku bermotivasi. Perilaku bermotivasi pada seseorang siswa misalnya, tidak akan kuat kalau hanya didasari adanya alasan mengapa dia mau atau ingin melakukan tugas-tugas akademik. Selain memiliki alasan mengapa ia mau melakukan tugas-tugas akademik tersebut, dia harus memiliki keyakinan bawa dirinya memiliki kemampuan untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas akademik tersebut dengan berhasil. Menurut model motivasi trisula (Purwanto, 2014), selain memiliki alasan mengapa ia mau melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan guru (elemen task-value), siswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan akademiknya untuk berhasil (elemen self-efficacy), ditambah satu lagi yaitu menerapkan goal-setting (elemen orientasi tujuan). Alasan ke dua, kata motif memiliki makna homonim dengan dengan corak atau ragam. Sebagai contoh kata motif digunakan untuk menjelaskan corak atau ragam kain batik, seperti motif batik Solo, motif batik Yogyakarta, motif batik Pekalongan, motif batik Bali, dan sebagainya.

### **Seseorang tidak pernah tidak bermotivasi**

Ketika dalam keadaan jaga, orang tidak pernah berhenti melakukan aktivitas bertujuan. Orang selalu terlibat dalam aktivitas mengejar suatu tujuan tertentu. Boleh jadi pada Minggu pagi setelah makan pagi, ada seorang siswa terlibat dengan serangkaian tindakan menyelesaikan tugas rumah yang diberikan guru. Perilaku seseorang digerakkan oleh motivasi untuk melakukan perbuatan tertentu, tetapi beberapa saat kemudian boleh jadi muncul motivasi lain yang menyebabkan orang itu beralih melakukan aktivitas lain. Sebagai contoh, saat seorang siswa tengah antusias menyelesaikan tugas akademik dari guru, perilakunya digerakkan oleh motivasi berprestasi. Ketika ia merasa bosan dengan tugas akademik tersebut (padahal tugas akademik belum diselesaikan) dan ia beralih ke aktivitas lain sebut saja bermain dengan teman-temannya, maka kini perilakunya digerakkan oleh motivasi yang lain lagi (motivasi bersenang-senang bersama teman).



Penjelasan yang mudah dipahami tentang melemahnya motivasi untuk terlibat dalam satu bidang dan beralih ke bidang lain adalah bahwa masing-masing aktivitas memiliki nilai-insentif yang berbeda-beda. Jika pada suatu situasi, seorang siswa sedang mengerjakan tugas pelajaran matematika, datang teman-temannya mengajak bermain, dan anak tadi menghentikan belajar matematika dan pergi bermain bersama-teman-temannya, itu menunjukkan bahwa nilai-insentif dari bermain bersama teman lebih tinggi ketimbang menyelesaikan mengerjakan tugas Matematika. Pada Bab 3 akan dijelaskan apa saja factor-faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan motivasi berprestasi seseorang dengan mendasarkan pada model trisula motivasi berprestasi. Mengapa ada siswa yang suka bersibuk diri dalam aktivitas prestasi, mengapa yang lain mudah sekali menyerah ketika bertemu pelajaran yang sulit.

Bagi siswa, persoalan akan muncul ketika mereka tidak proporsional dalam membagi waktu untuk melakukan aktivitas bermain atau semacamnya dan waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sebagai contoh, jika ada siswa yang terlalu banyak menggunakan waktunya untuk bermain atau melakukan aktivitas kegemaran yang kurang atau bahkan tidak ada relevansinya dengan pengembangan pribadinya maupun perencanaan karirnya di masa depan, sampai-sampai mereka kehilangan waktu untuk belajar ataupun mengerjakan tugas-tugas akademiknya, maka dapat dipastikan bahwa proses belajar yang dijalannya itu tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal. Dalam kondisi yang demikian sudah barang tentu akan sulit bagi siswa untuk mampu menguasai kompetensi belajar yang dituntut, dan pada gilirannya berakibat pada kesulitan untuk menguasai tugas-tugas akademik yang berada pada sekuensi di atasnya. Keadaan yang memprihatinkan seperti itu biasanya terjadi pada siswa yang belum berhasil mengembangkan motivasi berprestasinya.

## **Konsep Motivasi Berprestasi**

### **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah perjuangan untuk meningkatkan ataupun memeli-



hara kapabilitas setinggi mungkin dalam semua aktivitas di mana acuan yang digunakan adalah standar keunggulan (standard of excellence). Sebagai standar keunggulan bisa berkaitan dengan tugas, yaitu tingkat kesempurnaan tugas atau kesempurnaan hasil yang dicapai. Seseorang dikatakan sukses atau berprestasi ketika telah melakukan upaya terbaik yang bisa dilakukan. Standar keunggulan juga dapat berkaitan dengan dirinya, yaitu membandingkan dengan prestasi sendiri sebelumnya. Dan standar keunggulan dapat juga berkaitan dengan orang lain, yaitu membandingkan dengan prestasi orang lain. Kriteria standar keunggulan ke tiga ini diterapkan seseorang ketika berada dalam sebuah situasi kompetisi.

Sejalan dengan konsep tersebut, Nicholl (1984) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditujukan untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Orang yang disebut berprestasi adalah mereka yang berhasil mengembangkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Singkatnya, motivasi berprestasi adalah motivasi yang bertujuan untuk mengejar prestasi yaitu untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Apa yang di jelaskan oleh Nichol masuk akal sebab tidak selalu orang dihadapkan pada situasi kompetisi melawan dengan pihak atau orang lain. Oleh karenanya ukuran berprestasi dapat berupa mendemonstrasikan kerja yang tinggi.

Pada uraian terdahulu telah disebutkan bahwa motivasi merupakan proses-proses yang terjadi dalam diri seseorang di mana perilaku yang membawa kepada tercapaian tujuan dibangkitkan dan dipertahankan. Dengan demikian **motivasi berprestasi dapat didefinisikan lebih tepat sebagai proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku-perilaku yang mengantarkan dirinya pada pencapaian standar keunggulan (lebih unggul dari orang lain/ lebih unggul dari prestasi sendiri sebelumnya/ kesempurnaan tugas) dibangkitkan dan dipertahankan.** Jenis standar keunggulan mana (lebih unggul dari prestasi orang lain, lebih unggul dari prestasi sendiri sebelumnya, atau melakukan usaha yang terbaik yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan suatu tugas), sebagai ukuran berprestasi yang ditetapkan oleh seseorang boleh jadi berbeda antara orang satu dengan yang lain. Sebagai



contoh dalam bidang Olah Raga permainan, seorang atlet atau sekelompok atlet rela berusaha keras saat menjalani sesi latihan serta saat bertanding menghadapi lawan-lawannya agar mampu memenangkan pertandingan dan puncaknya meraih juara. Sementara atlet lain boleh jadi belum pernah menjadi juara utama, bahkan merasa berat untuk bisa menjadi juara utama, maka yang mereka tetapkan sebagai standar keunggulan adalah memperbaiki peringkat. Jika sebelumnya hanya mencapai juara harapan, maka boleh jadi dalam event yang sedang dijalani, menetapkan target prestasi masuk tiga besar.



Gambar 2.4 Dimilikinya motivasi berprestasi tinggi membuat seorang sanggup mengerahkan usaha secara gigih untuk meraih sukses yang didamkannya tanpa kenal lelah dan pantang menyerah.

(Gambar diambil dari: <http://finunu.wordpress.com>)

Motivasi berprestasi merupakan konsep yang sangat akrab dengan banyak bidang kehidupan, seperti bidang olah raga, kesenian, bisnis, politik, dan sudah barang tentu bidang akademik, yang kesemuanya melibatkan adanya kompetisi serta perjuangan mengejar kesuksesan. Untuk bisa meraih sukses dalam bidang apapun, orang harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dalam bidang olah raga, para atlet dituntut untuk memiliki fisik yang bagus, skill yang tinggi, serta semangat juang tinggi untuk menjalani sesi latihan, dan yang sangat menentukan adalah semangat juang yang tinggi pada saat berlaga menghadapi lawan-lawannya. Dari laga kompetisi sepak bola dunia, telah mengantarkan nama-nama besar seperti Maradona, Lionel Messi, Cristiano Ronaldo, dan sederet nama besar lainnya. Dalam bidang kesenian, para seniman juga dituntut untuk berkreasi, menghasilkan karya-karya terbaik, dan untuk mencapai itu semua mereka harus memiliki semangat juang yang tinggi. Dalam bidang bisnis, mereka para pengusaha dituntut untuk terus berjuang mengadakan inovasi, menyempurnakan produk jasa dan barang yang



mereka jual, agar dapat bertahan atau bahkan menguasai pasar. Dalam dunia teknologi computer, muncul tokoh hebat bernama Bill Gates dengan microsoftnya, telah berhasil membangun perusahaan raksasa yang mendatangkan kekayaan yang sangat luar biasa. Politisi juga senantiasa dihadapkan pada tantangan untuk bisa memunculkan ide-ide untuk membuat kebijakan yang mendatangkan bermanfaat bagi rakyat, untuk mendapatkan kepercayaan dari rakyat. Dan tidak ketinggalan, para pelajar, para akademisi senantiasa dihadapkan pada situasi perjuangan mengejar kesuksesan, sukses menguasai materi pelajaran, sukses meraih nilai atau IPK yang tinggi. Sebagian pelajar telah berhasil meraih prestasi yang membanggakan yaitu menjadi juara olimpiade Fisika internasional.

Singkatnya, mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai suatu prestasi atau kesuksesan, tidak takut menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan mereka akan berjuang melakukan yang terbaik yang mereka bisa lakukan. Dengan mental yang demikian maka berbagai kesuksesan akan dapat mereka raih.



Gambar 1.2

Pelajar Indonesia menjuarai Olimpiade Fisika Internasional

### **Indikator perilaku bermotivasi prestasi**

Indikator perilaku motivasi berprestasi paling mudah dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan “seperti apakah tanda perilaku orang yang dikatakan sebagai memiliki motivasi berprestasi yang tinggi?”. Sebagai suatu proses psikologis, motivasi



berprestasi tidak dapat diobservasi secara langsung, kita hanya dapat menyimpulkannya melalui tingkahlaku. Schunk, Pintrich & Meece (2008) dan Wigfield & Eccles (2002) mengemukakan bahwa indikator atau tanda perilaku dari motivasi berprestasi, khususnya dalam seting akademik, meliputi tiga hal yaitu pilihan tugas (*choice*), keuletan atau ketangguhan dalam berusaha (*persistence*), dan pengerahan usaha (*effort*). Penjelasan untuk ketiga indikator motivasi berprestasi adalah sebagai berikut.

- a. **Pilihan tugas (*task choice*).** Pilihan tugas menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan tugas-tugas tertentu dibanding melakukan tugas yang lain, ketika dia dihadapkan pada lebih dari satu pilihan tugas. Obyek perilaku tertentu yang lebih banyak dikerjakan dibanding obyek perilaku bidang lain, merupakan penanda yang valid atas adanya motivasi terhadap obyek perilaku tersebut. Sebagai contoh, dalam seminggu, pak Amin pergi bermain tenis bersama teman-temannya sebanyak 4 kali, dengan durasi setiap kali latihan tenis adalah 2 jam, sedang pergi ke kolam renang 1 bulan sekali. Dapat disimpulkan bahwa pak Amin lebih bermotivasi bermain tenis dibanding berenang. Singkatnya, semakin tinggi kecenderungan dia untuk terlibat pada tugas-tugas dalam tertentu, menunjukkan bahwa dia memiliki motivasi yang tinggi dalam bidang tersebut.

Tanda perilaku pilihan tugas terkait dengan motivasi berprestasi akademik, tampak pada kecenderungan seseorang untuk lebih memilih melibatkan diri secara aktif dalam dalam tugas-tugas akademik ketimbang tugas-tugas non-akademik, di mana pada saat yang sama individu tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas lain yang juga menarik untuk ia lakukan. Dalam suatu periode (mingguan, atau mingguan bulanan), sangat boleh jadi seorang pelajar, selain menghadapi tugas-tugas akademik juga menghadapi sejumlah bidang aktivitas yang kesemuanya dipandang penting untuk dijalani. Pelajar dengan motivasi berprestasi akademik yang tinggi akan



tampak pada kecenderungannya untuk sanggup bersibuk diri dalam tugas-tugas akademik. Misalnya pada sore atau malam hari, atau pada waktu luang mereka, banyak digunakan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas akademik yang telah mereka rancang sebagai jalan mewujudkan sukses yang diharapkan. Aktivitas pada sore atau malam hari itu misalnya, membuat rangkuman materi pelajaran yang penting, menjawab soal-soal latihan, mendownload konten-konten di internet yang menambah pengetahuan dan penguasaan terhadap materi pelajaran di sekolah, menyelesaikan tugas guru yang batas waktunya masih cukup.

Sebaliknya, pelajar dengan motivasi berprestasi yang rendah, dapat diamati dari perilaku mereka yang sangat minimalis terlibat dalam tugas-tugas akademik. Ketika mengerjakan tugas-tugas akademik, perhatiannya kurang fokus pada tugas yang sedang dikerjakan, kurang ada semangat untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut sebaik mungkin. Tugas-tugas guru banyak yang ditunda pengerjaannya ataupun ditunda-tunda penyelesaiannya. Waktu yang mereka miliki lebih banyak mereka habiskan untuk bermain bersama teman, enjoi bermain dengan gadgetnya, bermain game berjam-jam, ataupun aktivitas lainnya yang orientasinya lebih kepada mencari kesenangan.

- b. Ketangguhan dalam berusaha (*Persistence*).** Ketangguhan dalam berusaha menunjuk pada kesediaan individu untuk terus berusaha mengerjakan tugas-tugas yang dihadapinya hingga berhasil diselesaikan. Seberapa tangguh seseorang dalam berusaha dapat diamati dengan mudah ketika sedang mengerjakan tugas yang harus diselesaikan lalu bertemu kesulitan. Kesulitan bisa berupa tugas itu baru sehingga tidak ketemu cara solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Kesulitan juga bisa berupa keterbatasan resorsis atau sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kesulitan bisa



juga berkaitan dengan melemahnya kemampuan fisik dikarenakan kelelahan. Jika dia pantang untuk menyerah, dia tetap terus berusaha hingga akhirnya kesulitan tersebut dapat diatasi dan tugas selesai dikerjakan sesuai batas waktu, maka dia tergolong tangguh dalam berusaha. Sebaliknya jika dia menyerah, tidak berusaha menyelesaikan tugas pekerjaannya, biasanya beralih melakukan aktivitas lain yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya, maka dia tergolong sebagai kurang atau tidak tangguh dalam berusaha mengejar prestasi. menyerah untuk melanjutkan pekerjaannya maka dia tergolong kurang tangguh dalam berusaha.

Siswa yang dikatakan persistensinya tinggi pada suatu tugas terlihat dari keuletannya untuk terus mengerjakan tugas tersebut sampai selesai. Sebaliknya siswa yang persistensinya rendah, ketika menghadapi tugas yang sulit atau mengalami kebosanan mudah menyerah dan beralih melakukan aktivitas yang lain. Ketika seseorang dihadapkan kepada tugas-tugas yang relative mudah dan dapat segera diselesaikan, maka sulit untuk diketahui apakah dia orang yang persistensinya tinggi atau rendah.

Ketika ada seorang siswa yang sedang asyik mengerjakan tugas akademik dari guru, bertemu hal sulit, sudah dicoba sejumlah cara tetapi tugas masih belum berhasil diselesaikan juga. Lalu datang teman-temannya mengajak bermain, ternyata siswa tadi menolak ajakan teman-temannya, dia katakan bahwa dia akan menyelesaikan tugasnya lebih dahulu sebelum bermain. Itu adalah contoh dari perilaku persisten dalam berusaha. Meskipun tugas yang sulit belum juga bisa diselesaikan, dan teman-temannya mengajak bermain, dan anak tersebut memilih terus berusaha menyelesaikan tugasnya, merupakan contoh dari indikator perilaku persisten dalam berusaha. Dengan kata lain, persistensi yang tinggi dalam berusaha sebagai tanda perilaku dari motivasi berprestasi tinggi, dapat dilihat dari dimilikinya kecenderungan dan kesanggupan untuk menyelesaikan





tugas atau pekerjaan dengan tuntas. Mereka tidak mau bekerja setengah-setengah. Ketika menjumpai ada tugasnya yang belum tuntas dikerjakan, mereka merasa terganggu, merasa tidak nyaman, dan segera menuntaskannya.

- c. **Pengerahan usaha (*Effort*)**. Indikator ketiga dari perilaku bermotivasi prestasi dengan label pengerahan usaha (*effort*), menunjuk pada kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk mengerahkan sejumlah strategi atau cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang petani yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh hasil panen padinya bagus maka dia tidak hanya melaksanakan satu atau dua usaha, melainkan banyak usaha, seperti memastikan system pengairannya bagus, pemupukan, pengendalian hama, pengendalian tanaman pengganggu. Makin banyak jenis usaha yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan panen melimpah, merupakan pertanda atau indikator adanya motivasi tinggi pada si petani. Bagi pelajar, tanda perilaku bermotivasi ditunjukkan dengan maksimalnya usaha yang dilakukan untuk mencapai sukses akademik yang diinginkan.

Indikator perilaku motivasi berprestasi yang ke tiga ini ditunjukkan dari banyaknya usaha ditempuh seseorang yang akan mengantarkan dirinya pada tercapainya prestasi yang ingin diraihinya. Usaha yang ditempuh meliputi usaha secara fisik, usaha kognitif, dan usaha metakognitif. Usaha fisik dapat berupa mengatur tempat belajar agar nyaman dan mendukung konsentrasi saat belajar tidak terganggu, menyingkirkan berbagai hal yang dapat mengganggu saat belajar (seperti menonaktifkan hand phone, mematikan radio atau televisi, dsb). Usaha secara kognitif dapat berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, serta menerapkan metode titian ingatan (*mnemonic*) untuk menghafalkan sejumlah materi pelajaran yang perlu dihafal,



menyusun mind-map, dsb). Sedang usaha terkait strategi metakognitif misalnya dengan menyusun perencanaan belajar, menerapkan goal setting dalam belajar, memonitor kemajuan belajar, mengubah strategi yang kurang efektif, dsb., menggunakan waktu secara memadai untuk mempersiapkan ujian, merencanakan aktivitas belajar, menerapkan *mnemonic* dalam belajar, atau berbagai strategi belajar lainnya.

Masih ada satu lagi indikator dari motivasi berprestasi yang diajukan oleh Schunk, Pintrich, & Meece (2008) yaitu prestasi (*achievement*) yang mereka katakan sebagai indikator yang tidak langsung. Bahwa siswa yang memilih untuk terlibat dalam tugas prestasi, mengerahkan usaha, dan persisten dalam tugas prestasi tersebut, maka sangat besar kemungkinan mereka meraih prestasi yang tinggi. Penulis tidak memasukkan prestasi sebagai indikator motivasi berprestasi dengan pertimbangan bahwa prestasi dapat dicapai melalui proses perjuangan. Jika ada seorang siswa yang sebelumnya tidak memiliki tradisi prestasi, dalam perkembangannya mengalami stimulasi yang tepat sehingga motivasi berprestasinya meningkat secara signifikan. Maka pada saat itu, boleh jadi prestasi yang dicapai siswa tersebut belum tinggi, meskipun motivasi berprestasi mereka sudah tinggi. Kasus yang banyak evidennya, siswa yang kaya dengan prestasi, mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Namun tidak bisa dibalik bahwa anak yang motivasi berprestasinya tinggi belum tentu kaya prestasi.

**Indikator Motivasi Berprestasi menurut McClelland.** McClelland (1987) mengemukakan karakteristik dari orang dengan motivasi berprestasi tinggi meliputi empat indikator perilaku sebagai berikut: (1) suka tantangan, memiliki kebutuhan yang kuat untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang menantang; (2) berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan yang diinginkan; (3) suka memperoleh balikan terkait kemajuan dan prestasi; (4) suka bekerja sendiri.

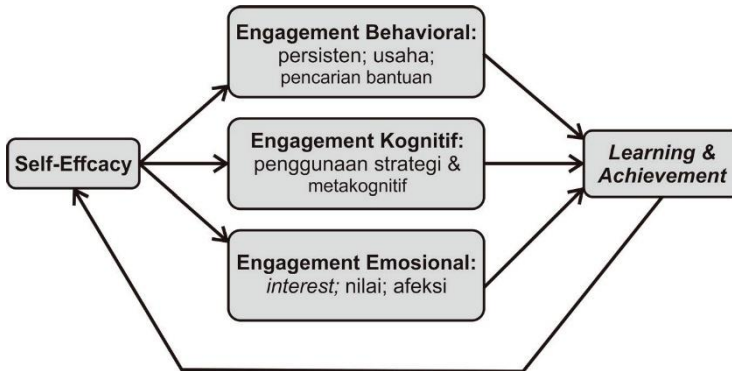


Teori motivasi dari McClelland memiliki pengaruh sangat luas terutama dalam dunia kerja, pada decade 1990-an. Banyak dikembangkan program training peningkatkan motivasi karyawan dengan label Achievement Motivation Training (AMT). Namun sayang, penerapan teori motivasi berprestasi McClelland dalam konteks Pendidikan sangat terbatas. Hampir tidak pernah dijumpai riset McClelland maupun pengikutnya yang dilakukan dalam dunia Pendidikan. Boleh jadi keterbatasan teori motivasi berprestasi McClelland ketika diterapkan dalam dunia pendidikan menurut hemat penulis bersumber pada kurangnya kesesuaian antara konsep-konsep teori McClelland dengan ragam aktivitas akademik siswa di sekolah, sehingga tidak ada hasil-hasil riset yang teruji tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Konsep-konsep teoritik McClelland, utamanya terkait indikator perilaku orang dengan motivasi berprestasi tinggi, sulit ditemukan evidennya pada praksis pembelajaran siswa di sekolah, serta ada indikator yang kurang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Indonesia. Ragam tugas-tugas karyawan di dunia enterprener sangat berbeda dengan dengan ragam tugas-tugas akademik yang dihadapi siswa dalam praksis pembelajaran di sekolah. Indikator pertama siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menurut Teori McClelland adalah menyukai tantangan. Pertanyaan yang muncul adalah bentuk perilaku siswa seperti apa saja yang tergolong sebagai siswa suka tantangan. Bagaimana mengukur perbedaan inividu dalam kesukaannya terhadap tantangan. Situasi seperti apakah yang memberikan tantangan bagi para siswa. Seperti apa perilaku siswa yang suka tantangan dalam level yang sangat tinggi, tingi, rendah, dan sangat rendah? Indikator ke dua dinyatakan bahwa siswa berani mengambil resiko. Resiko dalam bidang dunia enterprener atau dunia bisnis mudah ditemukan dan sangat konkrit, yaitu usaha gagal, tidak kembali modal, atau bahkan bangkrut. Sebaliknya untuk bidang pendidikan, pertanyaan yang muncul adalah resiko seperti apa yang mungkin dihadapi siswa terkait dalam bidang akademik? Situasi beresiko seperti apakah yang mungkin dihadapi siswa? sep-



erti apa perilaku siswa yang berani mengambil resiko? Selanjutnya muncul juga pertanyaan yang sulit dicari jawabnya yaitu apa kriteria keberanian mengambil resiko. Kriteria seperti apa untuk siswa yang digolongkan sebagai memiliki keberanian mengambil resiko sangat besar dalam bidang akademik. Pertanyaan lanjutannya, cara atau strategi seperti apa yang terbukti efektif untuk membuat siswa-siswa di sekolah menyukai tantangan atau berani mengambil resiko, tidak atau belum ditemukan hasil-hasil riset dari McClelland maupun pengikutnya. Pada sisi lain, McClelland mengemukakan bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi suka bekerja sendiri. Jika para siswa di sekolah didorong untuk suka bekerja sendiri, melakukan tugas sendiri-sendiri, sangat boleh jadi mereka menjadi tidak mau atau enggan bergotong royong, maka hal ini bertentangan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang justru sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong.



Gambar 1.3. Kerangka umum kaitan self-efficacy, engagement, dan learning (dikutip dari Linnenbrink & Pintrich, 2003)

## Keterkaitan Konstrak Motivasi dengan Konstrak Psikologi lainnya

### Motivasi dan Engagement.

Engagement merupakan konsep psikologi yang memiliki kaitan sangat erat dengan konsep motivasi atau lebih tepatnya berkaitan dengan fenomena perilaku bermotivasi. Dalam Bahasa Indone-



sia, engagement dapat diterjemahkan dengan keterlibatan. Dalam Bahasa Inggris masih ada kata involvement yang juga diterjemahkan dengan keterlibatan. Untuk membedakannya, engagement boleh dimaknai dengan keterlibatan secara intensif. Untuk lebih aman ada baiknya dipilih digunakan kata engagement, tidak perlu diterjemahkan menjadi keterlibatan. Engagement menunjuk pada perasaan, pikiran, dan perilaku siswa terkait kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Hal yang membuat keprihatinan para pendidik adalah banyaknya siswa yang tidak terlibat (disengaged) atau bahkan apatis terhadap kegiatan pembelajaran.

Linnenbrink & Pintrich, (2003) menjelaskan bahwa engagement memiliki tiga (3) bentuk, yaitu behavioral engagement, cognitive engagement, dan emosional engagement. **Engagement behavioral** meliputi usaha, persisten, dan pencarian bantuan. Jenis engagement behavioral ini dapat diamati langsung oleh para guru. Guru dapat mengetahui mana siswa yang menunjukkan engagement tinggi dan mana-mana siswa dengan engagement rendah. Sebagai contoh, guru dapat mengetahui siswa-siswa yang persistensinya tinggi ketika menghadapi kesulitan, dan siapa siswa yang ketika bertemu kesulitan mereka mudah menyerah. Siapa siswa yang berusaha keras dalam belajar dan siapa yang kegiatan belajarnya mudah terganggu dan usaha belajarnya minimalis. Terkait pencarian bantuan perlu pengamatan guru yang cermat dan hati-hati. Ada siswa yang mencari bantuan hanya pada saat tertentu ketika dirinya betul-betul membutuhkan bantuan. Sebaliknya ada siswa yang suka mencari bantuan kepada teman, didorong oleh keinginan untuk mencari kemudahan, disebabkan karena dirinya malas berusaha. Pola perilaku pencarian bantuan yang disebutkan terakhir itu tidak dapat dikategorikan sebagai engagement. Dan lagi, engagement behavioral kadang tidak murni. Boleh jadi ada siswa yang di kelas duduk tenang dan perhatiannya sepertinya tertuju kepada guru. Tetapi pikiran siswa tersebut tidak terhubung dengan pembicaraan yang sedang dibahas di kelas. **Engagement kognitif** meliputi penggunaan strategi dan metakognisi. Contoh yang bagus ten-



tang siswa yang menerapkan metakognitif dalam belajarnya adalah ketika seorang siswa selesai mempelajari suatu bab atau pokok bahasan tertentu, dia mempertanyakan pada dirinya apa yang telah saya pelajari? Apa yang telah saya pahami? Ketika menemukan bagian yang belum dia kuasai, dia kembali mempelajari bab yang belum dikuasai. Siswa yang menerapkan metakognitif dalam belajarnya, otomatis aktif dalam belajarnya dan engagementnya tinggi. **Engagement emosional** menunjuk pada reaksi-reaksi emosional dan perasaan-perasaan di kelas, meliputi interest, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Ketiga jenis engagement tersebut, menurut Linnenbrink & Pintrich (2003) dipengaruhi sangat besar oleh self-efficacy. Pada Gambar 1.3 tampak bahwa self-efficacy mempengaruhi engagement behavioral, engagement kognitif, dan juga mempengaruhi engagement motivasional. Self-efficacy juga berpengaruh langsung terhadap belajar dan prestasi belajar. Sebaliknya, pencapaian belajar dan prestasi belajar, pada gilirannya berpengaruh terhadap self-efficacy. Dijelaskan ada hubungan timbal balik antara self-efficacy dengan pencapaian prestasi. Selanjutnya, bagaimana pengaruh self-efficacy pada engagement motivasional akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan Flow Learning.

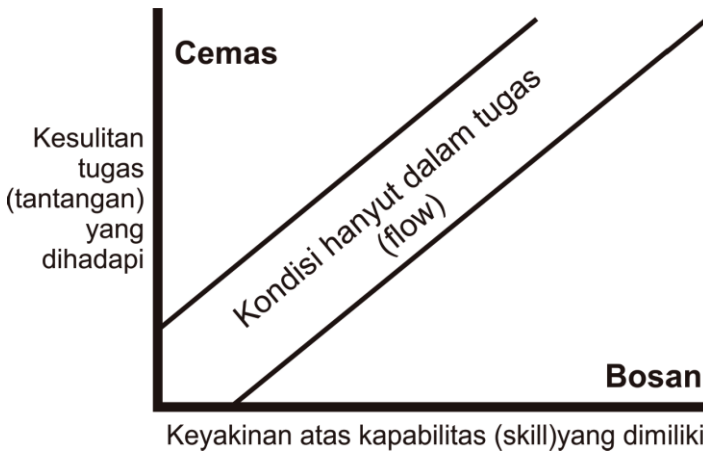
### **Flow learning.**

Flow learning menunjuk pada sensasi holistik yang dirasakan siswa ketika mereka melibatkan diri dalam aktivitas akademik dengan keterlibatan total. (Csikszentmihalyi dalam Schunk, Pintrich, Meece, 2008). Dalam Bahasa Indonesia, flow learning boleh jadi tepat jika diterjemahkan dengan hanyut dalam aktivitas belajar. Penelitian Csikszentmihalyi menunjukkan bahwa seseorang yang terlibat secara intens dalam aktivitas bermotivasi intrinsik, ditemukan bahwa pengalaman mereka merefleksikan keterlibatan yang penuh dalam aktivitas tersebut. Orang yang mengalami flow, ia terlibat secara intens tugas atau aktivitas yang mereka jalani, dan sangat boleh jadi mereka menjadi kehilangan kesadaran tentang ruang



dan waktu. Siswa dengan engagement yang tinggi hingga mengalami flow, merasakan keasyikan ketika terlibat dalam berbagai aktivitas belajar hingga merasa waktu berlalu begitu cepat. Seorang guru dengan engagement yang tinggi terhadap tugas pekerjaannya hingga mencapai kondisi flow, segenap perhatian seakan terfokus pada aktivitas yang dijalani, hingga terlupakan semua hal yang terjadi di luar situasi tugas pekerjaannya.

De Charms's (dalam Schunk, Pintrich, Meece, 2008) mengemukakan bahwa kondisi hanyut dalam tugas dapat terjadi pada aktivitas apapun, namun peluang lebih besar terjadi pada aktivitas yang memungkinkan orang bebas berekspresi dan kreativitas, seperti pada pekerjaan seni dan permainan. Almarhum Prof. Tjokorda Raka Jony pernah menceritakan seorang perupa, seorang pemahat patung yang tinggal di wilayah Ubud Bali, ketika mengerjakan pembuatan sebuah patung, hampir 3 hari 3 malam tidak tidur, dalam sehari hanya istirahat beberapa saat, merokok, terus menerus



Gambar 1.4. Kondisi flow terjadi ketika aktifitas yang membutuhkan skill dan self-efficacy tinggi

bekerja menyelesaikan pembuatan patungnya. Keasyikannya dalam pekerjaan memahat patung sampai membuat sang Pemahat patung tersebut lupa untuk makan dan tidur.

Purwanto (2012) mengungkapkan bahwa berkaitan dengan



aktivitas atau tugas-tugas akademik yang harus dihadapi siswa di sekolah, terdapat tiga (3) kategori respon afektif dalam diri para siswa, yaitu mereka mengalami kebosanan, mereka mengalami kecemasan, atau mengalami hanyut dalam tugas (lihat Gambar 1.4). Respon afektif mana yang akan muncul pada seorang siswa ketika menghadapi tugas-tugas akademik, pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor: faktor pertama adalah derajat tantangan (tingkat kesulitan tugas) yang dihadapi siswa, dan faktor kedua adalah derajat keyakinan siswa akan kapabilitas (kecakapan) yang dimiliki siswa untuk mengatasi atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi. Seseorang siswa akan mengalami respon afektif bosan jika dia memandang bahwa kapabilitas dirinya tinggi sementara tugas akademik yang dihadapi dipandang sebagai rendah tingkat kesulitannya. Sebaliknya, siswa akan memberikan respon afektif cemas, atau siswa mengalami kecemasan akademik, ketika mereka meyakini bahwa tugas akademik yang harus dihadapi itu sulit atau bahkan sangat sulit, sementara mereka meyakini bahwa kapabilitas mereka berada di bawah tugas yang harus dihadapi. Siswa akan mengalami flow atau hanyut dalam tugas, menunjukkan keasyikan ketika mengerjakan tugas-tugas akademik jika mereka meyakini bahwa tugas akademik yang harus dihadapi tidak mudah, tetapi mereka meyakini bahwa kapabilitas dirinya tinggi dan sanggup mengatasi tugas-tugas akademik yang mereka hadapi.

## **Motivasi dan Self-Regulated Learning**

**Pengertian Self-Regulated learning.** Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan self-regulated learning. Schunk, Pintrich, & Meece (2008) menyatakan bahwa istilah Self-Regulation sama dengan Self regulated learning, mereka mendefinisikan sebagai proses-proses di mana siswa secara pribadi mengaktifkan dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan perasaan-perasaan yang secara sistematis diorientasikan kepada pencapaian tujuan. Santrock (2011) menggunakan istilah yang sedikit berbeda, yaitu self-regulatory learning, didefinisikan





sebagai rangkaian perilaku yang terdiri atas self-generation (menghasilkan pemikiran sendiri) dan self-monitoring dari pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Santrock menunjukkan bahwa tujuan ini mungkin berkaitan dengan bidang akademis (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisir, belajar bagaimana melakukan perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau mungkin tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan kondisi sosioemosional (seperti misalnya mengendalikan kemarahan dalam dirinya, bergaul lebih baik dengan teman sebaya).

Singkatnya, konsep self-regulated learning, self-regulation, atau self-regulatory learning, menunjuk kepada pola-pola perilaku yang secara sistematis terarah pada pencapaian tujuan tertentu yang dipandang penting baginya untuk dicapai. Seorang self-regulated learner, selalu memiliki tujuan-tujuan tertentu yang diyakini berharga untuk dicapai, dan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut ia memikirkan strategi atau jalan untuk mencapainya, mengatur perasaan serta tindakannya ke arah tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

**Indikator perilaku self-regulated learning.** Zimmerman (1989) mengemukakan secara rinci sejumlah strategi self-regulated learning, yang merupakan pengejawantahan kontrak self-regulated learning dalam perilaku operasional sebagai berikut:

- a. Evaluasi penyelesaian tugas (self evaluating)  
Siswa melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya. Siswa menilai apakah hal-hal yang dipelajari telah mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Sebagai contoh, siswa mengecek tugas yang telah dikerjakan untuk memastikan bahwa telah dikerjakan adalah benar.
- b. Mengatur materi pelajaran (organizing & transforming)  
Strategi transforming dilakukan dengan mengatur materi pelajaran dengan cara tertentu sehingga menjadi lebih mudah dipelajari. Contohnya, sebelum menulis paper didahului sengan membuat outline lebih dahulu, sehingga pekerjaan menjadi lebih bagus.



- c. Membuat perencanaan belajar (goal setting & planning)  
Siswa menetapkan tujuan belajar yang besar dan sub-sub tujuannya, merencanakan pengurutan tahapan-tahapan pencapaiannya, pengaturan waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.
- d. Mencari informasi (seeking information)  
Siswa berinisiatif untuk berusaha mencari informasi dari sumber-sumber non-sosial (seperti misalnya dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan) guna memastikan bahwa tugas akan dikerjakan dengan baik.
- e. Mencatat hal penting dan monitoring (keeping record & monitoring)  
Siswa mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan hasil dan prosesnya. Membuat daftar kata-kata salah penulisan/ pengucapannya.
- f. Mengatur lingkungan belajar (environmental structuring)  
Siswa berusaha memilih dan mengatur aspek lingkungan fisik dengan cara tertentu untuk membantu mereka belajar dengan lebih baik. Sebagai contoh, mengisolasi diri agar terbebas dari gangguan saat belajar, mematikan handphone agar mampu berkonsentrasi yang baik dalam belajar.
- g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (self consequences)  
Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membayangkan reward atau punishment yang didapatkan bila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas. Sebagai contoh, jika hasil ujian saya bagus, saya akan memberi hadiah untuk dirinyai yaitu makan eskrim.
- h. Mengulang dan mengingat (rehearsing & memorizing)  
Siswa berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku yang overt dan covert. Sebagai contoh, untuk persiapan ujian Matematika, siswa berlatih menuliskan rumus-rumus agar mudah mengingatnya.
- i. Meminta bantuan dari lingkungan social (seek social assistance)



Ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan, siswa meminta bantuan teman sebaya, guru, orang dewasa.

j. Meninjau catatan (review record)

Siswa berinisiatif membaca ulang buku catatan yang telah mereka buat, atau membaca ulang buku pelajaran, untuk mempersiapkan kelas yang akan diikuti atau untuk mempersiapkan ujian yang akan ditempuh. Dengan membaca buku catatan atau buku pelajaran, maka siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang sedang dibahas di kelas bersama guru, ataupun mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan mereview buku catatan dan buku pelajaran, maka siswa akan mampu mengerjakan dengan baik soal-soal ujian yang diberikan guru.

Jika dilakukan analisis terhadap kontrak motivasi dan kontrak self-regulated learning, akan ditemukan bahwa kedua kontrak tersebut terdapat kesamaan. Motivasi digambarkan sebagai proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku yang mengarah kepada tercapainya tujuan itu diaktifkan dan dipertahankan. Pada sisi lain, self-regulated learning menunjuk pada orang dengan pola perilaku yang mencerminkan bahwa pikiran, perasaan dan tindakan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang diyakini penting bagi dirinya untuk dicapai. Jadi, baik motivasi maupun self-regulated learning, keduanya terejawantahkan pada perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang dinilai penting baginya untuk dicapai. Oleh karenanya, siswa yang menunjukkan tingkat motivasi yang motivasi tinggi, self-regulated learningnya juga tinggi. Sebaliknya, seorang siswa yang kurang bagus self-regulated learningnya, motivasinya untuk mengejar sukses akademik juga rendah. Sejalan dengan hal ini, Boekaert (2010) menerbitkan artikel dengan judul motivasi dan self-regulated learning merupakan dua teman dekat.



# BAB 3

## MODEL MOTIVASI TRISULA

### **Apa itu Model Motivasi Trisula?**

Kata model memiliki kaitan sangat erat dengan teori. Teori menunjuk pada seperangkat konstrak (konsep) yang saling terkait, yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menetapkan pola hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena. Sebuah teori memiliki tugas menjelaskan dan memprediksi fenomena. Istilah model juga merupakan abstraksi dari fenomena dan juga bertugas menjelaskan dan memprediksi fenomena. Dalam sisi ini, antara teori dan model dapat dipandang sebagai dua hal yang serupa. Oleh karenanya dalam banyak kasus, penggunaan teori dan model dapat digunakan secara silih berganti. Adapun perbedaan antara teori dan model adalah bahwa model lebih banyak diterapkan pada hal yang dapat divisualisasikan atau bersifat konkrit. Sebuah model dapat diketahui dengan mudah elemen atau komponen apa saja yang terlibat dalam sebuah fenomena yang kompleks. sedang teori lebih banyak digunakan untuk membuat abstraksi yang relative formal, dan secara eksplisit menyatakan prinsip-prinsip umum. Model merupakan representasi simbolik dari suatu proses, sistem, atau gagasan, dengan menonjolkan unsur-unsur (elemen-elemen) yang terpenting pada fenomena. Model sangat bermanfaat untuk memahami sebuah proses atau fenomena yang kompleks. Model motivasi trisula dengan demikian membantu para guru dan pendidik untuk memahami fenomena motivasi yang begitu kompleks.

Model motivasi trisula atau sebutan lengkapnya adalah model motivasi berprestasi trisula, merupakan sintesis dari sejumlah



teori motivasi berprestasi. Model motivasi trisula dihasilkan dari riset Purwanto (2014), menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) elemen esensial yang menjadi sumber motivasi berprestasi, yaitu nilai-tugas (task-value), efikasi-diri (self-efficacy), dan orientasi tujuan (goal-orientation). Secara ringkas dapat disampaikan bahwa menurut model motivasi trisula, motivasi berprestasi seorang pelajar akan tinggi kalau pelajar tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi, meyakini bahwa tugas mengejar prestasi merupakan hal berharga yang layak diperjuangkan untuk dicapai, dan pelajar memiliki tujuan-tujuan spesifik terkait tugas-tugas atau kegiatan akademik yang dijalannya. Oleh karena terdapat tiga elemen esensial yang membentuk motivasi berprestasi maka nama yang diberikan adalah model motivasi trisula.



Gambar 3.1 Senjata trisula, representasi model motivasi trisula.

Pemilihan nama trisula didasarkan pada dua pertimbangan. Pertimbangan pertama, trisula adalah nama senjata, yang digunakan seorang pejuang kebenaran untuk bertarung menghadapi lawan-lawannya, dari golongan hitam yang mengganggu ketenteraman masyarakat.

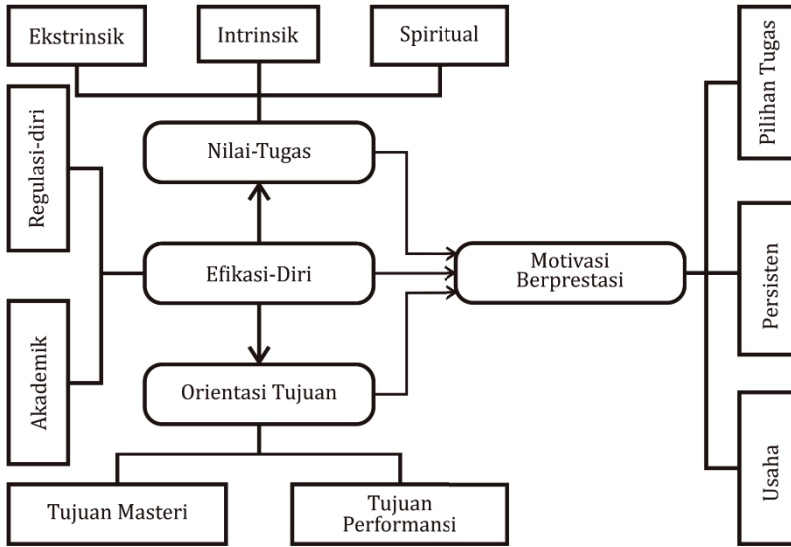
Ketika seorang guru menggunakan model motivasi trisula, dapat dianalogikan dia sedang bertarung, dan lawan yang dihadapi adalah masalah motivasi rendah para siswanya. Dengan model motivasi trisula, guru menjadi lebih percaya diri akan sanggup mengatasi masalah motivasi para siswanya yang masih rendah. Pertimbangan ke dua, pertimbangan budaya, Indonesia memiliki budaya silat, yang



salah satu senjata andalannya adalah trisula, sebagaimana tampak pada Gambar 3.1. Senjata trisula memiliki tiga mata pedang, dengan senjata trisula, menjadi senjata yang dapat diandalkan untuk menaklukkan lawan-lawannya sekalipun lawan dalam jumlah banyak. Model motivasi trisula dilambangkan dengan senjata trisula dengan tiga mata pedang yang merepresentasikan 3 elemen motivasi berprestasi. Mata pedang pertama mewakili task-value, mata pedang yang ke dua mewakili self-efficacy, dan mata pedang ke tiga mewakili goal orientation. Mata pedang ke dua, yang mewakili self-efficacy, tampak paling panjang, menunjukkan peran self-efficacy yang sangat besar terhadap motivasi berprestasi seseorang. Motivasi berprestasi seseorang tidak akan tinggi kalau self-efficacy rendah, dan self-efficacy yang tinggi berkontribusi pada penguatan task-value.

Seorang Guru yang menerapkan model motivasi trisula dalam kegiatan pembelajaran yang dia selenggarakan, sejatinya melakukan kegiatan intervensi, berupa memperkuat task-value, self-efficacy, dan orientasi tujuan terkait pembelajaran yang diikuti siswainya. Terkait elemen pertama, guru bisa menampilkan hal berharga, hal menarik, hal menyenangkan Ketika menjalani aktivitas pembelajaran yang mereka ikuti, menunjukkan manfaat yang akan dapat diperoleh siswa jika mengasai materi pelajaran atau menguasai kompetensi terkait matapelajaran yang mereka ikuti, baik manfaat pada jangka pendek, jangka menengah, ataupun manfaat pada jangka Panjang. Terkait elemen kedua, guru menerapkan sejumlah strategi untuk meningkatkan self-efficacy siswa terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti. Sedang terkait elemen ketiga, guru membantu siswa trampil menerapkan goal setting dalam belajar. Model utuh model trisula motivasi berprestasi dapat dilihat pada Gambar 3.2.

Elemen nilai tugas terdiri atas nilai tugas intrinsik (teori motivasi yang mula-mula menyebutnya motivasi intrinsik), nilai tugas ekstrinsik (disebut juga nilai guna atau utility-value, teori motivasi yang mula-mula menyebutnya sebagai motivasi ekstrinsik), dan nilai tugas spiritual (spiritual task-value). Elemen efikasi-diri terdi-



Gambar 3.2. Model Trisula Motivasi Berprestasi

ri atas efikasi-diri akademik dan efikasi diri untuk regulasi diri, dan elemen orientasi tujuan terdiri atas tujuan performansi dan tujuan masteri. Pada bagian berikut akan disajikan penjelasan dari ketiga elemen esensial motivasi berprestasi tersebut.

### Mengapa diperlukan Model Motivasi Trisula?

Hingga saat ini, telah tersedia begitu banyak teori motivasi yang dihasilkan dari riset para ahli. Namun sayang, meskipun telah tersedia begitu banyak teori motivasi tidak serta merta berdampak pada teratasinya permasalahan rendahnya motivasi berprestasi para siswa. Dalam kenyataan di sekolah, masih banyak dijumpai pelajar dengan motivasi berprestasi yang rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para guru kurang berhasil dalam mengembangkan motivasi siswa. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa terdapat banyak teori motivasi tetapi guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan motivasi siswa?

Ketika dilakukan penelusuran lebih jauh terkait permasalahan masih banyaknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah, ditemukan jawaban bahwa belum ada satu teori yang komprehen-



sif menjelaskan motivasi berprestasi. Masing-masing teori motivasi bersifat parsial, memusatkan kajiannya pada aspek tertentu dari motivasi berprestasi. Pada sisi lain, para guru sebagai praktisi dibuat bingung oleh karena terdapat begitu banyak konsep psikologi terkait motivasi, yang mana terdapat beberapa ahli menggunakan label atau nama berbeda untuk atribut psikologis yang sama. Sebagai contoh, konstruk **ekspektansi** dikonseptualisasikan dengan beragam istilah. Ada ahli yang menyebutnya sebagai *perceived control*, *self-efficacy*, *attribution style*, dan *control belief*, padahal konstruk dasarnya (*the basic construct*) dari sejumlah atribut psikologis tersebut adalah sama yaitu mencakup keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengerjakan suatu tugas (Pintrich & De Groot, 1990). Kirsch (1985) mengungkapkan analisis teoretis dan bukti-bukti ilmiah tentang kesamaan antara atribut psikologis ekspektansi dengan self-efficacy. Dengan nada meledek dia menuliskan judul artikelnya: "*self-efficacy and expectancy, old wine with new label*". Dikatakan bahwa self-efficacy adalah anggur lama (yaitu ekspektansi), yang diberi label baru.

Munculnya konsep-konsep yang tumpang tindih tersebut membawa akibat para guru mengalami kesulitan untuk mengimplementasikannya secara praktis. Guru membutuhkan teori yang menjelaskan fenomena motivasi secara komprehensif, ada elemen apa saja yang menjadi sumber bagi tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi pelajar. Ketika informasi tentang elemen-elemen esensial tersebut sudah diketahui maka guru akan memiliki arah yang jelas tindakan atau usaha apa saja yang perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi pelajar. Analogi yang mudah dipahami boleh jadi diambil dari bidang pertanian. Seorang petani padi yang ingin tanaman padinya tumbuh subur dan buahnya bernas, harus tahu ada faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesuburan tanaman padinya. Umumnya petani padi sudah mengetahui fakto-faktornya meliputi, air, pupuk untuk membantu pertumbuhan, panas matahari, dan pengendali hama. Maka untuk menghasilkan tanaman padinya dengan panen yang melimpah, maka si Petani tahu pasti langkah apa saja yang harus dilakukan, yaitu mengusahakan pengairan





yang cukup, pemupukan, pemberian bahan pengendali hama, dsb. Ketika tidak ditemukan informasi yang spesifik elemen apa saja yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa, maka sudah barang tentu usaha atau langkah yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa akan kurang efektif. Oleh karena itulah, teori-teori motivasi berprestasi perlu dianalisis guna menemukan elemen-elemen esensial motivasi dan disintesis dalam sebuah teori yang lebih komprehensif.

## **Perancangan Model Motivasi Trisula**

Bertolak dari adanya kebutuhan untuk menghasilkan sebuah teori yang mengintegrasikan sejumlah teori motivasi, dimulailah langkah analisis terhadap teori-teori motivasi yang telah ada, guna menemukan elemen esensial apa yang membangun motivasi berprestasi.

### **Analisis terhadap Teori Nilai-Ekspektansi Atkinson dan Wigfield & Eccles**

Teori ekspektansi-nilai merefleksikan sebuah perspektif kognitif tentang motivasi, telah menjadi sebuah pendekatan yang penting dalam psikologi motivasi. Ada yang menarik dari perkembangan awal teori nilai-ekspektansi. Teori ini merupakan teori motivasi beraliran kognitif, tetapi fondasi awal teori justru diletakkan oleh Tolman, seorang ahli psikologi beraliran behavioristik yang biasanya memandang perilaku secara mekanistik (Petri & Govern, 2004). Tesis yang diajukan Tolman dikenal dengan sebutan “tingkah laku bertujuan (*purposive behavior*),” menjelaskan bahwa perilaku yang diperbuat oleh individu itu terjadi karena adanya ekspektansi (*expectancy*) bahwa perilakunya itu akan mengantarkannya pada tujuan tertentu yang diinginkan. Bahwa hadiah (*reward*) tidak secara otomatis menghubungkan stimulus dengan perilaku sampai individu belajar apa yang akan terjadi pada dirinya jika ia mengerjakan perilaku tertentu. Petri & Govern (2004) menjelaskan proses terbentuknya ekspektansi sebagai berikut. Dengan terlibat dalam suatu perilaku pada situasi tertentu, individu menjadi memiliki



perhitungan akan datangnya hadiah atau hukuman dari perilaku tertentu yang dia lakukan. Dicontohkan, seekor kucing yang dipelihara oleh salah satu keluarga kadang menggaruk-garuk kursi tamu yang ada di rumah itu. Pemiliknya lama-lama tidak tahan melihat itu, suatu saat ketika si kucing melakukan hal serupa, pemiliknya mengambil kucing itu dan meletakkannya di luar rumah. Perilaku menggaruk kursi tamu berkurang tetapi tidak hilang sama-sekali. Ketika sekarang kucing sudah besar, ia akan menggaruk-garuk kur- si tamu dengan tujuan agar ia dikeluarkan dari rumah. Kucing tel-ah belajar (mengembangkan sebuah ekspektansi) bahwa perilaku khusus tertentu (menggaruk-garuk kursi) akan mengantarkannya pada tujuan tertentu yang ia inginkan (dikeluarkan dari rumah). Dalam konteks perilaku prestasi, siswa yang telah mempunyai ekspektansi untuk sukses dalam suatu tugas, cenderung akan mengerjakan tugas itu lagi di waktu yang akan datang.

Atkinson (1964) mengembangkan sebuah model umum teori nilai-ekspektansi yang dia beri nama **teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*)**. Ia mengajukan gagasan bahwa perilaku berprestasi merupakan fungsi dari perkalian dari tiga komponen, yang masing-masing diberi label **motif, probabilitas**

$$T_s = M_s \times P_s \times I_s$$

$T_s$  = Tendensi untuk melibatkan diri pada tugas prestasi

$M_s$  = Motif untuk sukses

$P_s$  = Probabilitas untuk sukses

$I_s$  = Nilai insentif

Gambar 3.3 Rumus Motivasi Berprestasi JW Atkinson (Petri & Govern, 2004)

**untuk sukses**, dan **nilai-insentif**. Motif dideskripsikan sebagai sesuatu yang telah dipelajari dan bersifat stabil dan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain, dan mencakup dua motif



berprestasi dasar yaitu motif untuk mengejar sukses dan motif untuk menghindari gagal. Probabilitas untuk sukses dideskripsikan sebagai keyakinan individu tentang seberapa besar peluang dirinya untuk mendapatkan hasil melalui respon yang mampu ia kerahkan. Ini serupa dengan konsep ekspektansi dari Tolman. Sedangkan komponen ketiga dari teori Atkinson adalah nilai-insentif dari sukses, dideskripsikan sebagai kebanggaan yang dirasakan atas sukses yang dicapainya. Tugas yang terlalu mudah untuk diatasi tidak menghasilkan banyak kebanggaan, dan sangat tidak menarik. Sedangkan tugas yang sukar tetapi masih dapat ditangani (manageable) lebih menarik dan lebih membanggakan ketika individu sukses menyelesaikannya. Dengan demikian dalam teori Atkinson, besaran nilai-insentif suatu tugas tergantung pada probabilitas untuk sukses. Jika probabilitas untuk sukses adalah 0,25 maka nilai-insentif dari tugas tersebut adalah 0,75. Semakin kecil peluang untuk sukses maka semakin menarik tugas tersebut bagi individu untuk mengatasinya, dan sebaliknya. Hal itu berarti bahwa probabilitas untuk sukses dan nilai-insentif pada hakekatnya adalah seperti dua sisi dari sebuah mata uang.

Model ekspektansi-nilai terbaru dalam konteks perilaku prestasi dikembangkan oleh Wigfield & Eccles (2002), merupakan penyempurnaan dari model yang dikembangkan oleh Atkinson. Keunggulan model ekspektansi-nilai dari Wigfield & Eccles adalah memisahkan komponen nilai (*value*) dari komponen ekspektansi (*expectancy*). Model Atkinson (1964) menjelaskan bahwa nilai insentif (nilai) suatu tugas berbanding terbalik dengan ekspektansi untuk sukses. Tugas dengan tingkat kesulitan tinggi memiliki ekspektansi untuk sukses yang rendah, dan jika ekspektansi untuk sukses rendah maka nilai insentif untuk meraih sukses pada tugas tersebut akan tinggi. Sebaliknya tugas dengan tingkat kesulitan rendah, memiliki ekspektansi untuk sukses tinggi, tapi nilai insentif untuk meraih sukses pada tugas itu rendah. Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, Wigfield & Eccles (2002) mengajukan pendapat bahwa individu termotivasi untuk terlibat



dalam perilaku prestasi, dengan memperlihatkan performansi, persistensi, dan pemilihan pada tugas-tugas prestasi, ditentukan oleh tingkat sejauh mana **ekspektansi** (*expectancy*) individu untuk sukses dalam tugas tersebut dikalikan **nilai-tugas** (dalam hal ini Wigfield & Eccles tidak lagi pakai istilah nilai insentif) yang secara subyektif mereka lekatkan pada sukses dalam tugas tersebut. Nilai-tugas menjawab pertanyaan untuk apa individu terlibat dalam suatu tugas prestasi. Komponen nilai-tugas bersumber dari 4 faktor: *attainment value*, *intrinsic value*, *utility value*, dan *cost*. Kalau dikaitkan dengan tipe motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, komponen nilai tugas inilah yang biasanya dijadikan dasar pengelompokan tersebut.

Ekspektansi adalah keyakinan orang dan penilaian (*judgment*) tentang kapabilitas mereka untuk berhasil mengatasi atau menyelesaikan suatu tugas. Banyak orang tidak memilih suatu tugas, atau memilih untuk tidak melanjutkan suatu tugas jika mereka memperhitungkan bahwa mereka akan gagal pada tugas tersebut. Mereka boleh jadi memiliki interes dan menilai tinggi suatu tugas, tetapi jika mereka telah mencobanya beberapa kali mengerjakan tugas tersebut dan ternyata selalu gagal, dan mereka memperhitungkan tidak akan bisa berhasil, maka akhirnya mereka tidak akan terlibat lagi dalam tugas tersebut. Konstruksi ekspektansi menjawab pertanyaan “Apakah saya mampu mengerjakan tugas ini?” Sedangkan nilai-tugas (*task-values*) menunjuk pada keyakinan bahwa siswa memiliki alasan yang membuat mereka terlibat dalam suatu tugas. Nilai menjawab pertanyaan “Apakah atau mengapa saya ingin mengerjakan tugas ini?” Siswa boleh jadi memiliki sejumlah alasan yang beragam untuk pertanyaan mengapa mereka ingin melakukan suatu tugas (seperti: tugas itu menurut mereka menarik, mereka senang mengerjakan tugas itu, mereka berpikir bahwa tugas itu penting atau bermanfaat untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka, membuat senang guru atau orang tua mereka, menghindari hukuman atau menghindari terjadinya masalah, dan sebagainya (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).



Dalam beberapa literatur motivasi dijumpai bahwa konstruk ekspektansi dikonseptualisasikan dengan beragam istilah. Ada yang menyebutnya sebagai *perceived control*, *self-efficacy*, *attribution style*, dan *control belief*, padahal konstruk dasarnya (*the basic construct*) dari sejumlah atribut psikologis tersebut adalah sama yaitu mencakup keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengerjakan suatu tugas (Pintrich & De Groot, 1990). Meskipun Bandura (1997) mengatakan bahwa konstruk efikasi-diri (*self-efficacy*) berbeda dengan ekspektansi, tetapi penelitian yang dilakukan Kirsh (1985) menemukan bahwa konstruk efikasi-diri dan ekspektansi mempunyai substansi yang sama.

Dari analisis tersebut tampak bahwa ada dua faktor atau elemen yang menyebabkan seseorang memilih terlibat dalam situasi prestasi, berusaha secara persisten dalam tugas yang dihadapi, pertama adalah nilai yang ia lekatkan pada tugas tersebut (nilai-tugas) dan kedua keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berhasil dalam tugas tersebut (efikasi-diri). Efikasi-diri yang tinggi pada seseorang menyebabkan ia memiliki ekspektansi yang tinggi untuk berhasil dalam tugas.

**Generalisasi 1:** Komponen esensial dari motivasi untuk berprestasi ada dua yaitu nilai-tugas dan ekspektansi atau efikasi-diri.

## **Analisis Terhadap Teori Efikasi-Diri**

### **Efikasi-diri akademik.**

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa ada dua jenis efikasi diri yaitu efikasi diri akademik dan efikasi-diri untuk *self-regulated learning*. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi-diri sebagai keyakinan dalam diri seseorang akan kapabilitas dirinya untuk mengatur dan mengatasi tugas-tugas dan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi. Isu sentral dari efikasi-diri adalah penilaian (*judgment*) orang atas kapabilitas mereka yang bervariasi dan tidak sama dengan kapabilitas aktual mereka. Selanjutnya, efikasi-diri yang berkaitan dengan kapabilitas untuk mengatasi suatu tugas secara berhasil disebut



dengan efikasi-diri akademik. Bandura lebih lanjut membedakan dan menunjukkan keunggulan konstruk efikasi diri dibanding konstruk lain yang mirip yaitu konsep-diri dan harga-diri. Konsep-diri merupakan pandangan gabungan (*composite view*) tentang diri sendiri yang dapat terbentuk melalui pengalaman langsung maupun penilaian yang diadopsi dari figur signifikan. Peranan konsep-diri dalam berfungsinya seseorang dites dari korelasi konsep-diri gabungan, atau disparitas antara aktual dan ideal dengan berbagai indeks penyesuaian, sikap, dan perilaku. Kelemahan dari pandangan gabungan terhadap diri sendiri (gambaran-diri global) adalah munculnya kesulitan untuk membuat prediksi perilaku. Penggabungan sejumlah atribut yang beragam ke dalam sebuah indeks tunggal menghasilkan ketidakjelasan tentang apa yang sesungguhnya diukur dan seberapa kuat sebuah atribut tertentu memberi kontribusi. Ke dua, harga-diri berkenaan dengan penilaian (*judgment*) terhadap harga (*worth*) diri, sedangkan efikasi-diri berkenaan dengan penilaian atas kapabilitas personal. Tidak ada hubungan yang pasti antara keyakinan terhadap kapabilitas seseorang (efikasi-diri) dengan kesukaan orang terhadap dirinya (harga-diri). Harga-diri tinggi tidak cukup untuk mengerjakan secara berhasil tugas yang dihadapi. Banyak orang sukar menghargai dirinya karena mereka mengadopsi standar yang tidak mudah mereka penuhi, sementara orang lain boleh jadi menikmati harga-diri tinggi karena mereka tidak menuntut banyak atas diri mereka sendiri atau mereka memperoleh rasa harga-diri dari sumber lain yang bukan melalui keberhasilan dalam mengejar sebuah prestasi.

Schunk, Pintrich, & Meece (2008) menambahkan bahwa efikasi-diri berkaitan dengan persepsi akan kompetensi dalam situasi yang lebih spesifik dalam arti melibatkan tindakan behavioral ataupun skill kognitif yang diperlukan untuk kompeten dalam tugas yang dihadapi. Sebagai contoh, efikasi-diri bukanlah sekedar keyakinan diri akan beprestasi baik di sekolah, melainkan merupakan penilaian yang lebih eksplisit tentang memiliki skill untuk memperoleh ide utama dalam paragraf, menyusun komposisi paragraf



yang kaya variasi (dalam bidang bahasa), atau menguasai operasi pengurangan, perkalian, dan sebagainya (dalam bidang matematika).

Bandura (1997) menyajikan sejumlah temuan penelitian tentang kontribusi penting dari efikasi-diri terhadap tingkat motivasi dan performansi. Efikasi-diri tidak saja berguna untuk memprediksi perubahan perilaku individu yang berbeda lingkungan, melainkan juga perbedaan perilaku antar individual yang memperoleh pengaruh lingkungan yang sama, dan bahwa variasi dalam individu yang sama tetapi dalam tugas yang berbeda. Pajares (2008) mengemukakan bahwa efikasi-diri memberikan fondasi bagi motivasi manusia, kesejahteraan hidup, dan pencapaian prestasi personal. Orang dengan efikasi-diri yang kuat mendekati tugas yang sulit lebih sebagai tantangan ketimbang sebagai ancaman yang harus di jauhi. Mereka memiliki interes intrinsik yang lebih besar dan keasyikan yang mendalam dalam beraktivitas, dan mereka menetapkan tujuan yang menantang untuk diri mereka dan memelihara komitmen yang tinggi untuk tugas tersebut. Efikasi-diri tinggi juga membantu mereka menciptakan perasaan tenang ketika menghadapi tugas yang sulit. Para peneliti (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman, 2002) menemukan bahwa efikasi-diri akademik memberikan pengaruh di sepanjang proses regulasi-diri, mulai fase *forethought*, *performance*, dan *selef-reflection*.

Dalam kaitan dengan indikator motivasi, Schunk, Pintrich, & Meece (2008) menyatakan bahwa efikasi-diri mempengaruhi aktivitas memilih perilaku prestasi, usaha, dan persistensi dalam tugas prestasi. Orang dengan efikasi-diri rendah dalam menghadapi suatu tugas sulit boleh jadi akan menjauhinya, sedang mereka yang yakin mampu akan berpartisipasi dengan senang hati. Khususnya ketika menghadapi kesulitan, siswa dengan efikasi-diri akademik tinggi akan bekerja lebih keras, persisten lebih lama. Penelitian lain (Klassen, Krawchuk, & Rajani, 2008) melaporkan bahwa dalam studi eksplorasi terhadap prokrastinasi pada 436 mahasiswa ditemukan bahwa efikasi-diri akademik merupakan prediktor yang sig-



nifikan bagi prokrastinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi yang tinggi berkaitan dengan lemahnya efikasi-diri akademik pada mahasiswa. Sementara itu, Zimmerman, Bandura, & Martinez-Pons (1992) melaporkan penelitian yang mereka lakukan terhadap siswa kelas 9 dan 10 menemukan adanya pengaruh efikasi-diri akademik pada prestasi akademik. Mereka juga mengungkapkan bahwa sejumlah studi menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi-diri akademik tinggi memperlihatkan persistensi, usaha, dan interes intrinsik yang lebih besar dalam performansi akademik mereka.

### **Efikasi-diri untuk *self-regulated learning*.**

Dalam konteks performansi di kelas, terdapat bermacam-macam definisi *self-regulated learning*, tetapi pada dasarnya ada tiga komponen penting, pertama strategi metakognitif untuk membuat planning, monitoring, dan memodifikasi kognisi mereka (Pintrich & DeGroot, 1990). Komponen kedua adalah manajemen dan kontrol terhadap usaha yang mereka kerahkan dalam tugas akademik. Sebagai contoh, siswa mampu persisten pada tugas yang sulit, mengatasi gangguan dalam belajar (seperti kegaduhan teman sekelas), memelihara keterlibatan kognisi dalam tugas untuk menghasilkan prestasi lebih baik. Dan komponen ketiga adalah strategi aktual yang digunakan siswa untuk belajar, mengingat, dan memahami material, mencakup pengulangan, elaborasi, dan strategi mengorganisasi materi belajar (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Zimmerman & Schunk (2001) menggambarkan regulasi-diri sebagai proses mengarahkan diri yang mana pebelajar mentransformasikan abilitas mental mereka ke dalam tugas akademik yang dihadapi. Siswa dikatakan sebagai *self-regulated* dalam tingkatan seberapa tinggi metakognisi, motivasi dan perilaku mereka terlibat aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pintrich, Schunk, & Meece (2008) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai proses di mana pebelajar menetapkan tujuan untuk belajar mereka dan kemudian





berusaha memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan,

Regulasi diri yang efektif tergantung pada bagaimana siswa mengembangkan efikasi-diri untuk *self-regulating* belajar mereka guna meraih performansi yang tinggi. Efikasi-diri untuk *self-regulated learning* digambarkan sebagai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mengatur berbagai faset dari regulasi diri, termasuk keyakinan dalam diri mereka untuk mampu mengatur lingkungan agar kondusif baginya untuk belajar, untuk membuat planning dan mengorganisasi aktivitas akademik mereka, untuk menggunakan strategi kognitif agar meraih pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang mereka pelajari, untuk memperoleh informasi dan mencari bantuan guru juga teman sebaya ketika dibutuhkan, untuk memotivasi diri mereka sendiri mengerjakan tugas-tugas akademik di sekolah, untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam batas waktu yang tersedia, dan untuk memperjuangkan aktivitas akademik ketika terdapat aktivitas lain yang menarik untuk dilakukan (Zimmerman, Bandura, dan Martinez-Pons, 1992).

Zimmerman, Bandura, dan Martinez-Pons, (1992) menguji kontribusi efikasi-diri untuk *self-regulated learning* dalam prestasi akademik melalui analisis jalur, mereka menemukan bahwa siswa dengan efikasi-diri untuk *self-regulated learning* tinggi menunjukkan lebih percaya untuk bisa menguasai materi pelajaran, juga ditemukan pengaruh terhadap aspirasi untuk mengatasi tugas-tugas akademik. Klassen, Krawchuk, & Rajani (2008) melalui studi eksplorasi tentang kaitan prokrastinasi akademik dengan sejumlah faktor menemukan bahwa efikasi-diri untuk *self-regulated learning* merupakan faktor yang paling kuat mempredik kecenderungan procrastinasi ketimbang faktor lain seperti efikasi-diri akademik, dan harga-diri. Dalam sebuah penelitian longitudinal, Caprara et al. (2008) menemukan bahwa efikasi-diri untuk *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah pertama memiliki kontribusi bagi prestasi akademik mereka ketika di sekolah menengah atas.



**Generalisasi 2:** Efikasi-diri (efikasi-diri akademik dan efikasi-diri untuk *self-regulated learning*) merupakan komponen yang esensial dari motivasi berprestasi.

## **Analisis Terhadap Teori Atribusi**

### **Atribusi Kausal**

Atribusi adalah keyakinan akan sebab dari suatu hasil yang dicapai. Weiner (1992) menyatakan bahwa asumsi utama teori atribusi adalah adanya pencarian untuk memahami dan memaknai dunia dan ini menjadi dasar bagi tindakan. Pada konteks sekolah, pencarian pemahaman sering membawa pada pertanyaan atribusional seperti: Mengapa saya sukses atau gagal? Atau lebih spesifik lagi, mengapa saya jatuh dalam pelajaran matematika? Atau mengapa Amanda mendapat nilai lebih baik dari pada saya? Pertanyaan atribusional juga bisa berkaitan dengan hal non-akademik. Sebagai contoh tentang penerimaan atau penolakan dalam hubungan interpersonal, muncul pertanyaan atribusional: mengapa Johny tidak menyukai saya? Dalam konteks prestasi akademik, sebab yang dianggap sebagai paling bertanggung jawab atas sukses dan gagal ada empat yaitu abilitas, usaha, tingkat kesulitan tugas, dan keberuntungan. Dalam menjelaskan sukses atau gagal yang diperoleh sebelumnya dalam suatu situasi prestasi, individu menilai seberapa tinggi kemampuan, jumlah usaha yang dikerahkan, tingkat kesulitan tugas, dan besarnya pengaruh keberuntungan. Weiner menjelaskan bahwa ekspektasi individu untuk sukses di waktu yang akan datang bergantung pada persepsi mereka akan abilitas terkait tingkat kesulitan pada tugas itu, serta estimasi tentang usaha.

### **Dimensi kausalitas dan konsekuensinya**

Sebab-sebab secara teoretik diklasifikasikan dalam satu dari delapan sel, dua tingkat berdasarkan *locus of control* (sebab internal dan sebab eksternal), dua tingkat berdasarkan stabilitas (sebab yang stabil dan sebab tak stabil), dan dua tingkat kontrolabilitas (sebab yang dalam kontrol individu dan yang di luar kontrol indi-



vidu). Di antara sebab eksternal, kesulitan tugas adalah sebab yang stabil dan tidak terkontrol, bias yang dilakukan guru dalam memberi penilaian juga dianggap sebagai stabil dan tidak terkontrol; Keberuntungan (bantuan yang luar biasa dari orang lain) adalah sebab yang tidak stabil dan tidak terkontrol (Weiner, 1979).

Stabilitas sebab berkaitan dengan ekspektansi untuk sukses. Sukses yang diatribusikan kepada sebab yang stabil (seperti tingginya kemampuan, atau rendahnya tingkat kesulitan tugas) akan menghasilkan ekspektansi untuk sukses di waktu yang akan datang ketimbang sukses yang diatribusikan kepada sebab tak stabil (seperti usaha keras, dan keberuntungan). Dimensi lokus kendali mempengaruhi afeksi dan emosi pebelajar. Pebelajar mengalami perasaan bangga atau malu setelah sukses atau gagal jika hasil diatribusikan pada sebab internal. Dimensi kontrolabilitas memiliki

Skema Original		
Stabilitas	Lokus	
	Internal	Eksternal
Stabil	Abilitas	Kesulitan Tugas
Tidak Stabil	Usaha	Keberuntungan (luck)

Skema yang direvisi		
Stabilitas	Lokus	
	Internal	Eksternal
Stabil	Bakat Usaha jangka Panjang	Karakteristik obyektif tugas
Tidak Stabil	Skill/Pengetahuan Usaha atau situasi temporer	Kesempatan (Chance)

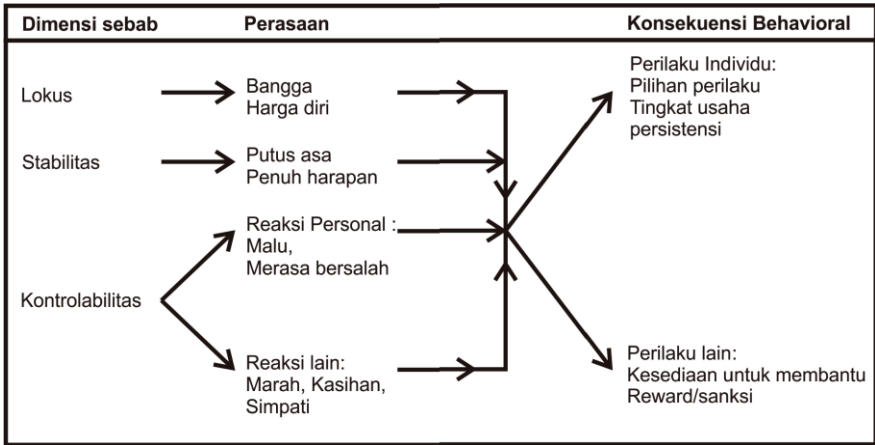
Gambar 3.4. Klasifikasi sebab-sebab sukses dan gagal yang dialami siswa

efek beragam. Perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan mengontrol hasil prestasi akademik dapat mempengaruhi meningkatnya motivasi untuk meregulasi diri, sedangkan persepsi kecilnya control dapat menyebabkan melemahnya ekspektasi, motivasi untuk meregulasi diri (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Efek atribusi



yang dibuat individu atas kesuksesan dan kegagalan yang dialami, secara singkat dapat dilihat pada Gambar 3.5.

Tegasnya, atribut mana yang diyakini individu sebagai sebab atas sukses atau gagal yang dialami berdampak pada semangatnya untuk meraih sukses di waktu yang akan datang. Pada Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa sukses yang diatribusikan kepada (individu meyakini sebagai disebabkan oleh factor) internal dan stabil akan berdampak pada tingginya semangat untuk meraih sukses di waktu yang akan datang. Sebaliknya sukses yang diatribusikan kepada



GAMBAR 3.5 Hubungan antara dimensi kausal, afek dan perilaku (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008: 105)

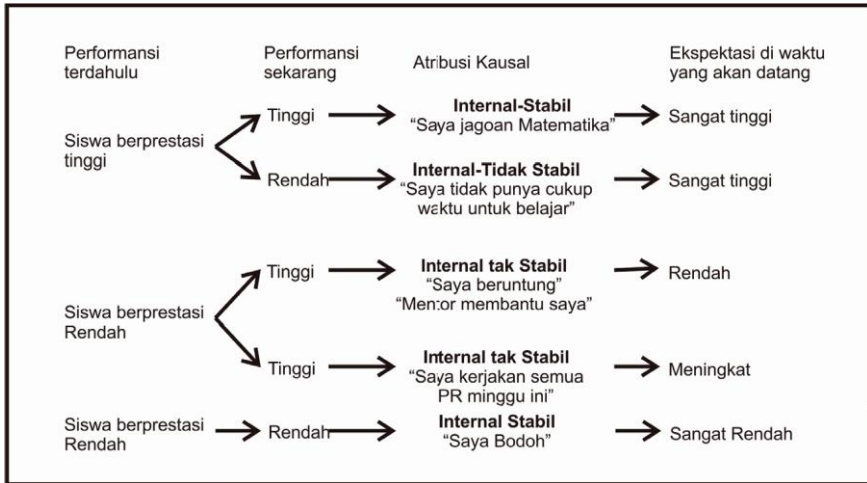
faktor eksternal, faktor yang tidak stabil, berdampak pada lemahnya semangat untuk meraih sukses di waktu yang akan datang. Ketika gagal diatribusikan kepada factor internal dan stabil, akan berdampak pada lemahnya semangat untuk mencapai sukses di waktu yang akan datang. Sebaliknya gagal yang diatribusikan kepada faktor yang tidak stabil, baik internal maupun faktor eksternal, akan berdampak pada tingginya semangat untuk mencapai sukses di waktu yang akan datang.

### Pemberian Balikan Atribusiional

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa atribusi atas peristiwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami siswa akan berdampak



pada meningkatnya ekspektasi siswa untuk berusaha sukses di waktu yang akan datang manakala siswa kesuksesan diatribusikan faktor yang stabil seperti kemampuan dan kegagalan diatribusikan kepada kurangnya usaha. Schunk, Pintrich, & Meece (2008) menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap



Gambar 3.6 Pengaruh atribusi terhadap motivasi

atribusi yang dibuat siswa yang sangat boleh jadi bermuara pada pembuatan atribusi yang tidak akurat atau tidak adaptif. Implikasi dari kondisi kesuksesan dan kegagalan sangat bervariasi dan menjadi kompleks oleh karena peluang siswa membuat interpretasi berbeda-beda tentang apa yang menjadi sebab atas suatu peristiwa obyektif yang sama, dan terbuka juga peluang untuk berbeda-beda dalam memaknai peristiwa yang dialaminya itu sendiri. Sebagai contoh, bagi beberapa siswa memperoleh nilai B dalam sebuah tes dianggap sebagai kesuksesan karena di waktu lampau sering memperoleh nilai lebih rendah. Sebaliknya, bagi siswa-siswa lain dari kelompok anak berprestasi, memperoleh nilai B adalah merupakan kegagalan.

**Balikan guru.** Dalam implementasi teori atribusi, hal penting lain yang perlu dilakukan guru terkait dengan persepsi siswa atas peristiwa yang mereka alami adalah berusaha untuk memberikan



balikan yang akurat kepada siswa tersebut. Pertama, guru perlu berusaha mengetahui sudut pandang siswa tentang hasil yang ia capai, apakah itu merupakan keberhasilan ataukah kegagalan baginya. Kedua, isi balikan yang diberikan guru kepada siswa harus akurat. Bagi seorang siswa yang telah berusaha belajar dengan keras dan akhirnya memperoleh hasil yang kurang memuaskan, kemudian guru memberikan balikan bahwa prestasi yang kurang memuaskan itu disebabkan oleh kurangnya usaha, merupakan contoh balikan yang tidak akurat. Memang harus diakui bahwa mengatribusikan kegagalan kepada faktor kurangnya usaha, secara tidak langsung guru mengkomunikasikan bahwa siswa dapat berusaha bekerja lebih baik sebab usaha merupakan faktor yang tidak stabil serta merupakan sebab yang berada di bawah kendali siswa, siswa sendiri yang menentukan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan dalam suatu tugas. Akan tetapi, adakalanya dijumpai siswa yang dalam kenyataannya telah berusaha keras namun hasilnya ternyata rendah oleh karena kurangnya keterampilan atau pengetahuan tertentu terkait tugas yang gagal dia selesaikan tersebut. Sekedar sebagai contoh, seorang siswa telah belajar keras untuk pelajaran bahasa Inggris namun ketika mengikuti ulangan ternyata hasilnya jelek karena belum menguasai pola perubahan jenis kata (kata kerja-kata sifat-kata benda) dan struktur atau pola kalimat. Dalam situasi seperti itu, siswa tahu bahwa dia telah berusaha cukup keras, dan jika siswa diberitahu untuk belajar keras agar hasil ulangannya baik justru akan mengakibatkan siswa frustrasi dan membawa pada kurangnya kepercayaan siswa akan kredibilitas guru dalam memberi balikan. Akan lebih tepat jika guru bertindak lebih akurat dengan menunjukkan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka masih kurang menguasainya, memberitahukannya bahwa keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat dipelajari dan mengajari siswa tentang keterampilan dan pengetahuan tersebut.

Sebaliknya, jika siswa berhasil mencapai hasil yang bagus dalam suatu tugas, guru seharusnya tidak serta merta memberi balikan kepada siswa bahwa kesuksesan tersebut karena usaha atau ke-



mampuannya kecuali guru yakin betul bahwa siswa tersebut nyata menunjukkan kemampuan atau usahanya. Jika siswa berhasil dalam suatu tugas boleh jadi bukan karena usaha melainkan karena tugas itu memang merupakan tugas yang mudah. Jika kenyataannya benar begitu, lebih baik guru memberikan tugas yang lebih menantang. Siswa yang diberi tahu bahwa ia berusaha keras untuk tugas yang mudah boleh jadi akan berpendapat bahwa mereka memiliki kemampuan yang rendah, atau siswa menjadi berkurang kepercayaannya pada balikan yang diberikan guru. Yang tepat adalah jika tugas memang sulit dan siswa nyata-nyata menunjukkan kerja keras dan akhirnya berhasil, diberikan balikan bahwa keberhasilan itu kerena usaha dan pengetahuan atau ketrampilan.

Dengan demikian penting untuk dicatat bahwa pertama, balikan yang tidak akurat tidak akan efektif mempengaruhi atribusi yang dibuat siswa dan pada gilirannya tidak akan mampu menghasilkan efek peningkatan pengharapan untuk sukses pada siswa seperti yang diharapkan guru. Kedua, pemberian balikan atribusional yang diberikan guru dimaksudkan untuk membantu siswa untuk akurat dalam membuat atribusi atas peristiwa yang dialami, sehingga dalam jangka panjang siswa akan mampu membuat atribusi yang lebih adaptif.

Konsep perlakuan yang dalam teori atribusi dinamakan dengan pemberian balikan atribusional (*attribution retraining*) oleh guru terhadap hasil yang dicapai siswa dalam tugas akademik serupa dengan dengan apa yang dikemukakan Bandura (1997) dengan nama persuasi verbal, yang merupakan salah satu sumber efikasi-diri. Berdasarkan temuan dari sejumlah penelitian, Bandura berkesimpulan bahwa pemberian persuasi verbal akan efektif menaikkan efikasi-diri seorang siswa dalam suatu bidang kalau diberikan kepada siswa yang baru saja mengalami suatu keberhasilan atau mengalami *enactive mastery experience* dalam bidang tersebut. Apabila seorang siswa selama ini banyak mengalami kesulitan untuk memperoleh nilai bagus dalam ujian-ujian yang dia ikuti (banyak mengalami kegagalan) lantaran rendahnya kecakapan



yang dimiliki, maka pemberian persuasi verbal tidak akan mampu menaikkan efikasi-diri siswa meskipun disampaikan oleh guru atau seseorang yang dikenal tinggi kredibilitasnya. Dalam kondisi tersebut, lebih dulu guru perlu mengajari siswa cara atau strategi belajar yang efektif untuk mewujudkan keberhasilan. Jika siswa telah mampu menunjukkan kemajuan dalam belajar (memperoleh keberhasilan), barulah penerapan persuasi verbal akan efektif.

**Generalisasi 3:** Gaya atribusi memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspektansi untuk sukses, dipengaruhi oleh keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki, dalam teori Bandura dinamakan self-efficacy. Maka dalam konteks ini, komponen esensial dari motivasi untuk berprestasi adalah ekspektansi untuk sukses atau self-efficacy.

### **Analisis Terhadap Teori Orientasi Tujuan**

Teori orientasi tujuan berpendapat bahwa motivasi berprestasi siswa dapat dipahami melalui mencermati alasan atau tujuan yang mereka adopsi bagi aktivitas akademik yang mereka lakukan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa memperjuangkan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaan penting tujuan dapat berpengaruh terhadap pilihan siswa atas tugas-tugas akademik, atribusi atas prestasi akademik, dan seleksi atas strategi pemecahan masalah (Ames, 1984; Elliot & Dweck, 1988; Nicholls et al. 1985). Oleh karena itu orientasi tujuan yang dimiliki para siswa merupakan mediator dan penentu penting bagi perilaku, kognitif, dan pola-pola afektif dalam situasi prestasi.

Penelitian terkini di bidang motivasi menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas prestasi dimotivasi oleh seperangkat tujuan yang kompleks (Dweck & Elliot, 1983; Maehr & Nicholls, 1980). Orientasi tujuan yang kontras telah dikaji melalui penelitian yaitu yang berfokus pada penguasai (*mastery*) atau abilitas (Ames & Ames, 1984); tujuan belajar (*learning goal*) lawan tujuan performansi (*performance goal*) (Dweck & Elliot, 1983).





Siswa dengan **tujuan masteri** atau tujuan belajar (*learning goal*) memandang tujuan bersekolah sebagai memperoleh kompetensi dalam bidang skill yang diajarkan, sementara mereka yang memiliki **tujuan performansi** terutama mencari penilaian positif atas kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif). Siswa yang berjuang ke arah tujuan “belajar” lebih mungkin untuk terlibat dalam tugas akademik yang sulit dan mencari tantangan, sementara mereka yang berorientasi pada performansi terfokus pada memperoleh nilai bagus, mengambil pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang mengandung tantangan. Ketika dihadapkan pada sebuah rintangan, siswa dengan orientasi performansi cenderung melemah semangatnya, dan performansi mereka terhambat serius. Sebaliknya, ketika siswa dengan orientasi “belajar” menghadapi rintangan, mereka cenderung untuk dapat tetap mempertahankan usaha, motivasi dan performansi mereka boleh jadi meningkat. Ketika siswa yang berorientasi pada performansi melihat bahwa kemampuan mereka kurang, besar kemungkinan mereka jatuh pada pola “helpless”, karena mereka merasa bahwa peluang untuk memperoleh nilai bagus adalah kecil (Dweck, 1986; Elliot & Dweck, 1988).

Ames & Archer (1988) melaporkan hasil penelitian tentang skor yang diperoleh siswa pada skala penguasaan dan performansi dikorelasikan dengan penggunaan strategi belajar, pilihan tugas, sikap, dan atribusi. Hasil penelitian menunjukkan, siswa dengan skor orientasi “belajar” lebih tinggi, menggunakan strategi belajar lebih baik, memilih tugas yang menawarkan tantangan, dan memiliki sikap lebih positif terhadap pelajaran.

Orientasi tujuan yang ditindaklanjuti dengan penerapan goal-setting memberi efek yang lebih kuat terhadap motivasi untuk berprestasi. Anderman (2004) mengungkapkan bahwa diterapkannya goal-setting membuat individu lebih persisten serta pengerahan usaha yang lebih besar dan efektif.

**Generalisasi 4:** Orientasi tujuan merupakan komponen penting dari motivasi untuk berprestasi.



## **Analisis Terhadap Teori Interes (Minat)**

Salah satu persoalan penting yang tak terpecahkan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana meningkatkan performansi akademik siswa anak-anak, remaja, dan mahasiswa. Dua penjelasan atas performansi akademik yang tidak memuaskan mencakup lemahnya kemampuan dan lemahnya usaha. Lemahnya usaha yang dikerahkan para siswa berkaitan dengan rendahnya kualitas pembelajaran dan juga tidak hadirnya interes. Interes digambarkan sebagai hubungan interaktif antara individu dengan aspek tertentu dari lingkungan (seperti misalnya obyek, peristiwa, gagasan) yang spesifik (Hidi, 2000).

Menurut Schunk, Pintrich, & Meece (2008), konstruks interes serupa dengan konstruk interes intrinsik yang dikemukakan Eccles & Wigfield, yang merupakan salah satu komponen dari task-value. Peranan nilai dalam aktivitas dihipotesiskan sebagai memiliki kontribusi penting dalam bertumbuhnya interes individu serta mendasarnya interes individu (Hidi & Renninger, 2006).

Meski nilai dan interes dikonseptualisasikan sebagai konstruk yang berbeda, banyak teorisi memandang nilai sebagai komponen integral dari interes (Hidi & Harakiewicz (2000; Hidi & Renninger (2006). Menurut Hulleman et al. (2008) nilai dan interes adalah terintegrasi tetapi dapat dibedakan. Mereka yang menaruh interes pada pengalaman belajar yang mula-mula mempengaruhi perkembangan interes berikutnya. Persepsi terhadap nilai-tugas akan berkesesuaian dengan situasi yang membangkitkan interes dan tahap awal situasi yang memelihara interes. Sebagai contoh, siswa boleh jadi menemukan bahwa perkuliahan atau bacaan khusus dalam perkuliahan psikologi sebagai menyenangkan (nilai-intrinsik), atau relevan dengan kehidupan mereka (nilai utiliti), dan persepsi tentang nilai ini selanjutnya mengembangkan interes terhadap psikologi.

Meskipun terdapat permasalahan dalam konsep teoretik dari interes dan dalam pengukuran interes, beberapa penelitian mengungkapkan hasil yang konsisten mengenai bagaimana interes ber-



kaitan dengan kognisi dan hasil prestasi. Pintrich dan kolega (Pintrich, 1989; Pintrich & De Groot, 1990; Pintrich & Garcia, 1991) menemukan bahwa interes personal berkorelasi positif dengan nilai-tugas dan juga dengan strategi pemrosesan yang lebih mendalam seperti elaborasi dan organisasi, serta berfikir kritis baik pada sampel siswa sekolah menengah maupun mahasiswa.

Bandura (1997) menunjukkan bahwa efikasi-diri memiliki pengaruh penting pada perkembangan interes intrinsik. Sesuai teori kognisi sosial, pertumbuhan interes intrinsik dibangun melalui reaksi afektif dan mekanisme efikasi-diri. Orang menampilkan interes yang menonjol dalam suatu aktivitas di mana mereka merasa memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas tersebut dan dengan itu mereka merasa puas. Meski perilaku tersebut tidak mendapat reward dari lingkungan sosial, perasaan berhasil dalam melaksanakan suatu aktivitas dapat menjadi reward baginya. Standar personal memiliki peranan dalam meningkatnya interes terhadap suatu aktivitas atau suatu tugas. Jika seseorang memiliki standar tingkat performansi tertentu yang ingin ia capai, dan akhirnya ia berhasil mencapai standar performansi tersebut, mereka akan mendapatkan kepuasan. Kepuasan yang diperoleh dari pencapaian tujuan tersebut membangun interes intrinsik terhadap tugas atau aktivitas yang mereka lakukan.

**Generalisasi 5:** Interes (minat) merupakan komponen esensial dari motivasi untuk berprestasi. Interes memiliki konstruk serupa dengan interes intrinsik, merupakan bagian dari konstruk nilai-tugas.

## **Analisis Terhadap Model Tripartit Motivasi**

Tuckman (1999) mengajukan sebuah model motivasi untuk berprestasi yang diterapkan khusus dalam setting pendidikan. Model yang diajukan Tuckman diberi nama model tripartit, berfokus pada tiga variabel generik: **sikap**, **dorongan** dan **strategi**. Tuckman menjelaskan bahwa yang dimaksud elemen sikap adalah keyakinan



seseorang akan kemampuan yang ada dalam dirinya yang diperlukan untuk mencapai hasil, dorongan adalah hasrat untuk memperoleh hasil yang didasarkan pada nilai yang mereka lekatkan pada hasil yang mereka ingin capai, dan strategi adalah penggunaan strategi kognitif dan strategi metakognitif untuk meraih hasil.

Kalau dicermati, yang dimaksudkan Tuckman dengan sikap sebagai elemen pertama dari model tripartit sangat berkesesuaian dengan konstruk efikasi-diri dari Badura. Dalam sebuah penelitian kolaboratif, Tuckman dan Saxton (Tuckman, 1999) membandingkan performansi dalam melaksanakan suatu tugas antara kelompok siswa dengan efikasi-diri tinggi, menengah, dan rendah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kelompok siswa dengan efikasi-diri tinggi memperlihatkan produktivitas dua kali lebih tinggi dari kelompok menengah, dan sepuluh kali dari kelompok efikasi-diri rendah. Sedang elemen kedua dari model tripartit yang oleh Tuckman diberi nama dorongan tidak lain adalah nilai-tugas. Tuckman (1999) mengemukakan bahwa hanya memiliki efikasi-diri tinggi saja tidaklah cukup untuk motivasi berprestasi. Studi dari Kirsh (1982) menemukan bahwa pemberian insentif secara progresif (secara bertahap insentif yang diberikan ditingkatkan besarnya) mampu membuat subyek penelitian melanjutkan untuk menyelesaikan tugas yang mana ekspektansi mereka untuk sukses pada tugas itu kecil. Sedang strategi atau teknik yang digunakan untuk mencapai prestasi yang dituju, tidak bisa dikategorikan sebagai komponen motivasi untuk berprestasi. Ia lebih merupakan indikator perilaku dari motivasi untuk berprestasi. Sebagaimana diterangkan di bagian muka bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi antara lain memperlihatkan kerasnya usaha guna mengejar prestasi akademik berupa pengerahan penggunaan berbagai strategi kognitif maupun strategi metakognitif dalam aktivitas belajar siswa.

**Generalisasi 6:** Ada dua komponen esensial motivasi berprestasi yaitu nilai-tugas dan efikasi-diri.



## Sintesis Hasil Analisis

Rangkuman hasil analisis terhadap teori-teori motivasi yang ada, ditemukan bahwa elemen-elemen yang menjadi factor bagi motivasi berprestasi menurut ahli yang bersangkutan dan konstrak lain yang berkesuaian terangkum pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Identifikasi elemen-elemen motivasi berprestasi dari lima teori

<b>Teori</b>	<b>Kategori 1</b>	<b>Kategori 2</b>	<b>Kategori 3</b>
1. T e o r i Achievement Motivation dari Atkinson; dan teori Nilai-Ekspek-tansi dari Wigfield & Eccles	Insentif value / Nilai-tugas	Ek spektansi / Efikasi-diri	-
2. Teori Self-Efficacy Bandura	-	Efikasi-diri	-
3. Teori Atribusi dari Bernard Weiner	-	E k s p e k t a n s i ; Efikasi-diri	-
4. Teori interes dari Hidi	Interes/ Nilai-tugas	-	-
5. Teori tujuan dari Locke & Latham	-	-	Orientasi Tujuan
6. Model Motivasi Tripartit dari Tuckman	D o r o n g a n / Nilai-tugas	Sikap/ Efikasi-diri	-

Pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa label atau nama elemen motivasi berprestasi yang diajukan oleh 5 teori, ditemukan adanya perbedaan dan juga persamaan. Artinya, dari lima teori motivasi tersebut ditemukan nama atribut psikologis yang berbeda dan secara substansi mengandung atribut psikologis yang berbeda, serta ditemukan ada nama berbeda tetapi secara substansi menunjuk atribut psikologis yang sama. Secara garis besar atribut-atribut psikologis dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori. Kategori 1 terdiri



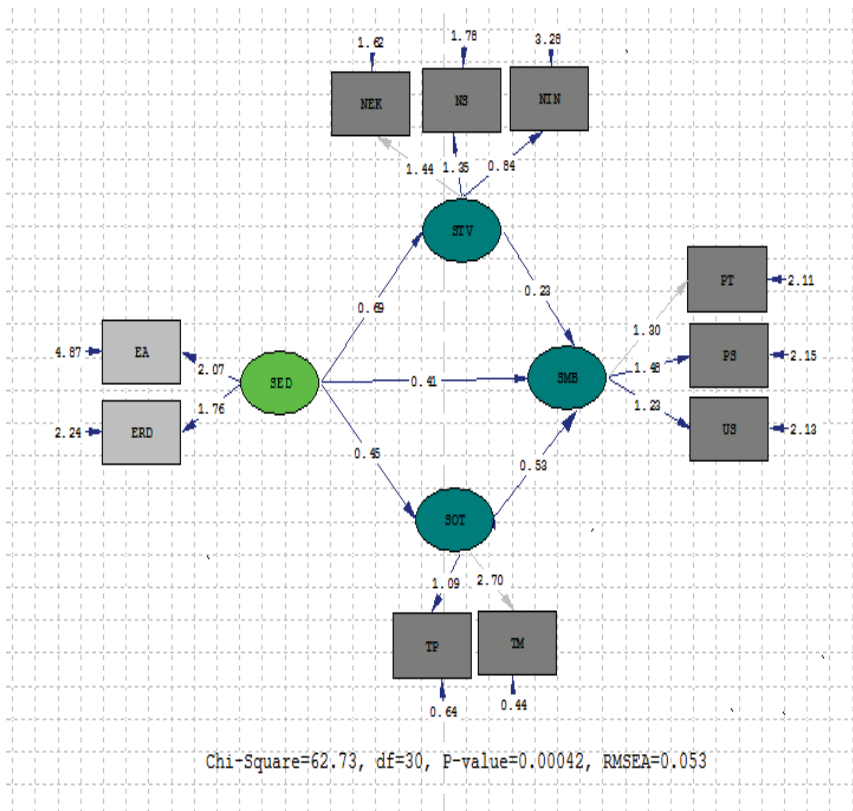
ri atas atribut-atribut psikologis dengan nama nilai insentif (*incentive-value*), *interes* (*interest*), dorongan, dan nilai-tugas, sejatinya menunjuk pada keyakinan individu bahwa suatu bidang tugas itu menarik atau berharga bagi dirinya, atau dengan kata lain individu ingin mendapatkan hasil dari suatu bidang tugas. Nama yang tepat untuk mewakili atribut psikologis pada kategori 1 ini adalah nilai-tugas (*task-value*). Kategori kedua, terdiri atas atribut psikologi dengan nama ekspektansi (*expectancy*), efikasi-diri (*self-efficacy*), sikap (*attitude*), menunjuk pada tingkat seberapa tinggi individu meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berhasil melakukan tugas yang harus dia kerjakan. Nama yang tepat untuk mewakili atribut psikologis pada kategori 2 ini adalah efikasi-diri (*self-efficacy*). Pemilihan nama *self-efficacy* dibandingkan nama lain juga tidak terlepas dari banyaknya riset para ahli yang menggunakan terminologi *self-efficacy*. Dan kategori 3 terdiri atas satu label saja yaitu orientasi tujuan (*goal-orientation*), menunjuk pada penetapan sasaran spesifik apa saja yang diinginkan oleh individu untuk dicapai atau diwujudkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 sumber atau factor motivasi berprestasi, atau boleh disebut sebagai elemen-elemen esensial motivasi berprestasi, yaitu nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi tujuan.

### **Pengujian empiris model motivasi Trisula**

Purwanto (2014) melaporkan bahwa model motivasi trisula telah diuji secara empiris dengan subyek penelitian sebanyak 393 oran siswa, terdiri atas 219 perempuan dan 174 laki-laki; 46% siswa SMA dan 54% siswa SMP; 45% siswa sekolah negeri dan 55% siswa sekolah swasta berbasis agama. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data nilai-tugas, efikasi diri, orientasi tujuan, dan motivasi berprestasi dikembangkan dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire Manual (MSLQM)* yang disusun oleh Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (2006). Hasil analisis data menunjukkan bahwa sejumlah besar kriteria model fit ( $RMSEA = 0.053$ ;  $NFI = 0.97$ ;  $GFI = 0,97 > 0,90$ ;  $ECVI$  for



Saturated Model = 0.28 < for Independence Model = 3.82; NFI = 0,96 > 0,90) terpenuhi, model dinyatakan *fit*. Ini artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara matrik kovarian dari model teori- tik dengan matrik kovarian data. Dengan demikian dapat disimpul- kan bahwa model teoritik yang terdiri atas nilai-tugas, efikasi-diri, orientasi tujuan sesuai untuk menjelaskan tinggi- rendahnya ting- kat motivasi berprestasi siswa. Hasil analisis persamaan structural antar variabel pada dalam Model Trisula Motivasi Berprestasi dapatdilihat pada gambar 3.7.



Gambar 3.7. Koefisien jalur model trisula motivasi berprestasi



Berdasarkan Gambar 3.7 tampak bahwa semua variabel yang dimodelkan memiliki hubungan kausal yang bermakna dalam menjelaskan model motivasi berprestasi. Efikasi-diri memiliki faktor loading signifikan terhadap motivasi berprestasi, demikian juga terhadap nilai-tugas dan terhadap orientasi tujuan. Nilai-tugas dan orientasi tujuan juga memiliki faktor loading signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Tegasnya, model motivasi trisula menjelaskan bahwa seorang pelajar akan tinggi motivasi berprestasinya untuk menguasai suatu bidang studi jika dia dapat menemukan nilai yang berharga dari penguasaan bidang studi tersebut, memiliki keyakinan bahwa dia mampu menguasai materi dari bidang studi tersebut, dan dia menerapkan goal-setting dalam mempelajari materi-materi dari bidang studi tersebut. Dari sisi guru, jika ingin meningkatkan motivasi berprestasi siswa, yang perlu dilakukan guru adalah mestimulasi tasks-value, memperkuat self-efficacy, dan melatih pelajar menerapkan goal setting dalam belajar dari semua mata pelajaran yang mereka tempuh di sekolah. Pada bagian berikut, satu-persatu akan disajikan elemen-elemen esensial dari motivasi berprestasi, meliputi nilai-tugas, efikasi diri, dan orientasi tujuan.

## **ELEMEN ESENSIAL MOTIVASI BERPRESTASI 01: NILAI-TUGAS**

### **Pengertian Nilai-Tugas**

**Nilai-tugas** (*task value*) atau nilai tugas prestasi (*achievement task value*) menunjuk pada penilaian tentang seberapa tinggi seseorang memandang tugas-tugas prestasi yang dihadapinya sebagai hal yang berharga atau penting bagi dirinya. Konsep nilai-tugas berkaitan dengan tujuan atau alasan seseorang melibatkan diri dalam aktivitas prestasi, melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas yang akan mengantarkan dirinya pada tercapainya prestasi yang





diinginkan. Bagi atlet olahraga tinju misalnya, aktivitas prestasi itu dapat berupa melatih fisik dengan berlari mengelilingi lapangan di bawah terik matahari pada waktu siang hari, berlatih berbagai jurus pukulan dengan karung pasir, berlatih tanding melawan mitra tanding (*sparring partner*). Bagi seorang pelajar, aktivitas prestasi dapat berupa mengunjungi perpustakaan mencari referensi terkait tugas yang diberikan guru, mempelajari kembali materi pelajaran yang belum begitu dikuasai pada waktu sore atau malam hari, Orang yang memandang aktivitas prestasi sebagai berharga atau penting sudah barang tentu berasal dari adanya keyakinan bahwa prestasi yang hendak diraihinya sebagai sesuatu yang penting. Sebaliknya, mereka yang tidak memandang bahwa meraih suatu prestasi sebagai hal penting bagi dirinya, tidak akan memandang berharga aktivitas-aktivitas prestasi, Sebagai contoh, pelajar yang berpandangan bahwa mencapai prestasi akademik di sekolahnya sebagai hal yang tidak penting, ini banyak terjadi pada anak-anak delinkuen, mereka akan memandang aktivitas bersibuk diri dalam aktivitas belajar sebagai hal yang tidak penting. Semakin banyak alasan mengapa suatu prestasi dipandang penting untuk dicapai, maka akan semakin kuat motivasi yang ada pada seseorang untuk meraih prestasi tersebut.



Gambar 3.8 Pelajar dengan self-talk nilai-tugas tinggi rela bersibuk diri dengan tugas prestasi

Dalam kenyataannya di sekolah, pandangan siswa atau mahasiswa tentang seberapa bernilainya aktivitas akademik yang harus mereka jalani, ter-

dapat perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain. Di salah satu sekolah, pada sebuah kelas yang sama, para siswa menghadapi tugas-tugas sekolah yang sama, namun antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda dalam menilai seberapa berharga tugas-tu-



gas akademik tersebut. Perbedaan nilai-tugas antara orang satu dengan yang lain inilah yang menjadi salah satu sumber perbedaan inividu dalam motivasi berprestasi. Pertanyaan selanjutnya adalah factor atau hal apakah yang berpengaruh terhadap perbedaan induvial dalam nilai tugas pelajar satu dengan pelajar yang lain? Dari kajian yang telah dilakukan Purwanto (2014) menemukan ada 3 sumber nilai-tugas yaitu nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, dan nilai spiritual.

**Nilai-tugas intrinsik.** Pelajar yang memiliki nilai-tugas intrinsik terhadap tugas-tugas prestasi di sekolahnya adalah mereka menyenangi tugas-tugas akademik yang harus mereka kerjakan. Dalam teori motivasi yang mula-mula, dikenal dengan konsep motivasi intrinsik. Intisari konsepnya adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai dari tindakan atau perilaku bermotivasi ada pada tindakan tersebut. Sebagai gambaran, nilai tugas intrinsik tinggi banyak ditemukan pada artis penyanyi. Mereka sangat menyukai dengan aktivitas menyanyi, sebagian besar waktunya digunakan untuk menyanyi. Orang kebanyakan yang memiliki hobby menyanyi, juga akan senang bernyanyi-nyanyi, membuat jadwal tetap menyanyi bersama teman-temannya. Pelajar yang menyukai aktivitas belajarnya, enjoy dengan tugas-tugas prestasinya, alih-alih merasa dibebani untuk belajar, mereka malah tampak senang ketika bersibuk-diri dalam mengerjakan tugas-tugas prestasi. Tegasnya, ketika aktivitas-aktivitas menjalankan tugas-tugas di sekolahnya dilakukan seperti ketika mereka melakukan hobby, maka itu pertanda mereka memiliki nilai tugas intrinsik yang tinggi pada tugas-tugas prestasinya. Alih-alih memandang tugas-tugas akademik di sekolah sebagai beban, pelajar dengan nilai tugas intrinsik tinggi dengan suka rela untuk bersibuk diri dalam aktivitas akademik.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah faktor apa sajakah yang dapat menjadi sumber bagi munculnya nilai tugas intrinsik? Eggen & Kauchak (2010) menjelaskan bahwa interes merupakan sumber dari nilai tugas intrinsik. Mereka membedakan dua jenis interes yaitu interes pribadi (personal interest) dan inters situa-



sional (situational interest). Interes personal adalah afinitas (affinity), ketertarikan, kesukaan seseorang yang relatif stabil dari waktu ke waktu terhadap suatu domain, bidang kajian, topik, atau suatu aktivitas. Contohnya seorang siswa selalu senang mempelajari pelajaran sejarah. Sedang interes situasional adalah keasyikan, kenikmatan, atau kepuasan yang terstimulasi dari situasi yang dia jumpai. Contohnya, siswa yang menyenangi pelajaran sejarah karena cara guru menyajikan materi pelajaran sejarah menarik, ada ilustrasi foto-foto dokumenter dan video-clip. Interes situasional dapat ditransfer untuk meningkatkan interes personal, dalam rangka memperkuat nilai tugas intrinsik.

Penelitian tentang efek interes pada proses belajar telah banyak dilakukan. Hidi (2001) mengemukakan sejumlah temuan riset tentang kontribusi interes pada kegiatan belajar, yaitu bahwa tingginya interes yang dimiliki pelajar menyebabkan mereka mampu memberikan perhatian yang besar terhadap informasi yang menarik terkait materi pelajaran, dan dengan jalan seperti itu penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi mudah dicapai siswa. Penelitian Harackiewicz and Hulleman (2010) mengungkapkan peranan interes pada peningkatan prestasi akademik, pilihan karir, serta menemukan bahwa tujuan prestasi (achievement goal) dapat digunakan untuk meningkatkan persepsi nilai-tugas dan interes berikutnya. Penelitian Wu, Zheng, Li, and Guo (2019) pada 54.398 responden mahasiswa program sarjana, dari berbagai disiplin pada 87 Universitas dan College di Cina, mengungkapkan bahwa interes akademik, memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap performansi akademik.

**Nilai-tugas ekstrinsik.** Dalam teori motivasi yang mula-mula, konsep nilai tugas ekstrinsik dikenal dengan sebutan motivasi ekstrinsik. Konsep mendasar dari nilai tugas ekstrinsik adalah berkaitan dengan penilaian individu apakah suatu tugas atau serangkaian tugas berguna apa tidak untuk mengantarkan dirinya pada perolehan capaian-capaian yang berharga atau penting bagi dirinya. Jika seseorang meyakini bahwa suatu atau serangkaian tugas



dapat menjadi jalan bagi dirinya untuk bisa mendapatkan sesuatu capaian yang berharga bagi dirinya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki nilai tugas ekstrinsik yang tinggi terhadap tugas-tugas yang dihadapi tersebut.

Penjelasan yang mudah dipahami terkait konsep nilai tugas ekstrinsik adalah bahwa perilaku orang bertujuan. Seseorang melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dalam teori motivasi lama, dinamakan motivasi ekstrinsik. Santrock (2017) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik berkaitan dengan fenomena orang melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan (rewards) dan hukuman (punishment). Sebagai contoh seorang pelajar boleh jadi belajar dengan keras agar supaya memperoleh nilai yang bagus pada mata-pelajaran yang diikuti, agar dapat hadiah dari orang tua, dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fenomena orang melakukan sesuatu guna memperoleh sesuatu, Eccles & Wigfield (2002) dan Schunk, Pintrich, Meece (2008) memberi nama nilai tugas ekstrinsik dengan sebutan nilai guna (utility value).

Purwanto (2014) menunjukkan bahwa nilai tugas ekstrinsik berkaitan dengan pertanyaan: “apa guna atau manfaat dari materi pelajaran dan aktivitas belajar yang saya lakukan bagiku?” Bahwa menguasai suatu materi pelajaran atau menguasai suatu kecakapan tertentu dapat memberi keuntungan bagi pelajar yang bersangkutan, baik keuntungan jangka pendek maupun keuntungan pada jangka Panjang. Sebagai contoh, seorang siswa yang menguasai pelajaran Bahasa Inggris, ditunjukkan dengan kecakapan berbahasa Inggris yang tinggi pada saat sekolah di SMA serta ketika kuliah di Perguruan Tinggi, memberi keuntungan baginya untuk dapat memperoleh beasiswa untuk kuliah di Luar Negeri, atau bekerja di sebuah perusahaan asing dengan gaji yang tinggi. Singkatnya, semakin jelas dan realistis tentang manfaat atau keuntungan yang akan dapat diperoleh seseorang dari pelaksanaan tugas-tugas yang membawa pada suatu pencapaian tertentu, maka nilai tugas ekstrinsik makin



tinggi, dan motivasi berprestasinya akan semakin tinggi.

Ada anggapan bahwa motivasi intrinsik (motivasi yang didorong oleh task-value intrinsik) itu lebih bagus dari pada motivasi ekstrinsik (motivasi yang didorong oleh nilai-tugas ekstrinsik). Anggapan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa siswa yang termotivasi oleh nilai-tugas ekstrinsik (misalnya jika nilai bagus akan diberi hadiah), maka orientasi perilaku anak akan lebih tertuju kepada mendapat hadiah ketimbang focus pada melakukan belajar dengan baik untuk menguasai pelajaran. Pandangan semacam itu menimbulkan kecenderungan pada para guru untuk menjauhi atau lebih tepatnya kurang mendayagunakan nilai-tugas ekstrinsik. Pandangan tersebut ternyata keliru. Hasil penelitian Cameron, Pierce, Banko, and Gear (2005) menemukan bahwa pemberian penghargaan (reward) memengaruhi motivasi intrinsik ketika siswa diberi penghargaan atas prestasi saat belajar suatu kegiatan, untuk melakukan pada tingkat tertentu pada tes, atau untuk keduanya. Munculnya motivasi intrinsik diukur ketika siswa melakukan tugas-tugas eksperimen ketika waktu bebas. Temuan penelitian Cameron dkk ini banyak eviden yang mendukungnya. Para atlet dari cabang-cabang olah raga bergengsi dengan bayaran tinggi, seperti tenis lapangan, sepak bola, dan sebagainya. Oleh karenanya, para guru tidak perlu ragu untuk mendayagunakan nilai-tugas ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi siswa.

**Nilai-tugas spiritual.** Nilai-tugas spiritual menunjuk pada pandangan atau keyakinan individu bahwa aktivitas yang mereka lakukan memiliki kaitan atau konsekuensi dengan hubungan dirin-ya dengan Tuhan. Mereka yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, bukan saja percaya bahwa Tuhan itu ada, melainkan juga memiliki keyakinan bahwa jika mereka berperilaku dalam cara-cara yang dikehendaki Tuhan maka dirinya akan memperoleh keuntungan. Dalam kaitan dengan tugas prestasi, mereka meyakini bahwa bersibuk diri dalam tugas-tugas prestasi yang dihadapi, dapat memberikan keuntungan atau manfaat yang bersifat spiritual, terkait dengan nilai-nilai religi atau budaya yang dihayatinya. Nilai tugas



spiritual terkait erat dengan manusia sebagai makhluk spiritual. Pada masyarakat dengan budaya religius, pemenuhan kebutuhan spiritual manusia dicapai melalui berbagai cara atau jalan yang diajarkan suatu religi. Implikasi praktis yang dapat diamati pada masyarakat dengan budaya religius adalah bahwa nilai-nilai spiritual religius menjadi landasan individu-individu dalam kehidupan sehari-hari. Bell dan Smith (2003) menyebutnya sebagai motivasi personal bersumber religi.

Nilai-tugas spiritual tidak dikenal dalam teori nilai-ekspektansi Atkinson maupun teori nilai ekspektansi modern yang diajukan Wigfield & Eccles. Mengapa teoresi barat pada umumnya kurang memberi ruang untuk kajian spiritual? Jawaban atas pertanyaan tersebut lebih mudah kita pahami melalui sudut pandang sosiologi. Menurut kajian sosiologi, perilaku orang-orang di suatu masyarakat dibentuk atau dipengaruhi oleh nilai-nilai, pranata sosial yang ada di masyarakat tersebut. Pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, khususnya nilai-nilai spiritual yang bersumber dari religi, akan terbentuk perilaku masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual religi. Pada masyarakat barat yang dikenal luas sebagai tidak suka mencampurkan urusan religi dengan urusan kehidupan sehari-hari, sudah barang tentu berpengaruh terhadap pandangan warga masyarakatnya, termasuk di dalamnya adalah para ilmuwan. Bahkan ada masanya kajian religi dipandang sebagai tidak ilmiah sehingga ditolak dari kajian keilmuan.

Namun sejalan dengan perkembangan masyarakat yang makin haus dengan persoalan spiritual, seiring dengan berkembang luasnya kajian psikologi eksistensial yang dipelopori oleh Victor Frankl, berkembang kajian psikologi transpersonal, dan pada gilirannya berkembang kajian psikologi spiritual dan psikologi agama. Kajian spiritualitas dalam disiplin ilmu psikologi, semula hanya diminati oleh teoresi psikologi dunia timur, dalam perkembangannya dunia barat tidak mau ketinggalan. Sejak berdirinya divisi Psychology of Religion and Spirituality sebagai divisi ke-36 pada American Psychological Association pada tahun 2001, riset tentang pengaruh



spiritualitas khususnya terhadap motivasi terhadap motivasi makin meningkat seiring dengan terbitnya jurnal ilmiah terkait kajian psikologi agama dan spiritualitas. Oleh karenanya memasukkan kajian spiritualitas terkait motivasi merupakan keniscayaan.

Nilai tugas spiritual atau lebih lengkapnya adalah nilai tugas spiritual religious, berkaitan dengan keyakinan bahwa aktivitas bersibuk diri dalam melaksanakan tugas-tugas prestasi dapat membawa seseorang untuk memperoleh cinta Tuhan, memperoleh kebaikan (keberkahan) dari Tuhan. Pada masyarakat dengan budaya religious, semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari diorientasikan kepada perolehan cinta Tuhan atau keberkahan Tuhan. Sebagai contoh, seorang pelajar dengan sukarela bekerja keras dalam belajar untuk mencapai sukses dan dapat mencapai prestasi yang tinggi, agar dicintai orang tua. Mengapa dia rela bekerja keras belajar untuk membuat orang tua senang? Sebab dia yakin bahwa jika orang tua mencintainya, maka Tuhan akan mencintainya. Dia yakin bahwa cinta Tuhan terhadap dirinya bergantung kepada cinta orang tua terhadap dirinya. memperoleh Dengan diperolehnya cinta Tuhan maka orang akan memperoleh berbagai kebaikan seperti kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya.

Manusia sebagai makhluk spiritual, memiliki kebutuhan mendasar untuk mencari dan menemukan makna dalam hidupnya. Grine, Fares, & Meguellati (2015) mengemukakan bahwa spiritualitas Islam mendasarkan pada prinsip hidup bahwa tujuan yang dikejar manusia dalam hidupnya adalah beribadah kepada Tuhan, guna memperoleh cinta Tuhan. Bahwa semua hal yang dikerjakan harus dipastikan mendatangkan cinta Tuhan. Bonab, Miner, & Proctor (2013) menunjukkan bahwa dasar hubungan manusia dengan Tuhan adalah cinta, manusia melakukan berbagai tindakan yang diperintahkan/ diajarkan Tuhan landasannya adalah untuk memperoleh cinta Tuhan.

**Nilai-tugas spiritual Islami.** Ancok & Suroso (2001) menjelaskan bahwa ketika seseorang hendak melakukan suatu tindakan,



dia akan mempertimbangkan nilai apa dari masing-masing pilihan tindakan yang mungkin dilakukan. Nilai yang diajarkan Islam terkait perilaku bermotivasi dapat dicari landasannya pada Alqur'an



Gambar 3.9 Self-talk pelajar yang menemukan nilai spiritual pada aktivitas prestasinya

(94:7), bahwa jika telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan diperintahkan untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh pekerjaan berikutnya. Ini berarti bahwa Tuhan menyukai orang yang bekerja optimal, menggunakan waktu secara efisien.

Alqur'an (62:9), Allah berfirman yang artinya: apabila ditunaikan sholat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. Pesan dari ayat ini adalah perintah supaya memanfaatkan waktu untuk bekerja agar produktif. Dalam al Hadits, "Sesungguhnya Allah ta'ala senang melihat hambaNya bersusah-payah (lelah) dalam mencari rizki yang halal (perintah bekerja keras dan tidak malas-malasan).

Penelitian Purwanto dan Sutoyo (2007) menemukan bahwa pemberian intervensi berupa internalisasi nilai-nilai spiritual-alqur'ani merupakan sumber motivasi yang kuat bagi motivasi berprestasi siswa. Siswa yang menemukan adanya nilai spiritual dari serangkaian aktivitas akademik yang dilakukan, menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dalam belajar.

## **ELEMEN ESENSIAL MOTIVASI BERPRESTASI 02: EFIKASI-DIRI (Self-Efficacy)**

Efikasi-diri menunjuk pada keyakinan seseorang atas kapabilitas yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi.





Efikasi-diri merupakan faktor penting bagi motivasi berprestasi seseorang. Bandura (1997) mengemukakan bahwa perilaku orang diarahkan oleh keyakinan mereka tentang seberapa tinggi peluang untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas, yang dinamakan efikasi-diri. Untuk berhasil dalam mengerjakan suatu tugas, selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas secara berhasil, orang juga harus memiliki keyakinan bahwa sukses akan berhasil diraih. Siswa dengan efikasi-diri tinggi dalam mata pelajaran yang diikuti, memperlihatkan perjuangan yang gigih untuk meraih sukses. Sebaliknya siswa dengan efikasi diri-rendah cenderung menghindari tugas-tugas akademik, persistensinya dalam berusaha rendah, ketika menghadapi kesulitan mudah menyerah (Pajares, 2003; Schunk, 1981).

**Perbedaan Self-efficacy dengan self-esteem.** Ada persamaan perilaku yang ditunjukkan oleh orang dengan self-efficacy tinggi dan orang yang self-esteemnya tinggi, yaitu ada kecenderungan menampilkan perilaku percaya diri, tindakannya menunjukkan asertivitas yang tinggi. Sebaliknya, orang dengan self-efficacy dan self-esteem rendah, tampil kurang percaya diri, perilakukanya diwarnai kekhawatiran atau keraguan. Oleh karena ada kesamaan inilah kadang ada yang menggunakan dua istilah tersebut secara silih berganti. Namun dari segi konstrak, antara self-efficacy dan self-esteem terdapat perbedaan yang penting. Self-efficacy berkaitan dengan penilaian seberapa tinggi kapabilitas dirinya untuk mengatasi tugas-tugas yang dihadapi, sedang self-esteem berkaitan dengan penilaian seberapa berharga dirinya Bandura (1997) menunjukkan bahwa self-efficacy berbeda dengan self-esteem dalam dua hal, pada ruang lingkupnya dan pada kriteria yang dijadikan standar.

Perbedaan dalam ruang lingkup, self-efficacy berkaitan dengan penilaian seseorang atas kapabilitas pribadinya (personal capability) yang bersifat spesifik pada bidang tertentu. Orang yang memiliki self-efficacy tinggi pada satu bidang tidak serta merta memiliki self-efficacy tinggi pada bidang yang lain. Sebagai contoh,



Andrew memiliki self-efficacy tinggi pada bidang Bahasa Inggris, tetapi self-efficacy pada bidang Matematika ternyata rendah. Pada sisi lain, self-esteem boleh dikatakan lingkupnya bersifat general, ada satu hal saja yang membuat seorang merasa sebagai orang berharga, dia akan menjadi orang yang tinggi self-esteemnya. Sebagai contoh, seorang penyanyi yang memiliki suara merdu, cukup baginya merasa menjadi orang berharga, selalu tampil percaya diri, walaupun dirinya memiliki keterbatasan (kedua matanya buta dan kalau berjalan pincang).

Sedang perbedaan terkait standar, untuk memiliki self-efficacy tinggi, terdapat standar yang relative obyektif. Sebagai contoh, seorang siswa akan memiliki self-efficacy tinggi dalam bidang Matematika ketika mengerjakan ujian-ujian Matematika (ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester) tidak mengalami kesulitan, dan ketika ada teman yang bertanya soal Matematika yang cukup rumit dia dapat menjelaskannya dengan baik. Sebaliknya standar terkait self-esteem relative subyektif. Untuk menyimpulkan apakah dirinya merupakan pribadi berharga atau tidak, standar ditentukan oleh dirinya sendiri berdasarkan persepsi dirinya yang dibentuk berdasarkan tanggapan atau penilaian orang lain. Sangat boleh jadi, seseorang yang memiliki banyak kecakapan atau prestasi dalam beberapa bidang, tetap saja self-esteemnya tidak tinggi. Sebaliknya, ada orang yang hanya memiliki satu kelebihan, bisa berkaitan dengan pencapaian prestasi ataupun sebuah kelebihan tertentu terkait bentuk fisik bagus, atau memiliki kekuatan/skill fisikal yang tinggi, sudah cukup baginya untuk menjadi orang yang merasa dirinya berharga, bangga dengan dirinya, penampilannya dalam interaksi sosial bersama orang lain tampak percaya diri. Dalam konteks ini, ada nasihat bijak, lakukan yang terbaik yang bisa kamu lakukan, lihatlah orang yang di bawah kamu, jangan melihat yang di atas kamu, maka kamu akan menemukan dirimu berharga.

**Efikasi-diri akademik & Efikasi-diri regulasi diri.** Dalam konteks pendidikan di sekolah, efikasi-diri terdiri ada dua aspek yaitu efikasi-diri akademik dan efikasi-diri regulasi-diri. **Efika-**



**si-diri akademik**, menunjuk pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berhasil mencapai pada tingkat yang ditentukan dalam bidang akademik tertentu. Siswa dengan efikasi diri akademik tinggi, meyakini bahwa dia mampu mengerjakan dengan berhasil berbagai tugas dan ujian-ujian, terkait mata pelajaran atau mata kuliah yang ditempuhnya. **Efikasi-diri untuk regulasi-diri** menunjuk pada penilaian diri seorang individu akan kemampuan dirinya untuk mengatur kognisi, afeksi, dan tindakan guna meraih sukses akademik. Pelajar dengan efikasi-diri regulasi-diri tinggi meyakini bahwa dirinya mampu memahami atau menguasai materi-materi pelajaran yang sulit, yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas dari guru sesuai batas waktu, yakin mampu mengatur penggunaan waktunya secara efektif sehingga meskipun ia memiliki banyak kegiatan, tugas-tugas akademik tetap dapat ditangani dengan sukses.

**Pengaruh efikasi-diri terhadap motivasi berprestasi.** Dalam kaitan dengan perilaku bermotivasi, Schunk, Pintrich, Meece (2008) menyatakan bahwa efikasi-diri mempengaruhi aktivitas memilih perilaku prestasi, usaha, dan persisten atau ulet dalam tugas prestasi. Orang dengan efikasi-diri rendah ketika menghadapi suatu tugas sulit boleh jadi akan menjauhinya, sedang mereka yang yakin memiliki kemampuan akan berpartisipasi dengan senang hati. Khususnya ketika menghadapi kesulitan, siswa dengan efikasi-diri akademik tinggi akan bekerja lebih keras, persisten lebih lama. Penelitian lain (Klassen, Krawchuk, & Rajani, 2008) melaporkan bahwa dalam studi eksplorasi terhadap prokrastinasi pada 436 mahasiswa ditemukan bahwa efikasi-diri akademik merupakan prediktor yang signifikan bagi prokrastinasi (mahasiswa mengulur-ulur waktu penyelesaian tugas akademik, sehingga tidak bisa lulus tepat waktu). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi yang tinggi berkaitan dengan lemahnya efikasi-diri akademik pada mahasiswa. Sementara itu, Zimmerman, Bandura, dan Martinez-Pons (1992) melaporkan penelitian yang mereka lakukan terhadap siswa kelas 9 dan 10 menemukan adanya pengaruh efikasi-diri akademik pada prestasi akademik. Mereka juga



mengungkapkan bahwa sejumlah studi menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi-diri akademik tinggi memperlihatkan persistensi, usaha, dan interes intrinsik yang lebih besar dalam performansi akademik mereka.

Hasil-hasil penelitian lain banyak melaporkan kontribusi self-efficacy terhadap motivasi. Penelitian Graham dan Weiner (1996), Pajares (2003) mengungkapkan bahwa efikasi-diri siswa merupakan prediktor yang bagus untuk motivasi akademik dan prestasi akademik. Penelitian Durik, Vida, dan Eccles (2006) yang melibatkan 606 responden siswa kelas X dan kelas XII, menemukan bahwa *competence beliefs* mampu mempredik motivasi, subjek dengan keyakinan bahwa dirinya kompeten menggunakan waktu lebih panjang untuk mempelajari materi pelajaran dan materi lain yang relevan.

Efikasi-diri tinggi dalam suatu tugas yang cukup sulit mampu menghasilkan keasyikan (interes intrinsik) dalam melakukan suatu tugas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bandura (1997) bahwa efikasi-diri memiliki pengaruh penting pada perkembangan interes intrinsik. Sesuai teori kognisi sosial, pertumbuhan interes intrinsik dibangun melalui reaksi afektif dan mekanisme efikasi-diri. Orang menampilkan interes yang menonjol dalam suatu aktivitas di mana mereka merasa memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas tersebut dan dengan itu mereka merasa puas. Meski perilaku tersebut tidak mendapat reward dari lingkungan sosial, perasaan berhasil dalam melaksanakan suatu aktivitas dapat menjadi reward baginya. Standar personal memiliki peranan dalam meningkatnya interes terhadap suatu aktivitas atau suatu tugas. Jika seseorang memiliki standar tingkat performansi tertentu yang ingin ia capai, dan akhirnya ia berhasil mencapai standar performansi tersebut, mereka akan mendapatkan kepuasan. Kepuasan yang diperoleh dari pencapaian tujuan tersebut membangun interes intrinsik terhadap tugas atau aktivitas yang mereka lakukan, hingga terjadinya *flow* atau hanyut dalam tugas.

Siswa dengan Efikasi-diri yang tinggi cenderung menetapkan



tujuan-tujuan yang lebih menantang (cukup sulit untuk dicapai), baik tujuan masteri maupun tujuan performansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Locke dan Latham (1990) bahwa orang dengan efikasi-diri tinggi cenderung menetapkan tujuan yang cukup tinggi untuk mereka raih, dan efikasi-diri yang tinggi juga berpengaruh penting pada tingginya komitmen untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Potosky dan Ramakrishna (2002) bahwa efikasi-diri berperan signifikan sebagai mediator antara dukungan organisasi untuk melakukan inovasi dengan performansi kerja karyawan. Karyawan yang merasa tidak memiliki kemampuan me-



Gambar 3.10 Self-talk pelajar dengan efikasi-diri akademik tinggi

madai merasa terancam dan menunjukkan performansi kerja yang rendah. Sebaliknya karyawan dengan efikasi-diri tinggi menunjukkan performansi kerja tinggi.

#### **Sumber efikasi-diri.**

Pertanyaan penting yang perlu ditemukan jawabnya terkait konsep efikasi-diri

adalah factor-faktor apakah yang menjadi sumber terjadinya perbedaan individual dalam efikasi-diri. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan sebagian siswa efikasi dirinya tinggi sedang yang lain efikasi-dirinya rendah? Bandura (1997) memaparkan bahwa efikasi-diri akademik maupun efikasi-diri untuk *self-regulated learning* terbangun dari empat sumber: (1) pengalaman masteri enaktif (*enactive mastery experience*), (2) pengalaman melalui mengamati model (*vicarious experience*), (3) persuasi verbal (*verbal persuasion*).

**(1) pengalaman masteri enaktif** (*enactive mastery experience*), menunjuk pada pengalaman actual pelajar berhasil mengatasi tugas-tugas akademik yang mereka hadapi. Ketika seseorang



berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sebut saja siswa berhasil memperoleh nilai bagus pada ulangan harian atau ujian tengah semester, maka akan tumbuh dalam dirinya keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan akademik yang bagus. Pertumbuhan self-efficacy pada pelajar akan makin nyata ketika mereka dihadapkan pada sejumlah tugas dan mereka mampu mencapai keberhasilan secara berkelanjutan. Sebaliknya jika mereka hanya sukses pada tugas pertama, dan beruntun gagal pada tugas-tugas berikutnya, maka self-efficacy mereka akan jatuh atau rendah. Sebagai contoh, seorang siswa mengikuti kursus Bahasa Inggris bersama beberapa teman di sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris. Siswa yang dari awal kursus selalu berhasil menguasai tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur, self-efficacy dia akan tinggi, dan sudah barang tentu dengan self-efficacy tinggi dia memiliki motivasi tinggi dalam menjalani kursus Bahasa Inggris tersebut. Sebaliknya, salag saeorang temannya kurang bisa mengikuti kursus tersebut, dia selalu tidak berhasil baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan instruktur, akibatnya self-efficacy dalam Bahasa Inggris rendah, dan pada hari-hari kursus yang berikutnya sudah malas datang, dan akhirnya keluar tanpa memperoleh sertifikat.

Kasus siswa-siswa yang enggan belajar Matematika, atau bahkan takut terhadap pelajaran Matematika, dapat dengan mudah dijelaskan dengan konsep enactive mastery experience. Dalam kelas Matematika sudah pasti guru menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, yang tidak mudah untuk ditangkap atau dipahami oleh para siswa. Setiap selesai satu topik diajarkan, guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa di rumah, atau ada kalanya tugas harus dikerjakan siswa di kelas pada jam pelajaran Matematika. Siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan guru, ketika diberi tugas, sudah barang tentu tidak mampu mengerjakan. Pada pertemuan pembelajaran minggu berikutnya, guru menerangkan topik selanjutnya,



dan siswa tadi kembali tidak bisa menangkap isi pelajaran. Lagi-lagi, setelah selesai menerangkan, guru memberi siswa soal latihan untuk dikerjakan di rumah. Siswa yang pada topik pelajaran sebelumnya tidak mampu mengerjakan tugas, kembali gagal mengerjakan tugas yang kedua. Akhirnya, siswa tadi berkeyakinan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk belajar Matematika, alias mengembangkan self-efficacy rendah pada pelajaran Matematika.

Dibanding sumber-sumber efikasi-diri, enactive mastery experience merupakan sumber yang paling berpengaruh atau faktor yang paling kuat. Bandura (1997) menjelaskan bahwa enactive mastery experience memberikan eviden yang paling autentik tentang apakah seseorang dapat mengatasi apapun untuk berhasil. Kesuksesan membangun keyakinan yang kuat terhadap kekuatan personal seseorang. Sebaliknya, kegagalan merusak keyakinan orang akan kemampuan dirinya, utamanya jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan akan kemampuan diri kuat terbentuk.

Jika guru hendak meningkatkan self-efficacy siswa dengan menerapkan prinsip enactive experience, guru harus memfasilitasi para siswa untuk dapat mengalami sukses secara berkelanjutan dalam mengatasi tugas-tugas akademik yang mereka hadapi. Untuk mewujudkan permikiran tersebut, guru harus merancang pemberian tugas-tugas akademik kepada siswa yang secara gradual meningkat tingkat kesukarannya, dimuali dengan pemberian tugas yang tidak terlalu sulit. Sangat boleh jadi, kemampuan siswa satu dengan siswa lain berbeda kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru di kelas. Bagi siswa yang satu, tugas akademik tertentu dirasa sangat mudah, namun bagi siswa yang lain, tugas tersebut dirasa sulit. Oleh karenanya, wajib bagi guru untuk mengenal perbedaan individual siswa dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

## **(2) pengalaman melalui mengamati model** (*vicarious experi-*



ence), menunjuk pada pengalaman orang menyaksikan orang lain yang berhasil mengerjakan tugas-tugas akademik dan dalam meregulasi diri. Artinya, pelajar menjadi meningkat self-eficacy nya ketika melihat atau mengamati orang lain. Sebagai contoh, ada anak SMA bernama Joko, mengamati perkembangan temannya bernama Bambang yang semula tidak pandai Matematika, kini Bambang tampak sangat tangkas dan penuh percaya diri ketika mengerjakan tugas-tugas Matematika, setelah mengikuti program bimbingan belajar di salah satu lembaga bimbingan belajar yang sudah sangat terkenal. Melalui pengamatan terhadap kisah Bambang, yang tidak lain adalah teman sekolahnya, kini Joko menjadi yakin bahwa dirinya akan bagus dalam pelajaran Matematika dengan mengikuti bimbingan belajar yang diikuti Bambang.

Bandura (1997) menjelaskan vicarious experience sebagai sumber pembentukan self-efficacy, terjadi menurut prinsip observational learning, prosesnya berlangsung melalui 4 sub proses yaitu proses atensional (mengamati perilaku model), proses retensi (mengingat-ingat sejumlah hal yang diamati), proses reproduksi (menirukan perilaku model), dan proses motivasional (memiliki penjelasan bagus untuk memunculkan perilaku seperti perilaku model. Pada Gambar 3.9. tampak bahwa sub proses pertama adalah proses atensi atau proses-proses di mana individu memperhatikan obyek yang hendak ditiru. Bandura menjelaskan bahwa orang memberi perhatian lebih terhadap suatu obyek dibanding obyek yang lain yang memiliki karakteristik menarik, ada kemiripan dengan dirinya (*similarity*), atau perilaku tersebut berharga. Oleh karenanya, jika guru hendak meningkatkan self-efficacy siswa dengan menerapkan vicarious experience, siswa harus dipilihkan model yang serupa dengan dirinya, serta ditunjukkan hal-hal berharga yang akan dapat diraih kalau pelajar mengikuti perilaku model.

Setelah memperhatikan perilaku model, untuk terjadinya vicarious experience, maka siswa harus mengingat hal-hal yang





diamati dari model. Jika guru menghadirkan seseorang sebagai model, baik model langsung maupun model simbolik melalui rekaman video misalnya, maka setelah kegiatan mengamati model, guru bisa mengajak para siswa untuk mendiskusikan poin-poin yang ditangkap siswa dari kegiatan mengamati model. Tahap selanjutnya adalah proses reproduksi, yaitu siswa (pengamat) mempraktikkan perilaku-perilaku yang ditampilkan model. Ketika proses-proses pada tahap tiga berlangsung secara intensif, akan membawa siswa pada tahap empat, yaitu mengembangkan pola-pola perilaku sebagaimana perilaku model dengan disertai pemahaman akan memperoleh benefit, sebagaimana model memperoleh reinforce atas pola perilaku yang dilakukan di waktu lampau.

**(3) persuasi verbal** (*verbal persuasion*), menunjuk pada komentar yang diberikan kepada siswa oleh figur signifikan dengan maksud untuk memperkuat keyakinan bahwa dia memiliki



Gambar 3.11. Sub-sub proses vicarious experience

kapabilitas untuk meraih apa yang diinginkan. Bandura (1997) menunjukkan bahwa persuasi verbal lebih tepat digunakan untuk mempertahankan keyakinan akan kemampuan diri, khususnya ketika sedang berjuang menghadapi kesulitan, ketika siswa menunjukkan keraguan. Dari penjelasan tersebut dapat ditangkap bahwa persuasi verbal kurang efektif untuk membangun self-efficacy yang sebelumnya rendah self-efficacy nya. Sebagai contoh, siswa-siswa kelas 3 yang cemas menghadapi Ujian Nasional, ketika didatangkan motivator, kecemasannya melemah, timbul optimisme untuk sukses dalam UN. Tetapi, ketika siswa kembali belajar matematika UN dan ketemu soal-soal yang dia tidak kuasai, self-efficacy siswa Kembali rendah.

Dari ketiga sumber self-efficacy tersebut, pengalaman masteri enaktif merupakan sumber yang paling berpengaruh terh-



adap membentuk efikasi-diri karena pengalaman enaktif itu memberikan eviden yang paling otentik bagi individu tentang kemampuan mereka. Mengalami sebuah kesuksesan membangun keyakinan yang kuat dalam efikasi-diri seseorang. Sebaliknya, pengalaman gagal meruntuhkan efikasi-diri, khususnya jika kegagalan itu terjadi sebelum keyakinan efikasi-diri terbentuk. Bandura (1997) mengingatkan bahwa penerapan persuasi verbal harus dikombinasikan dengan pengalaman berhasil (enactive mastery). Persuasi verbal saja memiliki kekuatan yang terbatas untuk meningkatkan efikasi-diri. Orang yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk menguasai tugas yang dihadapi kemungkinan akan memobilisasi usaha yang lebih besar dan memelihara usaha itu jika dalam diri mereka ada keraguan akan kemampuan diri lantaran muncul kesulitan. Lefrancois (2000) mengingatkan perlunya menerapkan strategi persuasi verbal ini sebagai pelengkap pengalaman keberhasilan. Logikanya, bahwa para siswa yang tidak pernah berhasil dalam suatu bidang, kecil kemungkinannya untuk memiliki penilaian positif akan kapabilitas dirinya. Sebaliknya, mengalami kesuksesan tidaklah selalu diatribusikan kepada kompetensi dirinya sehingga tidak menghasilkan peningkatan efikasi-diri. Dalam hal demikian, persuasi verbal (balikan sosial) dari figur signifikan menjadi punya peranan yang penting.

### **ELEMEN ESENSIAL MOTIVASI BERPRESTASI 03: ORIENTASI TUJUAN**

**Orientasi Tujuan sebagai faktor motivasi.** Konsep orientasi tujuan berkaitan dengan fenomena di mana perilaku seseorang diorientasikan kepada tujuan tertentu yang ingin dia capai. Peranan orientasi tujuan bagi motivasi dijelaskan dengan gamblang oleh Locke dan Latham (2013) bahwa tujuan merupakan motivasi potensial yang melandasi performansi. Sekali orang memiliki tujuan yang diyakininya penting untuk dicapai dan memiliki komit-



men untuk mewujudkan tujuan tersebut, mereka akan mencari kepuasan-diri melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengerahkan usaha secara intens. Boleh jadi orang telah memikirkan bahwa akan ada benefit yang diperoleh kalau berhasil mencapai tujuan, seperti akan memperoleh bonus, atau yang lainnya. Tetapi efek yang terjadi kemudian, dan ini justru yang berpengaruh signifikan bagi menguatnya motivasi seseorang adalah keberhasilan mencapai tujuan itu sendiri. Ketika tujuan yang dianggap penting telah ditetapkan, orang akan sanggup berjuang, berbagai rintangan akan dihadapi, agar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengapa bisa demikian? Jawabnya adalah, karena **keberhasilan seseorang mencapai suatu tujuan mendatangkan kepuasan**. Gambaran tentang kepuasan mencapai tujuan menjadi kekuatan besar bagi perilaku bermotivasi dapat diamati pada laga pertandingan sepak bola dunia. Ketika tujuan memenangkan laga pertandingan telah ditetapkan, para pemain dengan sukarela menjalani sesi latihan yang keras dan padat, dan pada saat pertandingan, bermain dengan semangat tinggi tanpa kenal lelah. Pada 45 menit pertama berlangsung imbang 0-0. Memasuki 45 menit ke dua, tepat pada menit 75, berhasil memasukan bola ke gawang lawan. Maka tumpahlah kegembiraan para pemain. Sisa 15 menit berikutnya tidak mau lengah, para pemain tetap penuh semangat dan waspada. Ketika wasit meniup peluit tanda pertandingan usai, meladakhlah kepuasan diungkapkan oleh para pemain. Keberhasilan mencapai tujuan menghasilkan kepuasan, dan merupakan faktor yang sangat penting bagi motivasi seseorang.

Berikut ada contoh yang sangat bagus menggambarkan betapa seseorang yang telah menetapkan suatu tujuan yang penting untuk dicapai memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut. Ada seorang anak desa, lulus SMA, ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang ada di kota untuk menjadi sarjana. Keluarganya miskin, tidak ada uang untuk membayar uang kuliah dan biaya hidupnya. Pada masa itu belum ada program beasiswa bidik misi. Oleh karena tujuan men-



jadi sarjana telah bulat, maka dia berfikir mencari jalan untuk bisa mewujudkan tujuannya. Untuk tempat tinggal, dia akan cari masjid di sekitar kampus yang bisa ditempati tanpa harus membayar, tentu dengan konsekuensi dia harus mengerjakan tugas-tugas kebersihan. Dia siap mengerjakan tugas-tugas tersebut karena kebetulan dia anak yang ringan tangan. Untuk biaya kuliah pertama, dia minta bantuan kepada Pamannya. Selanjutnya untuk biaya hidup sehari-hari, dia merencanakan untuk mencari penghasilan tambahan dengan memberi les privat pada anak-anak SD atau SMP. Singkat cerita, dia dinyatakan diterima di perguruan tinggi yang dituju, dan dari Pamannya dapat bantuan uang untuk membayar uang kuliah pertama. Kini dia sudah mulai kuliah. Sesuai rencana, dia tinggal di masjid. Pagi sampai siang kuliah, sore memberi les, malam untuk belajar. Demi tujuan menjadi sarjana, dia sanggup menjalani kuliah sambil mencari tambahan penghasilan. Duka lara yang dia jalani akhirnya membawa hasil, dia lulus menjadi seorang sarjana.

Orientasi tujuan merupakan representasi kognitif dari tujuan yang diinginkan individu untuk dapat dicapai, yang mendorong individu menggunakan fikiran serta melakukan sejumlah tindakan, untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks motivasi berprestasi di sekolah, orientasi tujuan yang idealnya dimiliki oleh semua siswa adalah orientasi tujuan akademik (*academic goal orientation*) yang tinggi. Orientasi tujuan akademik menunjuk pada tujuan atau sasaran akademik yang diinginkan siswa untuk dapat diraih, yang mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakannya kepada tercapainya tujuan akademik tersebut. Tujuan-tujuan akademik itu berupa antara lain ingin menduduki ranking 1 dalam pelajaran Matematika, ingin tampil memukau ketika melakukan presentasi mata pelajaran tertentu di kelas, ingin memahami dengan baik teori genetika, dan sebagainya. Ratusan penelitian telah mendukung premis dasar bahwa individu berkomitmen untuk tujuan spesifik, sulit dan yang diberi umpan balik akan memiliki kinerja lebih tinggi daripada mereka yang mudah atau tujuan yang tidak jelas (Kanfer, 1991; Locke dan Latham, 1990, 2002).



Dweck (1986) mengidentifikasi ada dua klasifikasi besar yang mendasari orientasi tujuan, yaitu learning goal dan performance goal. **Learning goal** menunjuk pada kecenderungan individu untuk mencari peningkatan kompetensi, untuk memahami atau menguasai materi pelajaran baru. Sedang **performance goal** menunjuk pada kecenderungan individu untuk mencari penilaian positif atau menyenangkan atas kompetensi mereka, atau untuk menghindari penilaian negatif atas kompetensi mereka. Contoh yang mudah dipahami, orang yang digerakan oleh performance goal, cenderung berusaha menampilkan kinerja terbaik agar dapat pujian atau sanjungan. Ketika dapat tugas guru IPA misalnya, dia segera cari kakaknya yang jagoan dalam bidang IPA untuk membuat materi presentasi, sehingga besok pada saat tampil di kelas akan bisa tampil hebat. Sedang bagi siswa dengan kecenderungan learning goal, dia akan mencari bahan diperpustakaan untuk tugasnya, kalau mengalami kesulitan dan harus minta bantuan orang lain, dia akan tetap berusaha untuk dapat menguasai materi yang akan dipresentasikan di hadapan guru.

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa orientasi tujuan berupa sasaran-sasaran yang dimiliki siswa, baik berupa tujuan masteri (penguasaan suatu kompetensi) dan tujuan performansi (memperoleh peringkat tinggi dikelas) berkontribusi signifikan terhadap motivasi berprestasi. Penelitian Lee, Sheldon, dan Turban (2003) pada 284 mahasiswa program sarjana, bahwa orientasi tujuan berupa tujuan masteri dan tujuan performansi merupakan prediktor yang baik bagi penggunaan strategi-strategi ketika bekerja dalam tugas prestasi. Penelitian Barzegar (2012) pada 260 mahasiswa tahun pertama, bahwa tujuan masteri dan tujuan performansi memberi efek positif terhadap motivasi berupa penerapan strategi kognitif dan strategi metakognitif untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki tujuan masteri ataupun tujuan performansi yang jelas, memperlihatkan pengerahan usaha lebih banyak, berupa penerapan strategi kognitif dan strategi metakognitif.



Teori perumusan tujuan dengan akronim SMART (specific, measurable, attainment, relevant, dan time-bond), seperti ditunjukkan pada Gambar 3.10 telah terbukti efektif dalam meningkatkan performansi Latham & Pinder (2005). *Specific*: hal real apa yang saya inginkan untuk terjadi? Tujuan perlu dirumuskan se jelas mungkin, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk kebingungan. *Measurable*, menunjuk pada rumusan goal yang dapat dilacak tonggak capaian, dapat diketahui seberapa jauh posisi sekarang dari tujuan, serta dapat diketahui jika berada di jalur untuk mencapai tujuan tepat waktu atau tidak, dan yang paling penting, orang bisa tahu apakah goal telah tercapai atau belum. *Attainable*: goal harus menantang, membutuhkan kerja keras untuk mencapainya, tetapi realistic untuk diperjuangkan agar dapat tercapai, melalui kerja keras saya dapat mencapai goal tsb sebelum batas waktu; *Relevant*: dapat dipastikan bahwa goal tersebut selaras dengan visi dan misi, dan yakin bahwa itu penting untuk dicapai; goal ini penting untuk saya capai, untuk saya jalankan rencana guna mencapainya; *Time bond*: ada batas waktu pencapaian goal, sehingga motivasi dapat dipertahankan. Tetapkan tenggat waktu untuk mencapai tujuan akhir dan juga batas waktu setiap tonggak sejarah untuk memajukan proses dan menciptakan rasa urgensi.



Gambar 3.12 Teori Penyusunan Goal dengan prinsip SMART



Untuk penerapan dalam pembelajaran di sekolah, guru perlu mengajari siswa keterampilan membuat goal-setting dan menerapkannya sebagai kebiasaan dalam belajar. Untuk setiap mata pelajaran yang diikuti, siswa diajari menetapkan goal, menyusun rencana kegiatan/ strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika rencana strategi sudah dijalankan, siswa diajari memonitor pencapaian tujuan, dengan menerapkan strategi metakognitif. Siswa diajari memantau kemajuan dalam pencapaian tujuan. Jika tujuan yang ditetapkan tidak tercapai, siswa diajari untuk berfikir reflektif guna menemukan apa yang menjadi penyebabnya? Adakah strategi yang direncanakan kurang efektif? Jika ditemukan bahwa strategi kurang efektif, maka sebagai solusi ke depan perlu dicari strategi lain yang lebih tepat. Dari berfikir reflektif terhadap tujuan yang tidak tercapai tersebut, boleh jadi ditemukan bahwa strategi sudah tepat, tetapi siswa kurang memiliki komitmen untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, maka solusi ke depan adalah memperkuat komitmen melaksanakan strategi tersebut dengan lebih bersungguh-sungguh. rencana tindakan atau strategi yang dijalankan tidak cukup efektif maka siswa diajari untuk menggantinya dengan strategi lain yang lebih efektif.



# BAB 4

## PENERAPAN MODEL MOTIVASI TRISULA DI SEKOLAH

### Penerapan oleh Guru

**Prinsip pembelajaran membimbing.** Penerapan model motivasi trisula dalam pembelajaran disandarkan pada visi mewujudkan prinsip pembelajaran yang membimbing, yakni penyelenggaraan pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan capaian pembelajaran (*learning outcome*) bidang studi, melainkan juga berorientasi pada pengembangan motivasi berprestasi siswa. Hal penting yang perlu disadari para guru terkait penerapan model motivasi trisula dalam pembelajaran adalah bahwa tugas dan tanggung jawab profesional guru bukan sekedar mentransmisikan pengetahuan kepada para siswa melainkan juga membantu para siswa memiliki kemandirian akademik (*academic independence*), yang mampu memelihara dan meningkatkan kinerja akademik melalui pengelolaan-diri (*self-management*). Para siswa perlu distimulasi untuk memiliki mimpi-mimpi mencapai kesuksesan yang tinggi sesuai bidang yang diminati, diajarkan cara-cara dan strategi untuk mewujudkan mimpi-mimpinya itu, serta dibangun komitmen yang kuat untuk mencapai mimpi-mimpi tersebut melalui kesediaan bersibuk diri dalam berbagai aktivitas akademik di sekolah. Hingga dapat diwujudkan kesadaran pada para siswa bahwa lelah dan capai yang mereka alami dalam menjalani aktivitas akademik merupakan investasi bagi termujudnya mimpi-mimpi kesuksesan mereka. Semangat ini sejalan dengan pilar belajar yang diluncurkan oleh UNESCO, bahwa selain dituntut untuk belajar memahami materi pelajaran, siswa juga harus belajar menjadi pembelajar mandiri. Singkatnya, tugas dan tanggung jawab seorang guru





bukan hanya membuat para siswa menguasai materi pelajaran yang mereka ajarkan, melainkan juga harus membimbing siswa mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Idealnya upaya membangun motivasi siswa dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran bidang studi. Jika kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru mampu memfasilitasi penguatan motivasi siswa, maka akan dapat terjadi hubungan yang resiprokal antara kemajuan dalam belajar dengan perkembangan motivasi siswa. Dengan tumbuh dan menguatnya motivasi siswa akan berkontribusi pada peningkatan performansi belajar siswa. Sebaliknya, kemajuan dalam pencapaian prestasi akademik membawa makin menguatnya motivasi siswa. Penerapan model motivasi trisula oleh guru di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri, yang tidak lagi membutuhkan orang tua atau guru untuk terus menerus mendorong-dorong siswa untuk belajar. Keberhasilan guru dalam membangun motivasi berprestasi siswa dapat dianalogikan sebagai keberhasilan pesawat roket meluncurkan satelit ke ruang angkasa. Guru dianalogikan sebagai roket yang bertugas meluncurkan satelit ke luar angkasa dan siswa sebagai satelit. Ketika telah berhasil sampai di luar angkasa, maka satelit akan mampu mengorbit sendiri tanpa perlu lagi bantuan roket.

**Pemahaman tiga faktor motivasi berprestasi.** Upaya peningkatan motivasi berprestasi siswa melalui penerapan model motivasi trisula disandarkan kepada kerangka kerja bahwa motivasi berprestasi siswa akan berkembang dan menguat ketika faktor atau sumber motivasi berprestasi pada siswa diperkuat. Model motivasi trisula, yang merupakan sintesis dari teori-teori motivasi berprestasi mengajarkan bahwa ada 3 faktor atau sumber motivasi berprestasi yaitu task-value, self-efficacy, dan orientasi tujuan. Oleh karena ada 3 faktor motivasi berprestasi, maka fokus upaya guru dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa diarahkan kepada 3 sasaran perlakuan, yaitu: 1) memperkuat task-value siswa terkait bidang-bidang yang mereka pelajari; 2) memperkuat



self-efficacy siswa pada bidang-bidang studi yang mereka pelajari; dan 3) memperkuat orientasi tujuan siswa dalam mempelajari bidang-bidang studi yang mereka ikuti. Dengan demikian hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan guru untuk mengembangkan motivasi berprestasi siswa adalah menyiapkan 3 macam jurus atau strategi yang tepat untuk memperkuat 3 faktor motivasi berprestasi. Gambar seorang guru memegang senjata trisula yang memiliki 3 mata pedang seperti tampak pada Gambar 4.1 merepresentasikan gagasan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, ada 3 macam strategi yang hendak dilaksanakan guru. Mata pedang pertama menunjuk pada strategi membantu siswa menemukan berbagai hal berharga terkait pelajaran yang mereka ikuti, disertai dengan mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Mata pedang ke dua menunjuk pada strategi membangun keyakinan para siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas akademik yang mereka hadapi. Mata pedang ke tiga menunjuk pada strategi untuk mengajari siswa memiliki tujuan-tujuan yang spesifik dan penting untuk dicapai serta membantu siswa merancang sejumlah kegiatan dan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing siswa.

**Penerapan Focused Classroom Meeting (FCM).** Penerapan model motivasi trisula untuk peningkatan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran *focused classroom meeting* (FCM) sebagai kendaraan. FCM dikembangkan dari model pembelajaran *classroom meeting* (CM) yang digagas oleh William Glasser. Model pembelajaran CM dirancang untuk mengembangkan kelompok sosial yang peduli, disiplin diri, dan komitmen perilaku. Dalam pelaksanaan CM siswa dan guru bergabung dalam diskusi terbuka, tidak menghakimi, tentang masalah perilaku, masalah pribadi dan masalah akademik atau kurikulum. Model pembelajaran FCM memodifikasi CM dengan memfokuskan kegiatannya pada penguatan motivasi berprestasi dengan sasaran intervensi penguatan *task-value*, penguatan self-ef-



ficacy, dan orientasi tujuan pada para siswa. Prinsip-prinsip model pembelajaran FCM yang perlu diperhatikan dan diimplementasikan guru dapat dilihat pada Tabel 4.1. Khusus untuk penguatan self-efficacy, perlu dirancang skenario kegiatan yang dilaksanakan di luar waktu kegiatan FCM, berupa pemberian tugas-tugas akademik yang secara gradual meningkat tingkat kesukarannya, dimulai dengan pemberian tugas yang tidak terlalu sulit, guna memfasilitasi siswa mengalami keberhasilan secara berkelanjutan (*enactive mastery experience*).



Gambar 4.1 Untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, tiga jurus utama yang dilakukan guru: menguatkan task-value, menguatkan self-efficacy, dan orientasi tujuan siswa, dilambangkan dengan pedang trisula.

Pemberian perlakuan untuk penguatan suatu elemen motivasi berprestasi tidak mungkin diberikan hanya satu kali langsung meningkat signifikan. Pemberian perlakuan perlu diulang atau direpetisi sampai suatu elemen motivasi yang sedang kita tangani tersebut berkembang cukup kuat. Sekuen-

se pemberian perlakuan penguatan tiga elemen motivasi berprestasi bisa disusun agar membawa hasil yang memuaskan. Urutan pemberian perlakuan dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Sesi pertama FCM: membangun task-value intrinsik dan task-value ekstrinsik. Sejak sesi pertama hingga sesi terakhir, guru harus menciptakan suasana classroom meeting yang hangat dan menyenangkan. Pada sesi pertama, siswa diajak mendiskusikan manfaat atau keuntungan menguasai suatu disiplin ilmu yang sedang dipelajari, pada jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Setiap mempelajari suatu materi pelajaran, siswa diajari untuk selalu menemukan jawaban atas pertanyaan apa gunanya bagiku menguasai materi pelajaran tertentu.



- 2) Sesi kedua FCM: penguatan task-value; orientasi tujuan. Siswa ditunjukkan contoh-contoh lain (yang berbeda dari yang dibicarakan pada sesi satu) terkait keuntungan yang dapat diraih dari penguasaan disiplin ilmu tertentu yang dipelajari. Siswa diajari membuat goal-setting, menetapkan sasaran-sasaran belajar, menyusun rencana dan strategi untuk mencapainya dan memantau kemajuan belajar.
- 3) Sesi ke-tiga FCM: penguatan self-efficacy. Kemajuan belajar yang dicapai para siswa diberikan balikan yang memperkokoh keyakinan siswa akan kemampuan akademik mereka. Selanjutnya guru dapat melakukan repetisi pemberian perlakuan terkait elemen motivasi tertentu sesuai kebutuhan.

Tabel 4.1 Rancangan FCM untuk peningkatan motivasi berprestasi siswa

No	Komponen pokok FCM	Deskripsi
1	Sasaran	Pemberian stimulasi untuk menguatkan: task-value, self-efficacy, dan orientasi tujuan terkait kegiatan pembelajaran yang diikuti siswa.
2	Iklim kelas	Interaksi guru-murid dan murid-murid penuh kehangatan, tidak boleh ada perilaku menghakimi.
3	Prinsip reaksi guru	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberi perhatian secara personal kepada setiap siswa</li><li>• Memperlakukan siswa dengan landasan respek.</li><li>• Mendengarkan dengan antusias terhadap pertanyaan, komentar siswa</li><li>• Menahan diri untuk tidak meluapkan kekecewaan atau reaksi negatif lain (seperti memberi hukuman) terhadap siswa yang melakukan kesalahan atau kegagalan.</li></ul>



4	Sistem pendukung	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendorong siswa mengekspresikan pikiran dan gagasan tanpa ketakutan akan dipermalukan atau ditertawakan.</li><li>• Guru dituntut memiliki kualitas pribadi yang hangat, memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, serta dalam teknik diskusi kelompok.</li><li>• Guru mampu menciptakan iklim keterbukaan dan non-defensif.</li><li>• Guru mampu membimbing kelompok ke arah evaluasi perilaku, komitmen, dan tindak lanjut.</li><li>• Perlu disediakan perangkat multimedia (audio visual) dan akses internet, untuk memberikan stimulasi awal dalam rangka pengarahan proses kelompok.</li></ul>
5	Alokasi waktu	Selama 30 – 40 menit, dilaksanakan di awal jam pelajaran/ perkuliahan; dilakukan 2 kali dalam satu minggu.

## **Penerapan oleh Pimpinan dan Tenaga Kependidikan**

Upaya menumbuhkan dan menguatkan motivasi berprestasi siswa tidak akan membawa hasil maksimal jika hanya dilakukan oleh satu dua guru tanpa melibatkan semua guru dan bahkan semua unsur sekolah. Ketika beberapa siswa telah menunjukkan peningkatan motivasinya, namun iklim akademik sekolah yang tercipta tidak bagus (beberapa guru sering terlambat masuk kelas, kualitas proses pembelajaran di kelas tidak evaluasi, kemajuan belajar para siswa tidak dipantau, lingkungan sekolah kurang terurus, kantin sekolah kotor, dan sebagainya) maka program peningkatan motivasi berprestasi siswa akan sulit untuk berhasil. Oleh karena itu penting diciptakan iklim akademik sekolah, yang melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga pendidikan seperti tenaga administrasi, tenaga satuan pengamanan (satpam), petugas perpustakaan, dan semua



personel yang ada di suatu sekolah. Ketika semangat berprestasi telah manyatu di jiwa semua personel sekolah, maka ke manapun siswa melangkah, selama masih berada dalam lingkungan sekolah, mereka akan bertemu dengan agen-agen yang punya komitmen membangun dan memperkokoh motivasi siswa sesuai dengan kapasitas masing-masing personel sekolah. Dari tiga elemen esensial motivasi trisula, elemen task-value merupakan elemen yang semua personel sekolah dapat ikut serta memberikan penguatan.

Untuk dapat ikut ambil bagian menumbuhkan dan memperkuat motivasi berprestasi siswa, sudah barang tentu dituntut bahwa semua personel sekolah memnuhi persyaratan penting yaitu memiliki motivasi berprestasi tinggi. Seorang guru tidak mungkin mampu memberi pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa kalau dirinya bukanlah sosok guru dengan motivasi berprestasi tinggi. Demikian juga untuk semua personel sekolah yang lain, dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi. Perilaku yang mudah diamati pada semua personel sekolah yang dikategorikan sebagai memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah tuntas dalam menyelesaikan semua tugas yang harus dikerjakan, dan dari waktu ke waktu senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya. Sebaliknya tanda perilaku tenaga kependidikan yang rendah motivasi berprestasinya, dalam menyelesaikan tugas perkerjaannya tampak asal-asalan (asal selesai tidak berusaha menyelesaikan dengan cara terbaik yang bisa dilakukan).

Usaha guru membantu siswa membangun motivasi berprestasi tinggi, tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali para guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula terkait tugas profesionalnya sebagai guru. Ketika di sebuah sekolah dijumpai sejumlah guru yang menampilkan perilaku loyo, masuk kelas sering terlambat, keluar dari kelas lebih cepat dari jadwal yang telah ditentukan, ketika melakukan tugas di hadapan para siswa tampah tidak antusias, tidak memiliki rekam jejak berprestasi, akan sulit baginya untuk dapat membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasi para siswanya. Ketika guru yang digambarkan demikian itu menemukan



siswa yang semangat belajarnya rendah, kemungkinan besar akan didiamkan saja, dia berfikir bahwa dirinya sudah mengajar dengan baik, dia tidak mau tahu siswa-siswanya merespon seperti apa. Sebaliknya, jika guru memiliki motivasi berprestasi tinggi, secara periodik melakukan evaluasi terkait strateginya untuk memotivasi siswa. Ketika ditemukan ada strategi yang tidak efektif, akan segera dicari strategi baru yang lebih efektif dan segera melaksanakannya. Ketika segenap para guru memiliki kesadaran akan pentingnya memotivasi siswa serta secara aktif ikut ambil bagian mendorong siswa memiliki tujuan atau target-target prestasi akademik yang ingin dicapai, mengajari siswa membuat rencana kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka sekolah dengan iklim akademik yang tinggi akan dapat terwujud.

Tenaga kependidikan (tendik) yang terdapat di sekolah, memang tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas, tetapi sejatinya mereka ikut mewarnai perilaku siswa, ikut memotivasi siswa. Pada jam-jam istirahat, atau ketika ada guru yang memberi tugas kepada para siswa mencari rujukan ke perpustakaan, sangat boleh jadi tendik terlibat dalam interaksi dengan sejumlah siswa. Pada saat itulah tendik ikut ambil bagian dalam membangun iklim prestatif. Sebagai contoh, tendik dapat ikut ambil bagian berupa ikut memberi inspirasi kepada para siswa yang bertemu dengannya, menceritakan alumni sekolah tersebut yang kini sukses menjadi orang besar karena dulu rajin belajar. Atau boleh jadi menegur dengan ramah ketika menjumpai siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, malas belajar. Ketika pada suatu kesempatan ada siswa yang mendekati seorang petugas satuan pengamanan, dan mengajak mengobrol, boleh jadi dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa menyadari pentingnya menjadi siswa yang memiliki tanggung jawab pribadi yang kuat atas tugas-tugas akademik yang dihadapi.

Kepala sekolah, sebagai top leader di sekolah, dapat memainkan peran yang penting dalam membangun iklim prestatif di sekolah



yang dia pimpin. Sudah barang tentu seorang kepala sekolah harus visioner serta memiliki motivasi berprestasi tinggi. Banyak kesempatan yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk menyemaikan semangat berprestasi kepada para guru, kepada siswa, serta kepada para tenaga kependidikan. Pada acara rapat sekolah bersama segenap para guru, kepala sekolah dapat menyampaikan visi sekolah untuk menjadi sekolah dengan akademik unggul. Para guru yang merupakan ujung tombak kegiatan pendidikan di sekolah perlu didorong untuk ikut ambil bagian dalam mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang unggul akademik, dimulai dengan melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran di kelas. Guru didorong untuk mampu menjadi model perilaku prestatif, disiplin, bagi para siswanya. Tidak ketinggalan para tenaga kependidikan perlu diajak untuk ikut ambil bagian dalam membentuk iklim sekolah yang sehat, yang menjunjung tinggi semangat berprestasi. Singkatnya, ketika kepala sekolah mampu mengajak dan menggerakkan semua unsur yang ada di sekolah untuk wujudkan iklim sekolah yang sehat, iklim sekolah yang mendorong dan memperkuat semangat untuk berprestasi, maka di sudut sekolah manapun siswa berada, dia akan terstimulasi untuk berprestasi. Iklim sekolah dapat diibaratkan sebagai kolam renang, orang mau ambil posisi di tengah kolam, atau di pinggir kolam, atau di bagian manapun dari kolam renang tersebut, dia akan selalu basah terkena air kolam.









## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Mujiyati. 2017. Motivasi Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta-Analisis. *Konselor*, 6 (4): pp. 150-157, <https://doi.org/10.24036/02017648171-0-00>.
- Alqur'an (62:9).
- Alqur'an (94: 7).
- Ames, C., & Ames, R. (1984). Systems of Student and Teacher Motivation: Toward a Qualitative Definition. *Journal of Educational Psychology*, 76, 535-556. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.76.4.535>.
- Ames, C. & Archer, J. 1988. Achievement Goal in The Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 80, 260-267.
- Amrai, K., Motlagh, S.E., Zalani, H.A., & Parhon, H. (2011). The relationship between academic motivation and academic achievement students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011) 399-402.
- Anderman, M.K. (2004). *Motivation for Achievement, Possibilities for Teaching and Learning*. Second Edition. London: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behaviour. *Psychological Review*, 64, 359-372. doi:10.1037/h0043445.
- Atkinson, J.W. (1964). *An Introduction to Motivation*. New York: D. Van Norstrand Company Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: WH. Freeman.
- Barzegar, M. (2012). The Relationship between Goal Orientation and Academic Achievement- The Mediation Role of Self Regulated Learning Strategies- A Path Analysis. *International Conference on Management, Humanity and Economics (ICMHE'2012)*.
- Belfiore, P.J. & Hornyak, R.S. 1998. Operant Theory and Application to Self-Monitoring in Adolescents. In DH. Schunk & BJ. Zimmerman (Eds), *Self-Regulated Learning, from Teaching to Self-Reflective Practice*. New Tork: The Guilford Press.



- Boekaerts, M. (2010). Motivation And Self-Regulation: Two Close Friends. In Timothy C. Urdan & Stuart A. Karabenick: *The Decade Ahead: Applications and Contexts Of Motivation And Achievement* Vol: 16, Part B. United Kingdom: Emerald.
- Bouffard-Bouchard, T., Parent, S., & Parivee, S. (1991). Influence of self-efficacy on self-regulation and performance among junior and senior high-school age students. *International Journal of Behavioral Development*, 14 (2), 153-164. DOI: 10.1177/016502549101400203.
- Cameron, J., Pierce, W.D., Banko, K.M., and Gear, A. 2005. Achievement-Based Rewards and Intrinsic Motivation: A Test of Cognitive Mediators. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 97, No. 4, 641– 655.
- Caprara, G.V., Fida, R., Vecchione, M., Bove, G.D., Vecchio, G.M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal Analysis of The Role of Perceived Self-Efficacy for Self-Regulated Learning in Academic Continuance and Achievement. *Journal of Educational Psychology*. Vol.100, 525-534.
- Cole, J.S., Bergin, D.A., & Whittaker, T.A. (2008). Predicting student achievement for low stakes test with effort and task value. *Contemporary Educational Psychology*. 33, 609-624.
- de Milliano, I., van Gelderen, A., & Slegers, P. (2017). Explaining Level and Development of Writing Proficiency of Low-Achieving Adolescents by Different Types of Engagement. *Creative Education*. Vol. 8, 693-715.
- Dweck, C.S. (1986). Motivational Processes Affecting Learning. *American Psychologist*. Vol. 41, 1040-1048.
- Dweck, C. S., & Elliott, E. S. (1983). Achievement Motivation. In P. H. Mussen (Gen. Ed.), & E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 643-691). New York: Wiley.
- Durik, A. M., Vida, M., & Eccles, J. S. (2006). Task Values and Ability Beliefs as Predictors of High School Literacy Choices: A Developmental Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 98, 382-393. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.2.382>.
- Eccles, J., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, And Goals. *Annu. Rev. Psychol.* 53:109–32.



- Eggen, P. Kauchak, D. (2010) Educational Psychology: Windows on Classrooms (8 th Ed.) New Jersey: Pearson.
- Harackiewicz, J.M., and Hulleman, C.S. (2010). The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals and Task Values in Promoting the Development of Interest. *Social and Personality Psychology*. 42-52, 10.1111/j.1751-9004.2009.00207.
- Heckhausen, H. 1967. *The Anatomical of Achievement Motivation*. New York: Academic Press.
- Hidi, S., & Harackiewicz, J.M. (2000). Motivating the Academically Unmotivated: Critical Issue for the 21st Century. *Review of Educational Research*. Vol. 70, No. 2, pp. 151-179.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41, 111-127. doi:10.1207/s15326985ep4102\_4.
- Hulleman, C. S., Durik, A. M., Schweigert, S. B., & Harackiewicz, J. M. (2008). Task values, achievement goals, and interest: An integrative analysis. *Journal of Educational Psychology*, 100(2), 398-416. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.2.398>.
- Kirsch, I. 1985. Self-Efficacy and Expectancy: Old Wine With New Labels. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vo. 49, 824-830.
- Klassen, R.M., Krawchuk, L.L., & Rajani, S. 2008. Academic Procrastination of Undergraduate: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher level of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*. Vol.33, 915-931.
- Krismerina, C.C. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. Repository.upi.edu. (<http://repository.upi.edu/29056/>).
- Kurniawati. (2018). Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI. *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 2, 2018, 223-245.
- Latham, G.P., & Pinder, C.C. (2005). *Work Motivation Theory And Research At The Dawn Of The Twenty-First Century*. Annual



Reviews. doi: 10.1146/annurev.psych.55. 090902.142105.

- Lee, Lee j., & Stankov, L. (2013). Higher-order structure of noncognitive constructs and prediction of PISA 2003 mathematics achievement. *Learning and Individual Differences*. Vol. 26, 119–130.
- Lee, F. K., Sheldon, K. M., & Turban, D. B. (2003). Personality and the Goal-Striving Process: The Influence of Achievement Goal Patterns, Goal Level, and Mental Focus on Performance and Enjoyment. *Journal of Applied Psychology*, 88, 256-265. <http://dx.doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.256>.
- Lefrancois, G.R. 2000. *Psychology for Teaching*. 10<sup>th</sup> Edition. Canada: Thomson Learning.
- Linnenbrink, E.A. and Pintrich, P.R. (2003) The Role of Self Efficacy Beliefs in Student Engagement and Learning in the Classroom. *Reading and Writing Quarterly*, 19, 119-137. <http://dx.doi.org/10.1080/10573560308223>.
- Locke, E.A. & Latham, G.P. 1990. *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. New York: Printice Hill.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (Eds.). (2013). *New developments in goal setting and task performance*. New York: Routledge.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Muhammad, A.S., Bakar, N.A., Mijinyawa, S.I., Halabi, K.A. (2014). Impact of Motivation on Students' Academic Performance: A Case Study of University Sultan Zainal Abidin Students. *The American Journal of Innovation Research and Applied Sciences*. [www.american-jiras.com](http://www.american-jiras.com).
- Mustofa, E. (2013). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Praktek Sepeda Motor Pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Smk Piri 1 Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Nicholls, J.G. 1984. Achievement Motivation: Conception of Ability, Subjective Experience, Task Choice, and Performance. *Psychological Review*. Vol. 91, 328-346.
- OECD. (2010). *PISA 2009 Results: Learning to Learn Student Engagement, Strategies And Practices*. Volume III. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264083943-en>.



- Oyuga, P.A., Aloba, P.J.O., & Raburu, P.A. (2019). Relationship between Task Value and Academic Performance among Orphaned Secondary School Students in Kenya. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*. Vol 9(3): 47-54.
- Pajares, F. (2003). Self-Efficacy Beliefs, Motivation, and Achievement in Writing: A Review of the Literature. *Reading and Writing Quarterly*, 19, 139-158. <https://doi.org/10.1080/10573560308222>.
- Pajares, F. (2008). Motivational Role of Self-Efficacy Belief in Self-Regulated Learning. In Dale H. Schunk Barry J. Zimmerman, *Motivation and Self-Regulated Learning, Theory, Research, and Applications*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Petri, H.L. & Govern, J.M. (2004). *Motivation: Theory, Research, and Application*. Belmont, CA: Thomson/ Wadsworth.
- Pintrich, P. R. (2000). Multiple goals, multiple pathways: The role of goal orientation in learning and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 92, 544–555.
- Pintrich, P.R & De Groot, E.V. 1990 Motivational and Self-Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 82, (1), 33-40.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991). Student goal orientation and self-regulation in the college classroom. In M. L. Maehr and P. R. Pintrich (Eds.), *Advances in Motivation and Achievement* (pp. 371-402). Greenwich, CT: JAI Press.
- Purwanto, E. 2012. *Pengelolaan Kecemasan di Kelas*. Dalam Johana E. Prawitasari. *Psikologi Terapan, Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, E. 2014. Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 42, no.2.
- Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill Education



- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26, 207-231.
- Schunk, D.H. & Ertmer, P.A. 2000. Self-Efficacy and Academic Learning: Self-efficacy enhancing intervention. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds). *Handbook of Self-Regulation* (pp.631-650). San Diego;CA: Academic Press.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. 2008. *Motivation in Education, Theory, Research, and Applications*. Third Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Siregar, N. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Univ Prima Indonesia. *Jurnal Diversita*, Vol. 3 (1).
- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology, Theory Into Practice*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Steinmayr, R., Weidinger, A.F., Schwinger, M. and Spinath, B. (2019). The Importance of Students' Motivation for Their Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>.
- Sugiyanto. (2009). Kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi Akademik siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Paradigma*. Vol. 4, No.8.
- Sukada, I.K., Sadia, W., & Tudana, M. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, Vol 4. No 1.
- Tuckman, B.W. 1999. A Tripartite Model of Motivation for Achievement: Attitude/Drive/ Strategy. Paper presented in the Symposium: Motivational Factor Affecting Student Achievement-Current Perspective. Annual Meeting of the American Psychological Association, Boston, August, 1999.
- Weiner, B, 1979. A Theory Of Motivation For some Classroom Expectancies. *Journal of Educational Psychology*. Vo. 71, (1), 3-25.



- Wigfield, A. & Cambria, J. (2009). Students' achievement values, goal orientations, and interest: Definitions, development, and relations to achievement outcomes. *Developmental Review* 30 (2010) 1-35.
- Wigfield, A. & Eccles, J.S. (2000). Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary Educational Psychology* 25,68-81. doi:10.1006/ceps.1999.1015.
- Wigfield, A. & Eccles, J.S. 2002. *Development of Achievement Motivation*. San Diego: Academic Press.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*, 9th edn., Allyn & Bacon, Boston, MA.
- Wu, H., Zheng, J., Li, S. and Guo, J. (2019). Does academic interest play a more important role in medical sciences than in other disciplines? A nationwide crosssectional study in China. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1737-1>.
- Zimmerman, B.J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. 1992. Self-Motivation For Academic Attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal-setting. *American Educational Research Journal*. Vol.29, 663-676.
- Zimmerman, B.J. (2002). Achieving Self-Regulation: The Trial and Triumph of Adolescence. In F.Pajares & T.C.Urdan (Eds). *Adolescence and Education*, Vol. 2, 1-28.
- Zimmerman, B.J. and Schunk, D.H. (2001) *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah.







## GLOSSARIUM

**Academic self-efficacy** – Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk berhasil mengatasi tugas-tugas akademik yang dihadapi.

**Atribusi kausal** - Kecenderungan manusia untuk membuat kesimpulan tentang faktor-faktor yang diyakininya menjadi sebab atas berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya ataupun yang terjadi pada orang lain.

**Atribusi eksternal stabil** – Keyakinan pada seseorang bahwa sebab-sebab dari sukses atau gagal dalam pelaksanaan tugas-tugas akademik berasal dari

**Atribusi eksternal tak stabil** – Keyakinan pada seseorang bahwa sebab-sebab sukses atau gagal dalam tugas akademik disebabkan oleh keberuntungan

**Atribusi internal stabil** – Keyakinan pada seseorang bahwa sebab-sebab sukses atau gagal dalam tugas akademik disebabkan oleh kemampuan

**Atribusi internal tak stabil** – Keyakinan pada seseorang bahwa sebab-sebab sukses atau gagal dalam tugas akademik disebabkan oleh keberuntungan

**Attribution style** – Kecenderungan pada seseorang dalam memandang faktor-faktor yang menjadi sebab atas berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun yang terjadi pada orang lain.

**Behavioral engagement** – Keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang dapat diamati secara langsung, meliputi penggerakan usaha, persistensi dalam berusaha menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan pencarian bantuan.

**Berprestasi** – Berhasil mencapai sebuah standar keunggulan, seperti lebih unggul dari prestasi orang lain, lebih unggul dari prestasi sendiri sebelumnya, atau menyelesaikan sebuah tugas dengan sempurna.

**Classroom meeting** – Pertemuan yang diselenggarakan guru



bersama para murid pada awal jam pembelajaran, untuk memfasilitasi keterlibatan pribadi siswa secara intens dalam diskusi terbuka tanpa ada pihak yang menghakimi, untuk membahas permasalahan pribadi, masalah belajar dan lain-lain.

**Deprivasi** – Keadaan kekurangan sesuatu obyek, bisa berupa kekurangan terkait biologis atau kejasmanian, juga termasuk kekurangan terkait psikologis/ sosial.

**Disekuilibrium** – Keadaan tidak seimbangan, yang mengawali terjadinya perubahan kognisi pada seseorang.

**Diskrepansi** – Ketidak sesuaian.

**Dorongan** – Kondisi tidak nyaman yang diasakan seseorang oleh karena adanya suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi, yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan.

**Enactive mastery experience** – pengalaman yang diperoleh anak ketika berhasil mencapai sebuah kesuksesan

**Engagement** – Keterlibatan perasaan, pikiran, dan perilaku siswa terkait kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.

**Emotional engagement** - Keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang dapat diamati melalui respon emosional seperti reaksi-reaksi emosional dan perasaan-perasaan di kelas, meliputi interest, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan

**Cognitive engagement** - Keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran berupa penggunaan strategi belajar dan metakognisi. Siswa memantau kemajuan belajarnya, mengecek topik mana yang belum dia kuasai, dan berfikir mengapa belum dikuasai? Serta apa yang harus dilakukan agar menguasai topik tersebut.

**Extrinsic Task-value** – Penilaian seseorang tentang seberapa besar manfaat, kegunaan, atau keuntungan yang akan diperoleh jika dirinya mampu meraih kesuksesan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapinya.



**Flow** – Kondisi psikologis seseorang yang hanyut dalam tugas oleh karena intensnya keasyikan yang dirasakan ketika melaksanakan tugas yang dihadapi.

**Flow learning** – Kondisi psikologis siswa yang hanyut dalam tugas-tugas akademik yang tengah dijalani, disebabkan ketika melaksanakan tugas-tugas akademik siswa merasakan keasyikan.

**Goal setting** – Perwujudan dari goal-orientation, diawali dengan penetapan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, dirumuskan secara spesifik, measurable, attainable, dengan batas waktu, disertai rancangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

**Indikator perilaku** – Tanda perilaku dari sebuah atribut psikologi, merupakan jawaban atas pertanyaan seperti apakah perilaku orang dengan sebuah atribut psikologis tertentu tersebut.

**Insentif** – Imbalan atas suatu tindakan yang dilakukan, insentif selalu berupa hal yang disukai.

**Interes personal** - afinitas (affinity), ketertarikan, kesukaan seseorang yang relatif stabil dari waktu ke waktu terhadap suatu domain, bidang kajian, topik, atau suatu aktivitas

**Interes situasional** - keasyikan, kenikmatan, atau kepuasan yang terstimulasi dari situasi yang dia jumpai

**Intrinsic Task-value** – Penilaian seseorang tentang seberapa tinggi tingkat kesenangan yang diperoleh ketika bergelut dengan tugas-tugas akademik.

**Kebutuhan** – Kondisi deprivasi yang dirasakan seseorang disebabkan karena stimulasi biologis (dalam waktu yang cukup lama orang tidak makan dan tidak minum), ataupun karena adanya stimulasi psikologis (melihat benefit atau keuntungan dari dari suatu pencapaian).

**Kemampuan** – Kapabilitas yang dimiliki seseorang untuk berhasil melakukan suatu tugas, baik dalam ranah fisik (kemampuan mengangkat barbel) maupun ranah kognitif (seperti:



kemampuan berfikir analitis, kemampuan mensintesis, mengingat)

**Learning goal** - Tujuan bersekolah sebagai jalan untuk memperoleh kompetensi dalam bidang skill yang diajarkan

**Mempertahankan perilaku** – Motivasi yang aktif pada diri seseorang mendorong orang melakukan serangkaian tindakan, dan tindakan tersebut baru akan dihentikan setelah tujuan tercapai.

**Metakognisi** - Berfikir tentang berfikir, orang memantau kemajuan pencapaian suatu tujuan.

**Model** - seperangkat konstrak (konsep) yang saling terkait, yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menetapkan pola hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena.

**Motif** – Corak atau ragam; Motivasi potensial

**Motivasi** – Proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku terarah pada pencapaian suatu tujuan dibangkitkan dan dipertahankan.

**Motivasi aktual** – kondisi terbangkitnya motivasi pada seseorang dan membawa orang melakukan tindakan tertentu.

**Motivasi berprestasi** – Proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku yang mengarah kepada tercapainya prestasi dibangkitkan dan dipertahankan.

**Motivasi berkuasa** – Proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku yang mengarah kepada dimilikinya kekuasaan dibangkitkan dan dipertahankan.

**Motivasi berkerjasama** – Proses-proses dalam diri seseorang di mana perilaku yang mengarah kepada dicapainya Kerjasama dibangkitkan dan dipertahankan.

**Motivasi potensial** – Kondisi sebuah motivasi pada seseorang yang pada saat tertentu tidak memberi efek menggerakkan perilaku, oleh karena ada motivasi lain sedang terbangkitkan secara intens.

**Move on** – Hijrah, berpindah dari sebuah pola perilaku kepada



pola perilaku lain yang lebih produktif.

**Nilai-insentif** - Benefit atau keuntungan yang dapat diperoleh seseorang dari ketika menyelesaikan sebuah tugas tertentu.

**Nilai-tugas** – Penilaian tentang seberapa tinggi seseorang memandang tugas-tugas prestasi yang dihadapinya sebagai hal yang berharga atau penting bagi dirinya.

**Nilai-tugas ekstrinsik** - Lihat Extrinsic task-value.

**Nilai-tugas intrinsik** – Lihat intrinsic task-value.

**Nilai-tugas spiritual** – Keyakinan seseorang akan kemungkinan diperolehnya cinta atau keberkahan dari Tuhan ketika bersibuk diri dalam tugas akademik dan/atau mencapai sukses akademik.

**Orientasi-tujuan** – Dimilikinya tujuan tertentu dalam diri seseorang yang membawa dilakukannya tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut.

**Pembelajaran** – Kegiatan yang dirancang guru untuk membuat para siswanya belajar mencapai kompetensi hasil belajar tertentu.

**Pengalaman masteri** - Lihat: Enactive mastery experience.

**Performance goal** – Siswa memiliki pandangan bahwa tujuan mengikuti Pendidikan di sekolah adalah mencari penilaian positif dan menghindari penilaian negative.

**Perilaku bermotivasi** – Tindakan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan terbangkitkannya sebuah motivasi tertentu.

**Perilaku covert** – Perilaku yang tidak dapat diamati oleh pengamat dari luar.

**Perilaku overt** – Perilaku yang dapat diamati oleh pengamat dari luar

**Persisten** – Tangguh dalam berusaha menyelesaikan suatu tugas, tampak erutama ketika seseorang menghadapi kesulitan atau halangan

**Pilihan-tugas** – Kecenderungan seseorang untuk memilih terlibat dengan aktivitas tertentu ketika berada pada situasi bebas.

**Pengalaman vicarious** – Belajar dari pegamatan atas apa yang



terjadi atau dilakukan orang lain.

**Persisten** – Ulet dalam berusaha menyelesaikan suatu tugas, dapat diamati paling mudah pada saat subyek menghadapi kesulitan.

**Persuasi verbal** - Peningkatan self-efficacy pada seseorang melalui pemberian persuasi oleh figur signifikan.

**Prestasi** – Capaian dari penyelesaian suatu tugas.

**Self-efficacy** – Keyakinan seseorang akan kapabilitas yang dimilikinya untuk berhasil mengerjakan tugas-tugas yang dihadapi.

**Self-efficacy akademik** - Keyakinan seseorang akan kapabilitas yang dimilikinya untuk berhasil mengerjakan tugas-tugas akademik yang dihadapi.

**Self-efficacy for self-regulation** – Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur kognisi, afeksi, dan tindakan guna meraih sukses akademik.

**Self-esteem** – Penilaian seseorang tentang seberapa berharga dirinya.

**Self-talk** – Percakapan dengan diri sendiri yang terjadi dalam pikiran saat menghadapi berbagai macam situasi.

**Spiritual Task-value** – Lihat nilai tugas spiritual.

**Standard of excellence** – Kriteria yang dijadikan sebagai patokan oleh seseorang untuk menilai apakah dirinya sukses atau gagal ketika menyelesaikan suatu tugas.

**Standar keunggulan** - Lihat standard of excellence

**Stimulasi** – Pemberian rangsangan yang dapat ditangkap oleh alat-alat indera dan dipersepsi oleh seseorang.

**Stimulasi fisiologis** – Pemberian rangsangan berupa mengkondisikan subyek berpuasa selama beberapa jam, membangkitkan kebutuhan makanan, pada gilirannya membangkitkan perilaku bermotivasi.

**Stimulasi psikologis** – Pemberian stimulasi berupa diperolehnya suatu keuntungan tertentu, pada dilirannya membangkitkan perilaku bermotivasi.



**Tangguh** – Lihat persisten

**Tantangan** – Tugas yang tidak mudah untuk dihadapi atau diselesaikan, oleh karena memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi.

**Tertransformasikan** – Mengalami perubahan sifat.

**Titian ingatan** – Metode menghafal dengan cara membuat clue untuk membantu memudahkan menghafalkan sejumlah informasi.

**Trisula** – Pedang dengan tiga mata pisau, senjata para pesilat.

**Tujuan masteri** – Lihat learning goals

**Tujuan performansi** – Lihat performance goals







# INDEKS

## A

Academic self-efficacy, 121  
ajakan, 39  
akademisi, 2, 3, 36  
aktivitas akademik, 4, 5, 38, 42, 45,  
64, 71, 81, 87, 103  
aktivitas mental, 20  
alasan, 31, 32, 59, 71, 79, 80  
antusias, 3, 25, 32, 107, 109  
atribusi, 66, 67, 68, 70, 71, 72  
attribution style, 6, 55

## B

bantuan, 44, 49, 64, 66, 99, 100  
behavioral engagement, 44  
berkomitmen, 23, 99  
bermain, 26, 32, 33, 37, 38, 39, 98  
bermanfaat, 36, 51, 59  
bersibuk diri, 4, 8, 10, 33, 38, 80, 81,  
86, 103, 125  
bertekad, 30  
bisnis, 24, 35, 42  
bosan, 5, 25, 32, 47

## C

classroom meeting, 105, 106  
control belief, 6, 55, 60  
corak, 32

## D

deprivasi, 27, 28, 123  
diskrepansi, 9  
dorongan, 20, 28, 31, 36, 74, 75, 77

## E

elemen, 6, 7, 15, 23, 32, 51, 52, 53,  
54, 55, 56, 74, 75, 76, 77, 79,  
106, 107, 109  
enactive mastery experience, 70,  
92, 93, 94, 106

engagement, 14, 43, 44, 45, 46, 121,  
122

## F

faktor, 5, 18, 33, 47, 55, 59, 60, 64,  
67, 68, 69, 79, 81, 88, 92, 94, 97,  
98, 104, 105, 121  
flow, 45, 46, 47, 91  
flow learning, 45

## G

goal, 8, 20, 32, 41, 49, 52, 53, 72, 77,  
79, 82, 99, 100, 101, 102, 107,  
116, 117, 119, 123, 124, 125  
goal setting, 41, 49, 53, 79, 116

## I

iklim prestatif, 110  
iklim sekolah, 111  
indikator, 15, 16, 37, 39, 40, 41, 42,  
62, 75  
inovasi, 35, 92, 111  
insentif, 23, 27, 28, 33, 58, 59, 75,  
77, 83, 123, 125  
inspirasi, 110  
inteligensi buatan, 24  
interes, 45, 59, 62, 63, 73, 74, 76,  
77, 81, 82, 91, 122  
interes personal, 74, 82  
interes situasional, 82  
internet, 15, 25, 28, 38, 108

## J

jaga, 32  
jasa, 35

## K

kapabilitas, 34, 47, 59, 60, 61, 88,  
96, 126  
keasyikan, 14, 46, 47, 82, 91, 123  
kebutuhan, 4, 17, 27, 28, 29, 30, 41,



56, 71, 85, 86, 107, 122, 126  
kecenderungan, 23, 37, 39, 40, 64,  
84, 100  
kegemaran, 33  
kemajuan, 19, 20, 23, 41, 48, 71,  
102, 104, 107, 108, 122, 124  
kemampuan, 1, 3, 6, 7, 32, 34, 39,  
60, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 73,  
74, 77, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97,  
107, 121, 123, 124, 126  
kepercayaan, 36, 69  
kesediaan, 38, 40, 103  
kesuksesan, 2, 8, 9, 10, 11, 12, 23,  
35, 36, 67, 68, 69, 97, 103, 122  
kesulitan belajar, 7  
ketangguhan, 37  
keyakinan, 6, 11, 32, 47, 55, 58, 59,  
60, 61, 64, 65, 71, 74, 77, 79, 80,  
84, 86, 87, 88, 90, 91, 93, 94, 96,  
97, 105, 107  
kompetensi, 33, 61, 72, 97, 100,  
124, 125

## L

learning goal, 71, 72, 100, 127  
literatur, 6, 31, 60

## M

maksimal, 33, 108  
materi pelajaran, 5, 36, 38, 40, 48,  
49, 50, 53, 64, 80, 82, 83, 90, 91,  
94, 100, 103, 104, 106  
membangkitkan, 23, 31, 73, 84, 126  
memberi arah, 21  
memberi energi, 21  
memenuhi, 4, 28, 30, 59  
mempertahankan perilaku, 20, 47  
menasihati, 30  
mendorong, 13, 27, 29, 99, 104,  
110, 111, 122, 124  
mengamati, 20, 29, 92, 94, 95, 96  
mengejar tujuan, 8  
mengerahkan, 3, 21, 22, 40, 41, 98  
mengubah, 30, 41  
menyerah, 3, 11, 12, 33, 35, 36, 39,  
44, 88  
metakognisi, 44, 63, 122  
modal, 7, 42

model, 30, 32, 33, 51, 52, 53, 57, 58,  
74, 75, 77, 78, 79, 92, 94, 95, 96,  
103, 104, 105, 111, 115  
motif, 31, 32, 57, 58  
motivasi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30,  
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,  
40, 41, 42, 43, 50, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 57, 59, 60, 62, 63, 65, 66,  
68, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79,  
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
90, 91, 93, 97, 98, 99, 100, 101,  
103, 104, 105, 106, 107, 108,  
109, 110, 111, 118, 124, 125  
motivasi aktual, 31  
motivasi bekerjasama, 29  
motivasi belajar, 17, 26  
motivasi berprestasi, 2, 3, 4, 5, 6, 7,  
8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17,  
18, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 43, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 57, 65, 71, 75, 76, 77, 78,  
79, 81, 84, 87, 88, 90, 100, 103,  
104, 105, 106, 107, 109, 110,  
111, 118  
motivasi potensial, 31, 97  
move on, 23

## N

nilai-insentif, 33, 57, 58

## O

olimpiade, 5, 36

## P

pantang, 12, 35, 36, 39  
pembelajaran, 1, 8, 42, 44, 53, 102,  
103, 104, 105, 106, 107, 108,  
110, 111, 121, 122  
pencapaian, 2, 7, 8, 10, 13, 14, 15,  
16, 34, 45, 47, 48, 50, 62, 74, 83,  
89, 91, 98, 101, 102, 104, 123,  
124  
pencarian bantuan, 44, 121  
pengalaman masteri, 92  
pengetahuan, 38, 69, 70, 88, 103



perceived control, 6, 55, 60  
performance goal, 71, 100, 127  
perhatian, 46, 82, 95, 107  
perilaku bermotivasi, 19, 20, 26, 27,  
29, 32, 36, 40, 43, 81, 87, 90, 98,  
126  
perilaku covert, 19  
perilaku overt, 19  
perjuangan, 2, 3, 10, 11, 33, 35, 36,  
88  
persisten, 6, 8, 12, 20, 39, 41, 44,  
60, 62, 63, 72, 90, 127  
persuasi verbal, 70, 71, 92, 96, 97  
perubahan, 23, 62, 69, 122, 127  
perusahaan raksasa, 36  
prestasi, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 14, 15, 16, 17, 18, 26, 27, 28,  
29, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41,  
45, 52, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 69, 71, 74, 75, 77,  
79, 80, 81, 82, 84, 86, 89, 90, 91,  
99, 100, 104, 110, 118, 121, 124,  
125

## R

ragam, 32, 42, 124  
resiko, 41, 42, 43

## S

sekuensi, 22, 33  
self-efficacy, 6, 15, 32, 43, 45, 46,  
52, 53, 55, 60, 71, 77, 79, 88, 89,  
91, 93, 94, 95, 96, 104, 105, 106,

107, 114, 115, 121  
self-esteem, 88, 89  
self-talk, 80  
sensasi, 45  
standar keunggulan, 2, 34, 35, 121  
standard of excellence, 126  
stimulasi, 27, 28, 29, 30, 41, 107,  
108, 123  
stimulasi fisiologis, 27  
stimulasi psikologis, 27, 123  
strategi, 2, 8, 9, 10, 19, 24, 40, 41,  
42, 43, 44, 48, 63, 64, 71, 72, 74,  
75, 97, 100, 102, 103, 105, 110,  
122, 123

## T

tanggung, 24, 38, 39  
tantangan, 36, 41, 42, 43, 47, 62, 72  
task-value, 32, 52, 53, 59, 73, 77, 84,  
104, 105, 106, 107, 109, 125  
tayangan, 25, 28  
teori, 5, 6, 15, 17, 21, 22, 23, 42, 51,  
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 65, 68,  
70, 71, 76, 78, 81, 82, 83, 85, 91,  
99, 104  
terstimulasi, 29, 82, 111, 123  
tertransformasikan, 29  
titian ingatan, 40  
trisula, 7, 30, 32, 33, 51, 52, 53, 77,  
78, 79, 103, 104, 105, 106, 109  
tujuan masteri, 10, 54, 72, 92, 100  
tujuan performansi, 10, 54, 72, 92,  
100  
tuntas, 40, 109

# MODEL TRISULA

## MOTIVASI BERPRESTASI

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan tulang punggung bagi proses belajar siswa guna mencapai prestasi akademik serta mengasah talenta-talenta mereka. Mengapa bisa demikian? Sebab siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kecenderungan kuat untuk melibatkan diri serta bersibuk diri dalam berbagai aktivitas

mengejar prestasi, untuk persisten dalam berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, untuk tidak mudah menyerah ketika bertemu kesulitan atau rintangan, untuk merancang berbagai strategi dan menerapkannya dengan penuh komitmen, guna mencapai prestasi yang diinginkan.

Idealnya seluruh siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Tetapi kenyataan di sekolah menunjukkan masih banyaknya siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah, tingkat *engagement* yang rendah terhadap kegiatan pembelajaran, ketika menghadapi materi pelajaran yang sulit mereka mudah menyerah dan beralih melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa, guru perlu memahami faktor atau elemen esensial apa saja yang membentuk motivasi berprestasi siswa, serta strategi atau cara meningkatkan faktor-faktor motivasi berprestasi tersebut.

Buku ini membahas tiga elemen esensial motivasi berprestasi (digambarkan dengan pedang trisula) yang merupakan sintesis dari teori-teori motivasi berprestasi, serta membahas implementasi strategi peningkatan motivasi berprestasi siswa secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru.



### Profil Penulis

**Dr. Edy Purwanto, M.Si** dilahirkan di Purwokerto, 21 Januari 1963. Menyelesaikan studi S1 Psikologi Pendidikan Bimbingan (PPB) di IKIP Semarang tahun 1986, dan S2 Psikologi Pendidikan di UGM Yogyakarta tahun 1993. Program S3 Psikologi Pendidikan diselesaikan tahun 2011 di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2008, memperoleh beasiswa Program Sandwich Luar Negeri dari Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Tinggi (Dikti) di University of Alberta Edmonton Canada. Perkenalannya dengan Profesor Robert Klassen, Ph.D, supervisornya di University of Alberta, berlanjut dengan melakukan penelitian kolaborasi bersama kolega dari Australia, Indonesia (penulis) Hongkong, dan Oman

pada tahun 2012 dan publikasi bersama di *Journal of Experimental Education*. Bukubuku yang ditulis dan telah diterbitkan Psikologi Belajar, Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu, Metodologi Penelitian Kuantitatif.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang Penerbitan.  
Hak Penerbitan pada Unnes Press | Dicetak oleh Unnes Press  
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 | Telp. (024) 86008700 ext. 062



ISBN 978-602-285-243-8



9 786022 852438